

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG  
MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME***



**DIAJUKAN OLEH:**

**NABILA RAHMI MARICAR**

**4519091050**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2023**



**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI  
ANAK *DOWN SYNDROME***

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**NABILA RAHMI MARICAR**

**4519091050**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME***

Disusun dan diajukan oleh:

**NABILA RAHMI MARICAR**

**NIM: 4519091050**

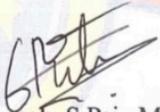
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Agustus 2023

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

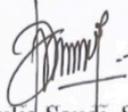
**Pembimbing II**

  
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0908119001

  
Nurhikmah, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302

**Mengetahui:**

  
**Dekan  
Fakultas Psikologi**  
  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**  
  
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0908119001

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME***

Disusun dan diajukan oleh:

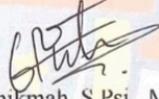
**NABILA RAHMI MARICAR**  
4519091050

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus, Tahun 2023

**Pembimbing I**

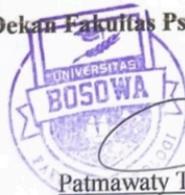
**Pembimbing II**

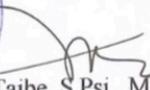
  
A. Nur Aulia Saud, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0908119001

  
Nurhikmah, S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**



  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302

## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nabila Rahmi Maricar  
NIM : 4519091050  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Gambaran *Emotional Exhaustion* Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si (.....)
2. Nurhikmah, S.Psi., M.Si (.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patinawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.

NIDN: 0921018302

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran *Emotional Exhaustion* Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan karya hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 11 Agustus 2023

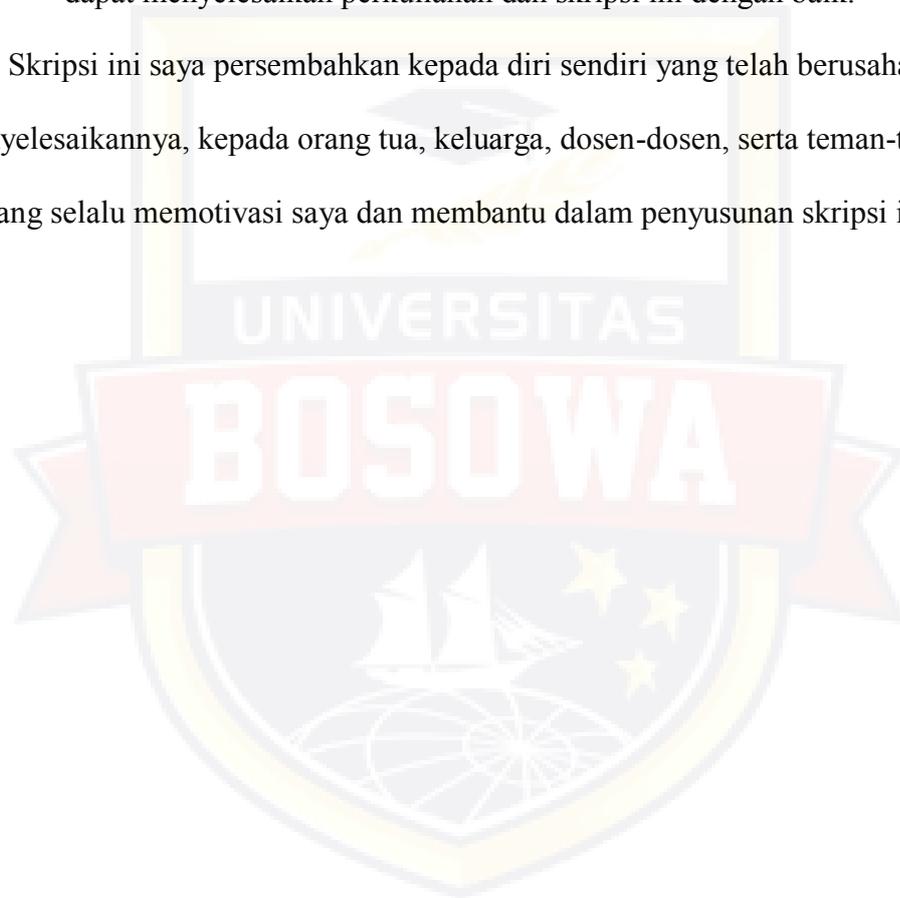


Nabila Rahmi Maricar  
NIM: 4519091050

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* Rabbil-‘Aalamiin puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini saya persembahkan kepada diri sendiri yang telah berusaha menyelesaikannya, kepada orang tua, keluarga, dosen-dosen, serta teman-teman yang selalu memotivasi saya dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.



## MOTTO

*“Laa ilaaha il-la anta subhaanaka in-nii kuntu minazh zhaalimiin”*

**(Q.S Al-Anbiya ayat 27)**

*“Even the people not supporting you, but remember you’re not alone Allah is always there to see and help you”*

**(Nabila Rahmi Maricar)**

*“Life is not easy, keep breathing, stay alive, and focus on your purpose”*

**(Nabila Rahmi Maricar)**

*“Just don’t exhaust yourself by studying too much or not sleeping”*

**(Alessandro Perry)**

*“Hidup ini memang tidak adil, jadi biasakanlah dirimu”*

**(Patrick Star)**

## ABSTRAK

### GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME*

**Nabila Rahmi Maricar**

**4519091050**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

**[nabilarm171@gmail.com](mailto:nabilarm171@gmail.com)**

*Emotional exhaustion* (kelelahan emosional) ialah keadaan dimana seseorang mengalami kelelahan baik secara fisik, emosional maupun secara mental yang disebabkan oleh tekanan, beban kerja berlebih, merasa lelah dan lain-lain akibat dari interaksi secara emosional dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *emotional exhaustion* pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan bagaimana cara mengatasi tekanan psikologis oleh permasalahan sosial. Tipe penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Responden pada penelitian ini sebanyak lima orang Ibu. Adapun teknik yang digunakan dalam penggalian data yakni menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelima responden mengalami *emotional exhaustion* saat merawat, mengasuh dan mengurus anak *down syndrome*.

Kata Kunci : *Emotional Exhaustion*, Ibu, *Down Syndrome*

## **ABSTRACT**

### ***DESCRIPTION OF EMOTIONAL EXHAUSTION IN MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH DOWN SYNDROME***

**Nabila Rahmi Maricar**

**4519091050**

***Faculty of Psychology, University of Bosowa Makassar***

**[nabilarm171@gmail.com](mailto:nabilarm171@gmail.com)**

*Emotional exhaustion is a condition in which a person experiences physical, emotional, and mental exhaustion caused by pressure, excessive workload, feeling tired, and others as a result of emotional interactions with other people. This study aims to find out the description of emotional exhaustion in mothers who have children with Down syndrome and how to deal with psychological pressure due to social problems. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach. Respondents in this study were five mothers. The techniques used in extracting data are using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the five respondents experienced emotional exhaustion when caring for, nurturing, and caring for children with Down syndrome.*

*Keywords: Emotional Exhaustion, Mothers, Down Syndrome*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil'Alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya, penulis diberikan kesehatan, kesempatan dan juga ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Gambaran *Emotional Exhaustion* Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*”** dengan baik dan lancar. Tidak lupa pula penulis haturkan shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan sahabat Beliau, Nabi yang membawa dalam kesempurnaan akhlak untuk kita semua.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Psikologi Universitas Bosowa. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan juga saudara saya yang sangat luar biasa yakni Papi Eb Maricar, Mami Rahmawaty Maricar, dan Kakak saya Afifah Rahmi Maricar, S. Tr., Ak yang tidak pernah berhenti mendoakan, menasehati, memotivasi dan selalu memberikan dukungan kepada penulis selama ini sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Oleh karena itu, melalui lembaran ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D selaku dekan Psikologi Universitas Bosowa. Terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada penulis.

2. Ibu Sri Hayati, S.Psi., M..Psi., Psikolog selaku Penasehat Akademik. Terima kasih atas bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
3. Ibu A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan serta arahan selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nurhikmah, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan juga masukan selama penulisan skripsi ini.
5. Ibu Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Tarmizi Thalib, S.Psi., M.A selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan serta arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi dan Staff Akademik Fakultas Psikologi, terima kasih karena telah memberikan bantuan, fasilitas dan ilmu yang berguna dan pengalaman berharga kepada penulis.
8. Ibunda saya Elizabeth Beolado yang selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada penulis.
9. Keluarga besar Laribe dan Maricar yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.
10. Sahabat saya Alessandro Perry yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan juga nasehat kepada penulis.
11. Sahabat saya Rina Dewinta Jaya J yang selalu memberikan semangat, nasehat dan dukungan kepada penulis.

12. Sahabat-sahabat sekolah St. Latifah, Rezky Ramadhani, Annisa Agistati Berlian, Surya Rahmalia Ilham, Amalia Indah Pratama Mallisa, Angela Puspita Meriarty De Fretes, Chindi Lainora dan Jihan Pratiwi yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
13. Sahabat-sahabat perkuliahan Raisa, Ragilia Putri Widya Ningtias, Noprianti Rupa, Sinar, Denise Dasilva Konda, Reni Kezia Rante Tondok yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan semangat pada penulis.
14. Teman-teman kelas A, B, C, D dan teman-teman seperjuangan selama penyusunan skripsi yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
15. Responden dalam penelitian ini, terima kasih karena telah meluangkan waktunya.
16. Kepada semua pihak yang terlibat tetapi tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena membantu dalam penyelesaian skripsi ini, sehingga dapat selesai dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan dan penulis terbuka atas kritikan dan saran yang membangun untuk bahan perbaikan penulis kedepannya. Demikianlah skripsi ini, semoga dapat memberikan berkah dan manfaat bagi penulis dan pembaca. Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa memberikan nikmat berkah-Nya kepada seluruh umat manusia. *AamiinYaRabbal'Alamin.*

Makassar, 11 Agustus 2023

Nabila Rahmi Maricar

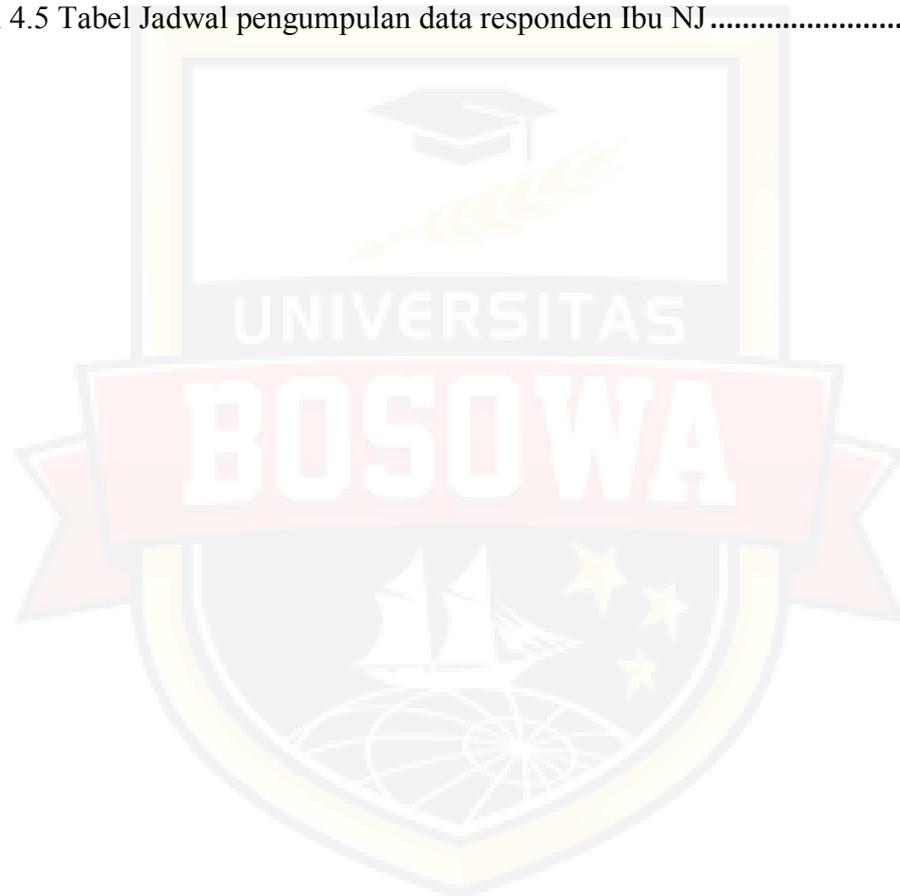
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN .....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1 <i>Emotional exhaustion</i> (kelelahan emosional) .....	11
2.1.1 Pengertian <i>emotional exhaustion</i> (kelelahan emosional) .....	11
2.1.2 Aspek <i>emotional exhaustion</i> (kelelahan emosional) .....	12
2.1.3 Dampak <i>emotional exhaustion</i> (kelelahan emosional) .....	13
2.1.4 Faktor <i>emotional exhaustion</i> (kelelahan emosional) .....	14
2.2 Ibu yang memiliki anak <i>down syndrome</i> .....	15
2.2.1 Peran Ibu .....	15
2.2.2 <i>Down syndrome</i> .....	17
2.3 <i>Emotional exhaustion</i> Ibu yang memiliki anak <i>down syndrome</i> .....	19
2.4 Perspektif teoritis .....	20
2.5 Pertanyaan penelitian.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 Tipe penelitian .....	24
3.2 Pendekatan penelitian .....	24
3.3 Unit analisis .....	25
3.4 Teknik penggalan data .....	25
3.5 Responden dan lokasi penelitian.....	27

3.6 Teknik pengorganisasian data.....	28
3.7 Teknik analisis data .....	28
3.8 Penempatan kredibilitas data .....	29
3.9 Isu etik dalam penelitian .....	30
3.10 Jadwal penelitian.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
4.1 Orientasi kanchah .....	32
4.2 Pelaksanaan penelitian .....	32
4.3 Hasil penelitian .....	37
4.3.1 Deskripsi hasil observasi.....	37
4.3.2 Deskripsi hasil wawancara .....	44
4.4 Pembahasan .....	65
4.4.1 Gambaran Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Pada Ibu Yang Memiliki Anak <i>Down syndrome</i> .....	65
4.4.2 Cara Ibu Mengatasi Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) Saat Merawat Anak <i>Down syndrome</i> .....	71
4.5 Keterbatasan penelitian .....	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
5.1 Kesimpulan .....	77
5.2 Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Jadwal penelitian.....	30
Tabel 4.1 Tabel Jadwal pengumpulan data responden Ibu H .....	33
Tabel 4.2 Tabel Jadwal pengumpulan data responden Ibu S .....	33
Tabel 4. 3 Tabel Jadwal pengumpulan data responden Ibu A .....	34
Tabel 4.4 Tabel Jadwal pengumpulan data responden Ibu K .....	34
Tabel 4.5 Tabel Jadwal pengumpulan data responden Ibu NJ.....	35



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Perspektif Teoritis .....	22
Gambar 4.1 Bagan Gambaran Emotional Exhaustion Pada Ibu Yang Memiliki Anak <i>down syndrome</i> .....	75



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara .....	87
Lampiran 2 : <i>Informed Consent</i> .....	90
Lampiran 3 : Hasil Wawancara.....	91



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan karunia yang diberikan oleh Allah SWT dan impian yang di inginkan oleh semua orang tua, khususnya Ibu. Setiap Ibu menginginkan anak yang sehat, baik itu secara fisik maupun psikologis. Namun beberapa Ibu merasa kurang beruntung karena dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Misalnya, mempunyai keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak lahir maupun saat masa perkembangan anak.

Seorang anak yang lahir dan tumbuh tidak normal dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni salah satunya *down syndrome*. Ibu yang memiliki anak *down syndrome* harus menghadapi bahwa anaknya terlahir berbeda dan dituntut untuk menerima dan mengenal kondisi anak lebih dalam mengenai *down syndrome*. Ayuningrum dan Afif (2020) menyebutkan bahwa *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology (ICBB)* Bogor, memaparkan bahwa di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak yang mengidap *down syndrome* sedangkan untuk penderita *down syndrome* di seluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa.

Teguh dan Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mengatakan yakni *down syndrome* ialah kelainan atau kecatatan yang berkontribusi paling besar yaitu sebesar 0,21% daripada gangguan atau kecatatan lainnya. Adilah, et. al (2022) mengemukakan ketika WHO menetapkan pandemi Covid-19 di seluruh dunia pada tahun 2019, baik

pekerjaan maupun sekolah dilakukan secara *online*. Di Indonesia sendiri untuk membimbing anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* menjadi tantangan tersendiri untuk orang tua khususnya Ibu, misalnya Ibu perlu ekstra sabar, ikhlas, semangat dan bertanggung jawab untuk mengajari anak.

Anak berkebutuhan khusus sendiri, memiliki beberapa macam jenis ditinjau dari ciri-cirinya, salah satunya yakni *down syndrome*. Santoso (2012) menjelaskan bahwa *down syndrome* ialah seseorang yang mengalami hambatan perkembangan fisik maupun mental. Somatri (2007) mengemukakan bahwa anak *down syndrome* memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata dimana dengan tingkat kelainan berbeda-beda, yakni ringan, berat, hingga sangat berat (IQ 70-25).

Gunarhadi (2005) mengemukakan bahwa anak *down syndrome* merupakan suatu kumpulan gejala yang diakibatkan dari kelaianan kromosom. Mayasari (2019) mengatakan bahwa anak *down syndrome* ialah individu yang mengalami keterbelakangan mental, baik itu fisik maupun intelektual seperti memiliki IQ dibawah rata-rata normal. Mangunsong (2009) juga menyebutkan bahwa penyandang *down syndrome* memiliki ciri-ciri seperti fitur wajah yang khusus, seperti mata sipit yang cenderung mengarah ke atas, hidung rata, wajah seperti orang mongol, mulut kecil, dan memiliki tubuh yang fleksibel.

Carlson (2013) mengemukakan bahwa *down syndrome* (sindroma down) merupakan sebuah kelainan yang disebabkan oleh adanya tambahan atau kelebihan kromosom, yang dimana hal ini ditandai dengan kelaianan fisik. Santrock (2012) mengatakan bahwa *down syndrome* ialah suatu

keterbelakangan mental yang diwariskan melalui kromosom, dimana pada anak *down syndrome* memiliki kelebihan kromosom yakni 21 kromosom. Septian (2020) mengemukakan bahwa beberapa perilaku dari anak *down syndrome* yakni seperti perilaku *tantrum* (ledakan emosi), sifat yang keras, sulit berkonsentrasi, perilaku *obsesif-kompulsif* dan bahkan beberapa anak *down syndrome* juga memiliki perilaku hiperaktif.

Ibu yang tidak memiliki kesiapan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, biasanya mengalami perasaan kaget dan juga sedih berkepanjangan. dikarenakan kurangnya informasi terkait anak berkebutuhan khusus. Ketika dihadapkan pada kenyataan yang tidak diharapkan dan menyakitkan, secara tidak sadar Ibu dapat mewujudkan perasaan berupa marah, emosi, sedih, menyalahkan diri maupun orang lain. Hal tersebut juga terjadi pada Ayah, namun penelitian Paramita dan Budisetyani (2020) menjelaskan bahwa terdapat peran Ayah dalam mengurus anak berkebutuhan khusus, salah satunya *down syndrome* yakni meliputi dukungan terhadap Istri, memenuhi kebutuhan anak, membantu untuk mencari informasi terkait pengobatan atau hal yang diperlukan saat memiliki anak *down syndrome* dan bersedia mendengarkan keluhan kesah Istri saat mengurus anak.

Glidden, et. al (2006) menjelaskan bahwa beberapa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus lebih banyak berfokus pada masalah dibandingkan strategi untuk mengatasi masalah emosi, dimana hal inilah yang dapat menyebabkan kelelahan emosional. Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) mengemukakan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) merupakan

keadaan dimana individu merasa kehabisan tenaga, kehilangan gairah kerja dan juga merasa lelah yang diakibatkan oleh terkurasnya emosi seseorang dengan orang lain. Rahayu (2017) mengemukakan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) ialah kelelahan berlebih yang dialami oleh individu yang disebabkan oleh banyak atau padatnya rutinitas yang dilakukan, baik itu secara fisik maupun emosional.

Bachtiar dan Trisna (2022) mengatakan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) adalah perasaan pribadi individu yang telah mengalami tekanan-tekanan berlebih yang dimana disebabkan oleh beban kerja berlebih. Satyajati, et. al (2020) menjelaskan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) ialah kelelahan emosi yang diakibatkan oleh pekerjaan dan aktivitas yang dijalani sehari-hari. Ekasari (2015) menjelaskan bahwa seseorang dengan strategi *coping* yang baik maka merasakan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang rendah dan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang cenderung lebih tinggi.

Hendriani, et. al (2006) mengemukakan pada hasil penelitiannya bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan sikap tidak menerima kondisi anak. Hal tersebut dikarenakan ketidaksiapan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Kemudian beberapa keluarga juga ikut tidak menerima anak dan cenderung memberikan perlakuan yang berbeda, seperti menyembunyikan anak dari orang lain, membatasi interaksi anak berkebutuhan khusus dengan orang lain. Pada penelitian Arijanto (2008) memperlihatkan bahwa presentase orang tua anak berkebutuhan khusus

(gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, *down syndrome*, *gifted*, kesulitan belajar dan gangguan emosi dan perilaku) di Indonesia mengalami depresi sebesar 63%. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, masalah keuangan dalam keluarga dan konflik dalam keluarga.

Peneliti kemudian melakukan wawancara pada tiga responden yakni orang tua atau Ibu dengan anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*), yang dimana Ibu SS menjelaskan bahwa awalnya tidak mengetahui anaknya berkebutuhan khusus yakni mengalami *down syndrome*. Saat mengetahui hal tersebut, Ibu SS merasa sedih, cemas, marah, tidak percaya, takut, dan sakit kepala. Kemudian Ibu SS juga menjelaskan bahwa hal serupa juga dialami oleh suami dan keluarganya, seperti perasaan sedih, kecewa dan tidak percaya. Kemudian Ibu SS juga mengatakan bahwa saat diawal sangat sulit menerima anaknya yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*), namun seiring berjalannya waktu Ibu SS mencoba perlahan-lahan menerima anaknya.

Penelitian Miranda (2013) mengemukakan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus akan mengalami kelelahan emosional. Kelelahan emosional yang dialami cenderung dalam bentuk fisik dan emosi seperti sakit kepala, tekanan darah, pola tidur, mudah cemas, mudah marah, kesepian dan gelisah. Kemudian juga menjelaskan bahwa *problem focused coping* dalam bentuk keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, dan dukungan sosial dapat membantu para Ibu mengontrol atau mengurangi stress yang dialaminya akibat dari kelelahan emosional.

Hal tersebut juga dialami oleh Ibu EA, dimana tidak mengetahui anaknya menderita *down syndrome*. Ibu EA mengaku bahwa merasakan perasaan sedih, kecewa, dan bingung saat mengetahuinya begitupun dengan suami dan keluarganya. Kemudian Ibu EA menjelaskan bahwa awalnya tidak tahu harus berbuat apa, namun Ibu EA berpikir kembali lagi bahwa anak ialah titipan yang diberikan oleh Allah SWT untuk itu harus diterima apapun keadaannya. Ibu EA juga mengatakan bahwa awal penerimaan anak memang sulit, namun ketika hati ikhlas maka akan diterima dan dijalani dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Ati, et. al (2018) menjelaskan bahwa rasa syukur dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat stress orang tua anak berkebutuhan khusus yang dapat menyebabkan kelelahan emosional. Dimana dipaparkan juga bahwa semakin tinggi rasa syukur dan dukungan sosial yang diterima maka tingkat stress pada orang tua anak berkebutuhan khusus semakin rendah dan kemungkinan untuk mengalami kelelahan emosional semakin rendah. Faradina (2016) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa penerimaan diri anak berkebutuhan khusus pada orang tua melalui tahapan atau proses yang berbeda-beda dikarenakan kondisi anak yang berbeda-beda, dimana awal penerimaan sulit dilakukan karena tidak sesuai dengan harapan dan keinginan orang tua.

Hal yang sama juga terjadi pada Ibu NA yakni memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Ibu NA mengaku bahwa saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya berkebutuhan khusus (*down syndrome*), Ibu NA merasa marah, sedih, kecewa, pusing dan bahkan sempat pingsan. Kemudian

suami dan keluarga Ibu NA juga merasakan sedih yang mendalam, akan tetapi menerima anak tersebut. Berbeda dengan suami dan keluarga, Ibu NA mengatakan bahwa terkadang masih tidak dapat menerima anaknya yang berkebutuhan khusus (*down syndrome*) dan masih merasa kecewa. Saat dilakukan wawancara, Ibu NA menunjukkan ekspresi merasa kelelahan seperti menghela napas panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Gumilang dan Irnawati (2022) mengemukakan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mampu menerima kehadiran anak, dimana hal tersebut didasari oleh pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan anak, persepsi terhadap anak, usaha membantu perkembangan anak dan pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis. Agusthia, et. al (2021) juga menjelaskan bahwa orang tua dengan efikasi diri yang baik dan mendapatkan dukungan sosial cenderung kurang mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), meskipun pernah merasakan hal tersebut, namun karena adanya dukungan sosial dari sekitar dapat membantu menurunkan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*).

Diketahui dari hasil wawancara diatas, Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*) terindikasi mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) seperti perasaan sedih, bingung, sakit kepala atau pusing, perasaan cemas, mudah marah, dan tidak percaya diri. Cristiani, et. al (2021) juga menjelaskan yakni kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) ialah suatu keadaan atau perasaan dimana seseorang merasa kehabisan tenaga baik fisik maupun emosi akibat mengeluarkan emosi atau bekerja secara

berlebihan, dimana akan memunculkan perilaku seperti kurang kesabaran, sakit kepala, stress, dan kontrol emosi yang kurang stabil.

Halimah dan Hidayanti (2015) memaparkan bahwa adapun dampak dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* yakni depresi, hal ini ditandai dengan perasaan sedih selama berminggu-minggu, kemudian dampak selanjutnya yaitu penyangkalan Ibu terhadap kondisi anak, dimana hal ini ditandai dengan menyembunyikan keadaan anak dari keluarga besar, dan masyarakat sekitar. Dilansir dari laman liputan6.com memaparkan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* rentan terkena stress, hal ini dapat terjadi karena Ibu harus ekstra sabar dan perlu meluangkan banyak waktu untuk mengurus anak *down syndrome*, kemudian dapat mempengaruhi pola pengasuhan Ibu terhadap anak *down syndrome* dan juga dapat mengganggu aktivitas Ibu sehari-hari seperti bekerja sebagai Ibu rumah tangga atau menjadi wanita karier. Kemudian dikutip dari laman downsyndromepregnancy.org salah seorang Ibu menjelaskan bahwa saat mengetahui akan memiliki anak *down syndrome*, Ibu beserta dengan suaminya awalnya merasa sedih, frustrasi dan stress, selanjutnya di bulan kedua masa kehamilan Ibu mengalami depresi berat, hingga ingin melakukan aborsi kemudian mengadopsi anak dari panti asuhan. Clement dan Sekhar (2021) juga memaparkan secara umum bahwa Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autisme dan retradasi mental lainnya juga dapat mengalami kelelahan emosional sebesar 22% seperti marah, sedih dan tidak percaya diri, dimana hal tersebut akibat dari stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk dapat meneliti gambaran orang tua khususnya Ibu dalam mengurus anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*). Kemudian, untuk memperlihatkan usaha Ibu menerima dan mengatasi tekanan ketika memiliki anak *down syndrome*.

Berdasarkan semua teori, data, dan fenomena diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana gambaran kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*)?

## **1.2 Fokus Penelitian**

Pada fokus penelitian, peneliti memfokuskan pada gambaran kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus *down syndrome*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran *emotional exhaustion* pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*.
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan untuk mengatasi dan melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis oleh permasalahan sosial.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

1. Mampu memberikan informasi dan referensi tambahan bagi ilmu psikologi.
2. Memberikan tambahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti terkait kelelahan emosional (*emotional exhaustion*).

### b. Manfaat praktis

#### 1. Bagi penulis

- a. Menambah wawasan terkait dinamika penerimaan orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

- b. Menambah wawasan terkait gambaran kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

#### 2. Bagi orang tua

Mampu memberikan informasi kepada orang tua khususnya Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

#### 3. Bagi masyarakat

Mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat terkait penerimaan anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 *Emotional exhaustion* (kelelahan emosional)

##### 2.1.1 Pengertian *emotional exhaustion* (kelelahan emosional)

Maslach dan Jackson (1981) menjelaskan bahwa *emotional exhaustion* ialah perasaan emosional yang berlebih dan sumber daya emosional seseorang telah habis dikarenakan emosi tersebut dialirkan dari seseorang kepada orang lain. Kemudian Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) mengemukakan bahwa *emotional exhaustion* merupakan kondisi dimana seseorang merasa kehabisan tenaga, kehilangan gairah kerja dan merasa lelah akibat terkurasnya emosi seseorang dengan orang lain.

Breitbat dan Holland (1993) mengatakan bahwa *emotional exhaustion* adalah perasaan emosional secara berlebihan dan kelelahan kerja. Gold dan Shuman (2009) menjelaskan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) ialah keadaan dimana individu tidak memiliki sumber daya emosional yang cukup untuk menangani atau mengatasi stress yang sedang mereka hadapi atau rasakan. Agiati dan Huripah (2019) mengemukakan bahwa *emotional exhaustion* merupakan perasaan dimana individu mengalami kelelahan secara emosional akibat dari habisnya sumber energi emosional terhadap suatu pekerjaan.

Arsih dan Syafiq (2022) menjelaskan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) ialah situasi dimana individu merasa lelah secara emosional yang dimana akibat dari stress, tuntutan pekerjaan secara berlebih dan tekanan waktu. Rahma dan Indrawati (2017) memaparkan bahwa kelelahan emosional merupakan kondisi dimana individu mengalami kelelahan emosi secara berlebihan akibat dari bekerja secara berlebihan, tekanan waktu, dan juga stress berlebihan yang dimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas dan aktivitas individu sehari-hari.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) disimpulkan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) merupakan kondisi dimana individu mengalami kelelahan secara emosional yang disebabkan oleh pekerjaan yang berlebih dan merasa lelah akibat terkurasnya tenaga seseorang dengan orang lain.

### **2.1.2 Aspek *emotional exhaustion* (kelelahan emosional)**

Kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) memiliki beberapa aspek berdasarkan beberapa pandangan tokoh ahli. Salah satunya ialah Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001), mengungkapkan beberapa aspek dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), diantaranya:

a. Kelelahan fisik

Pada aspek kelelahan fisik ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, mengalami gangguan pencernaan seperti gangguan lambung, sakit kepala, mudah terluka, sering berkeringat, mengalami ketegangan otot, dan masalah pola tidur.

b. Kelelahan emosi

Dalam aspek kelelahan emosi ditandai dengan mudah lupa, sulit berkonsentrasi, tidak percaya diri, sulit beradaptasi, mudah cemas, kesepian, mudah marah, mudah menangis dan sulit berinteraksi sosial.

c. Kelelahan mental

Untuk aspek kelelahan mental seperti kelelahan berupa kecemasan berlebih, sangat sensitif, memendam perasaan, komunikasi menjadi tidak efektif, ketidakpuasan kerja, lelah mental, kehilangan semangat hidup, menurunnya harga diri dan rasa percaya diri, menurunnya fungsi intelektual, depresi dan ketidaksiapan.

### 2.1.3 Dampak *emotional exhaustion* (kelelahan emosional)

Kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) memiliki dampak yang berbeda-beda tiap individu. Namun Agiati dan Huripah (2019) menjelaskan bahwa biasanya dampak dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) itu sendiri dapat berupa kelelahan baik secara fisik, emosi maupun mental. Kemudian Sekulowicz, et. al

(2022) mengemukakan bahwa salah satu dampak dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni stress dan juga komunikasi menjadi kurang efektif.

Selanjutnya Evans, et. al (2017) memaparkan bahwa dampak dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni dapat berupa perasaan depresi, tidak percaya diri, mudah tersinggung, sensitif dan mudah merasa lelah akibat dari tidak atau kurang tercukupinya sumber daya emosional akibat bekerja secara berlebih.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) dapat berupa kelelahan fisik, emosi, mental, kemudian stress, komunikasi kurang efektif, mudah tersinggung, sensitif, mudah lelah karena kurang tercukupinya sumber daya emosional akibat pekerjaan berlebih.

#### **2.1.4 Faktor *emotional exhaustion* (kelelahan emosional)**

Kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) memiliki beberapa faktor. Salah satunya yang diungkapkan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) bahwa faktor individu dapat mengalami kelelahan emosional yakni beban kerja, tekanan waktu, penghargaan dan dukungan sosial. Rahayu (2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor individu mengalami kelelahan emosional yakni kepadatan rutinitas oleh individu tersebut, baik itu berupa

fisik maupun berupa emosional. Agusthia, et. al (2021) juga menjelaskan bahwa faktor dari seseorang mengalami kelelahan emosional yakni dukungan sosial dan efikasi diri, dimana hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional seseorang.

Clement dan Sekhar (2021) mengemukakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) seorang Ibu yakni stress dan *stigma* atau pandangan keluarga dan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Sadziak, et. al (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa Ibu dengan ketidaksiapan dan pengetahuan sedikit atau kurang terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus cenderung mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) cukup tinggi hingga tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni beban kerja, stress, pengetahuan terkait pengasuhan, tekanan waktu, dukungan sosial, efikasi diri, penghargaan dan kepadatan rutinitas.

## **2.2 Ibu yang memiliki anak *down syndrome***

### **2.2.1 Peran Ibu**

Peran orang tua khususnya Ibu sangatlah penting bagi proses perkembangan baik itu perkembangan fisik maupun psikologis anak *down syndrome*. Pola asuh Ibu yang dimana disesuaikan dengan

karakteristik anak *down syndrome* juga membantu dalam melatih kemampuan sosial anak *down syndrome*. Dagun (2002) menjelaskan bahwa figur Ibu menjadi sebuah ikon dalam membimbing anak kearah kedewasaan, dimana hal ini dikarenakan ikatan emosional yang dimiliki antara Ibu dan anak yang membentuk respon tertentu.

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa penerimaan diri ialah kemampuan menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri maupun orang lain, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak dengan gangguan *down syndrome* terjadi karena adanya *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif yang positif terhadap kondisi anak dan juga kehidupannya. Hasanah (2016) juga menjelaskan bahwa orang tua ialah seorang penyemangat pertama bagi setiap anak untuk melakukan aktivitas kehidupannya, orang tua juga memberikan dorongan yang dimana tentunya hal ini didasari oleh ikatan batin antara Ibu dan anak, yang dimana akan lebih bermakna bagi anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua khususnya Ibu sangat penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak, khususnya anak yang mengalami retradasi mental yakni *down syndrome*. Kemudian Ibu merupakan motivator pertama bagi anak untuk melakukan segala aktivitas, yang dimana

hal ini didasarkan pada ikatan batin atau emosional antara Ibu dan anak.

### 2.2.2 *Down syndrome*

Rachmawati dan Masykur (2016) menjelaskan bahwa anak *down syndrome* ialah salah satu anak retradasi mental dimana memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, mental dan intelektual. Anak *down syndrome* memiliki ciri-ciri yakni fitur wajah yang khas dimana setiap penderitanya memiliki wajah yang sama, kemudian memiliki tubuh yang fleksibel, memiliki mulut yang kecil, dan memiliki satu garis tangan. Selikowitz (2001) mengemukakan bahwa anak *down syndrome* adalah kelainan genetik yang dimana menyebabkan keterbelakangan mental dan fisik, dimana anak *down syndrome* kurang dapat mengkoordinasi antara motorik kasar dan halus dan juga kurang bisa mengkoordinasikan antara bahasa dan juga kognitif.

Fritriani, et. al (2016) memaparkan bahwa *down syndrome* merupakan anak dengan keterbelakangan kemampuan motorik dan juga bahasa, dimana hal ini diakibatkan oleh adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Amalia (2019) menjelaskan bahwa anak *down syndrome* merupakan anak yang memiliki keterbelakangan baik fisik maupun intelektual, yang dimana disebabkan oleh kelebihan kromosom, genetik, radiasi, infeksi dan kelainan kehamilan, *autoimun* dan kelainan *endokrin*, dan usia Ibu. Carr

(1995) mengemukakan bahwa anak *down syndrome* ialah anak yang lahir dengan memiliki kecacatan fisik dan keterbelakangan mental yang dimana diakibatkan oleh beberapa faktor seperti genetik, usia melahirkan Ibu yang cenderung terlampau tua yakni berkisar antara 35 tahun sampai 40 tahun

Renawati, et. al (2017) mengemukakan bahwa anak *down syndrome* merupakan suatu kondisi anak yang mengalami kelebihan kromosom, dan keterbelakangan mental, fisik, emosi dan kognitif, dimana hal ini akan mempengaruhi kemampuan belajar, berbicara, menangkap dan memproses sinyal dari orang lain. Lestari dan Mahanani (2022) menjelaskan bahwa anak *down syndrome* merupakan anak dengan kelainan fisik maupun mental dimana dikarenakan kelebihan kromosom, genetik, faktor asupan obat selama masa kehamilan, kemudian radiasi dan usia Ibu yang mengandung dan melahirkan diatas usia 30 tahun.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan bahwa anak *down syndrome* merupakan anak yang memiliki keterbelakangan baik fisik maupun mental, dimana hal ini diakibatkan oleh kelebihan kromosom, usia Ibu, genetik infeksi dan kelainan kehamilan, *autoimun* pada Ibu.

### **2.3 *Emotional exhaustion* Ibu yang memiliki anak *down syndrome***

*Emotional exhaustion* atau dikenal sebagai kelelahan emosional merupakan kondisi dimana individu merasa lelah secara emosi, fisik maupun mental dikarenakan oleh tuntutan pekerjaan yang berlebih. Suza, et. al (2020) memaparkan bahwa adapun kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami oleh seorang Ibu yang memiliki anak *down syndrome* ialah saat proses penerimaan anak *down syndrome* namun Ibu tidak memiliki pengetahuan terkait anak *down syndrome*, kemudian Ibu yang harus melayani atau mengurus anak, mendidik anak.

Wijayanti (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* tidak menutup kemungkinan mengalami kelelahan emosional. Kelelahan emosional yang sering dirasakan yakni masalah keluarga, kemudian pendidikan dan kekhawatiran seorang Ibu. Adapun juga permasalahan lain yang membuat Ibu mengalami kelelahan emosional yakni pandangan negatif dari orang-orang sekitar, kritikan orang lain terkait masalah kondisi anak dan beban orang tua khususnya Ibu ketika mendapatkan respon kurang baik yang diberikan oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada Ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus bermacam-macam seperti beban kerja, kemudian stigma atau pandangan masyarakat terhadap anak *down syndrome*, masalah keluarga, proses penerimaan, mendidik, mengasuh atau mengurus anak

*down syndrome*, dan ketidaksiapan Ibu menerima anak akibat dari kekurangan informasi terkait anak *down syndrome*.

#### **2.4 Perspektif teoritis**

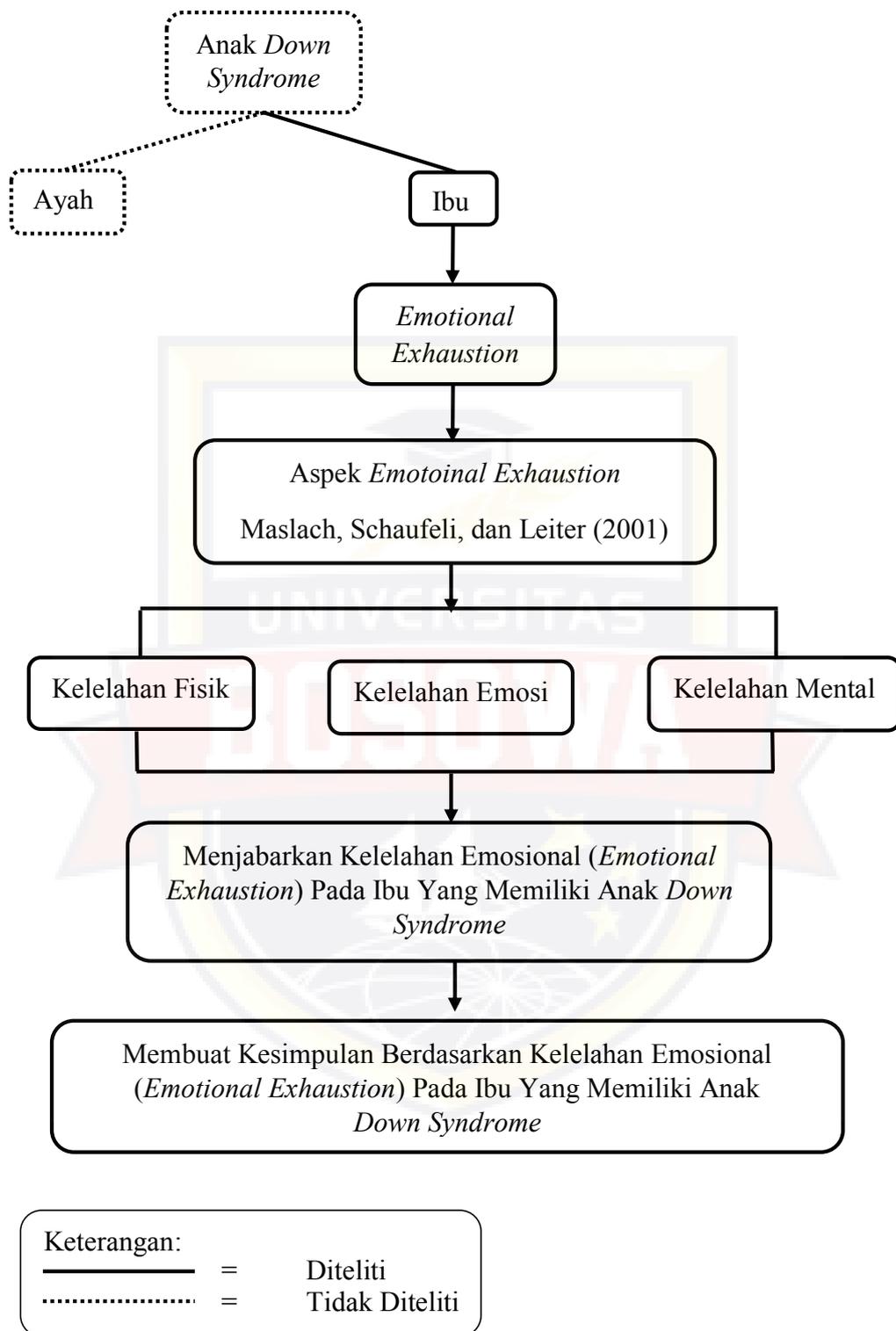
*Emotional exhaustion* (kelelahan emosional) merupakan kondisi dimana individu merasa kehilangan gairah kerja, kemudian merasa lelah akibat terkurasnya energi seseorang dengan orang lain. Ibu yang memiliki anak *down syndrome* cenderung mengalami *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) karena ketidaksiapan dan kurangnya informasi Ibu terkait anak *down syndrome*. *Down syndrome* ialah kondisi dimana anak mengalami keterbelakangan baik secara fisik maupun intelektual, hal ini dapat terjadi karena kelebihan kromosom, genetik dan usia Ibu melahirkan.

Ibu merupakan motivator pertama bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan juga Ibu merupakan orang pertama yang berperan penting membantu pertumbuhan dan perkembangan anak terutama yang memiliki retardasi mental. Adapun peran Ayah dalam merawat anak *down syndrome* yakni membantu mencari tempat terapi untuk anak dan memenuhi kebutuhan anak.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka terdapat penggambaran beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti. Dimana peneliti akan meneliti terkait Ibu yang memiliki anak *down syndrome* yang mengalami *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) namun tidak meneliti terkait anak *down syndrome* dan Ayah yang memiliki anak *down syndrome*.

Kemudian mengidentifikasi *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) pada Ibu sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001). Selanjutnya menjabarkan *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan membuat kesimpulan berdasarkan *emotional exhaustion* (kelelahan emosional) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*.





Bagan 2.1 Perspektif Teoritis

## 2.5 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*?
2. Bagaimana cara Ibu mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) saat merawat anak *down syndrome*?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe penelitian**

Moleong (2005) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah studi yang bertujuan untuk memahami fenomena atau fakta tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya. Azwar (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang analisisnya memfokuskan pada proses atau tahapan penyimpulan secara umum (deduktif) dan penyimpulan secara khusus (induktif) serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah atau akal sehat.

#### **3.2 Pendekatan penelitian**

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi. Polkinghorne (1989) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi adalah sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang makna dari pengalaman atau peristiwa beberapa individu terkait suatu konsep tertentu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada diri dan konsep suatu peristiwa atau fenomena tertentu dan bentuk dari studinya yakni untuk melihat dan juga memahami maksud dari suatu pengalaman individual yang memiliki kaitan dengan suatu fenomena tertentu.

### 3.3 Unit analisis

1. *Emotional exhaustion* (kelelahan emosional) Ibu yang memiliki anak *down syndrome*

*Emotional exhaustion* (kelelahan emosional) merupakan suatu kondisi dimana individu merasa tenaga atau energi emosional terkuras habis akibat dari beban kerja, tekanan waktu, stress, dan sebagainya. Kemudian Ibu yang memiliki anak *down syndrome* merupakan Ibu yang memiliki anak dengan gangguan mental, fisik dan kognitif yang dimana ditandai dengan kurang dapat mengkoordinasikan antara bahasa dan juga kognitif, memiliki fitur wajah yang khas, dan sebagainya.

### 3.4 Teknik penggalan data

Teknik penggalan data yang digunakan pada penelitian ini yakni wawancara dan observasi. Kemudian peneliti juga menggunakan dokumentasi, juga perekaman audio pada subjek. Sugiyono (2018) menjelaskan terkait teknik penggalan data, yakni:

- a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk penelitian, yang dimana didalam sebuah wawancara terdapat komunikasi dua arah dimana didalamnya terdapat pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara sendiri memiliki beberapa bentuk, diantaranya wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan

tidak terstruktur, dimana dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur.

Wawancara semi-terstruktur ialah wawancara yang dimana pertanyaan yang diajukan atau diberikan secara terbuka akan tetapi tetap memiliki batasan tema dan alur pembicaraan, dimana dalam hal ini subjek secara bebas menjawab mempresentasikan jawaban apapun, namun tidak keluar dari konteks pembicaraan. Wawancara semi-terstruktur juga bersifat fleksibel dalam hal pertanyaan dan jawaban akan tetapi tetap memiliki kontrol yang dimana dipegang oleh peneliti yaitu tema wawancara. Lalu tujuan dari wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan pemahaman lebih mengenai suatu fenomena yang hendak diteliti.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui kegiatan mengamati objek atau perilaku objek. Adapun metode observasi yang digunakan yaitu metode observasi *anecdotal record*. Herdiansyah (2019) menjelaskan bahwa observasi *anecdotal record* ialah metode yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi dengan membawa kertas kosong kemudian mencatat perilaku khas, unik dan penting yang dilakukan subjek. Kemudian adapun tipe observasi *anecdotal record* yang digunakan yakni tipe deskripsi umum, dimana berisikan mengenai catatan perilaku subjek beserta situasinya dalam bentuk pernyataan umum.

### c. Dokumentasi

Herdiansyah (2019) menjelaskan bahwa dokumentasi ialah suatu bentuk metode dimana melihat dan menelaah dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi biasanya digunakan untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang bersangkutan.

### 3.5 Responden dan lokasi penelitian

Responden pada penelitian ini adalah lima orang Ibu yang memiliki anak *down syndrome* yang berusia 5 tahun keatas, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Vebrianto dan Satiningsih (2021) menjelaskan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* diatas 1-10 tahun sudah dapat menggambarkan proses dan pengalaman penerimaan dan emosional ketika memiliki anak *down syndrome*. Kemudian untuk teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Craswell (2008) menyebutkan bahwa teknik *purposeful sampling* ialah teknik yang digunakan berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu *snowball sampling*, dimana responden yang awalnya berjumlah sedikit, akan bertambah sampai jumlah sampel terpenuhi.

### **3.6 Teknik pengorganisasian data**

Analisis yang baik merupakan analisis yang memiliki pengolahan data secara efisien. Adapun data yang diperoleh dari berbagai sumber yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan untuk memberikan sebuah makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap seperti menyusun, kemudian mengkategorisasikan data dan mencari tema untuk mendapatkan suatu makna.

### **3.7 Teknik analisis data**

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses atau tahapan untuk mencari dan menyusun data secara terstruktur berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menguraikan dan membuat kesimpulan. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan diantaranya:

#### **a. Reduksi data**

Reduksi data adalah sebuah proses penggabungan, penyelarasan, dan merangkum data pokok, kemudian memfokuskan hal-hal penting yang sesuai dengan topik penelitian yang kemudian memberikan gambaran yang lebih jelas. Proses reduksi data akan terus berlangsung secara terus-menerus selama penelitian masih berlangsung, bahkan sebelum semua data terkumpul. Adapun cara melakukan reduksi data dalam penelitian ini, yakni meringkas data, mengkode, menelusuri tema, dan membuat gugus.

b. Penyajian data

Pada penyajian data dilakukan ketika informasi yang telah didapatkan kemudian disusun, sehingga kemungkinan terjadinya pembuatan atau pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah teks naratif, matriks, grafik, dan bagan.

c. Penarikan kesimpulan

Hasil reduksi data kemudian diolah sedemikian rupa agar terlihat secara lebih utuh. Dalam hal ini dapat berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya, hal ini sangat diperlukan untuk memudahkan penjabaran dan penegasan kesimpulan. Adapun prosesnya dilakukan secara bolak balik, kemudian data disajikan, dan disimpulkan dan diverifikasi.

### **3.8 Penempatan kredibilitas data**

Pada penelitian ini penempatan kredibilitas data menggunakan triangulasi. Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa triangulasi ialah salah satu teknik pengujian kredibilitas dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi memiliki tiga jenis, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu, dimana menguji kredibilitas dilakukan dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.

### 3.9 Isu etik dalam penelitian

Pada penelitian ini menerapkan dan juga sangat memperhatikan terkait isu etik terhadap penelitian, dimana sebelum memulai penelitian hendaknya membuat lembar persetujuan (*Informed Consent*) terhadap subjek penelitian. Lembar persetujuan (*Informed Consent*) kemudian diberikan untuk mendapatkan persetujuan dan kesediaan subjek penelitian untuk menjalankan penelitian dari awal sampai selesai. Lembar persetujuan (*Informed Consent*) juga untuk memberikan informasi oleh subjek penelitian selama penelitian dan juga persetujuan mengenai etika serta kerahasiaan data yang didapatkan dari subjek penelitian yang perlu dijaga dengan baik.

### 3.10 Jadwal penelitian

Peneliti membuat rancangan penelitian dengan tujuan sebagai penunjang untuk kelancaran proses penelitian.

Tabel 3.1 jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan (2023)						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Tahap penelitian							
2.	Tahap pelaksanaan penelitian							
3.	Tahap analisis data							
4.	Tahap penyusunan laporan							

No	Kegiatan	Bulan (2023)						
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
5.	Presentasi hasil penelitian							



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Orientasi Kancan

Peneliti melakukan pengecekan lokasi wawancara terlebih dahulu, yakni di beberapa rumah responden yang akan dijadikan tempat wawancara penelitian di Kota Makassar, Kecamatan X. Peneliti kemudian bertanya singkat kepada responden mengenai kesediaan untuk diwawancara, setelah mendapatkan izin kesediaan menjadi responden, peneliti kemudian berbincang terkait waktu pelaksanaan wawancara dan mekanisme wawancara. Sebelum wawancara dimulai, responden sudah menandatangani surat kesediaan menjadi narasumber penelitian. Peneliti juga meminta izin sebelum dilakukannya wawancara agar merekam proses wawancara dengan bantuan *smartphone*.

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara pada lima orang Ibu yang memiliki anak *down syndrome*, kemudian wawancara dilakukan di rumah masing-masing responden. Peneliti memperoleh responden melalui salah satu keluarga peneliti yang kemudian memiliki kenalan yang juga mempunyai anak *down syndrome* dengan usia diatas 5 tahun.

Tabel 4.1 Jadwal pengumpulan data responden 1 Ibu H

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
1.	Senin, 20 Februari 2023	11:47 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data awal responden dan pengalaman mengurus anak <i>down syndrome</i> .	Rumah responden
2.	Sabtu, 25 Februari 2023	11:10 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait perasaan saat merawat anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden
3.	Kamis, 02 Maret 2023	15:11 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait kesiapan Ibu terhadap masa depan anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden

Tabel 4.2 Jadwal pengumpulan data responden 2 Ibu S

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
1.	Senin, 20 Februari 2023	15:10 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data awal responden dan pengalaman mengurus anak <i>down syndrome</i> .	Rumah responden
2.	Minggu, 26 Februari 2023	10:30 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait dukungan yang diterima ketika memiliki anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden
3.	Sabtu, 04 Maret 2023	13:20 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data tentang kesiapan Ibu akan masa depan	Rumah responden

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
				anak <i>down syndrome</i>	

Tabel 4.3 Jadwal pengumpulan data responden 3 Ibu A

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
1.	Rabu, 22 Februari 2023	13:07 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data awal responden, pengalaman mengurus anak <i>down syndrome</i> dan dinamika <i>emotional exhaustion</i> yang dialami Ibu.	Rumah responden
2.	Selasa, 28 Februari 2023	12:55 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait respon keluarga saat memiliki anggota keluarga yang mengalami <i>down syndrome</i>	Rumah responden
3.	Senin, 06 Maret 2023	15: 00 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait perasaan Ibu terhadap anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden

Tabel 4.4 Jadwal pengumpulan data responden K

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
1.	Sabtu, 18 Maret 2023	11:34 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data awal responden, pengalaman mengurus anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
				dan dinamika <i>emotional exhaustion</i> yang dialami Ibu.	
2.	Selasa, 21 Maret 2023	14:39 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden
3.	Sabtu, 25 Maret 2023	10:27 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait proses penerimaan anak <i>down syndrome</i> dan upaya kedepannya untuk anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden

Tabel 4.5 Jadwal pengumpulan data responden NJ

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
1.	Sabtu, 01 April 2023	10:44 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data awal responden, pengalaman mengurus anak <i>down syndrome</i> dan dinamika <i>emotional exhaustion</i> yang dialami Ibu.	Rumah responden
2.	Rabu, 05 April 2023	14:58 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data terkait respon keluarga terhadap anak <i>down syndrome</i>	Rumah responden
3.	Selasa, 11 April 2023	09:47 WITA	Wawancara dan Observasi	Mendapatkan data mengenai kesiapan dan	Rumah responden

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Hasil	Lokasi
				upaya Ibu untuk anak <i>down syndrome</i>	



### 4.3 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar di Kecamatan X yang dimana berlangsung pada bulan Februari sampai April 2023. Pada penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran *emotional exhaustion* pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan bagaimana cara mengatasi dan melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis oleh permasalahan sosial.

#### 4.3.1 Deskripsi hasil observasi

##### 4.3.1.1 Ibu H

Pengambilan data pada Ibu H dilakukan di rumah Ibu H. Pada saat wawancara dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yakni pada hari Senin, 20 Februari 2023 pukul 11:47 WITA kemudian pertemuan kedua pada hari Sabtu, 25 Februari 2023 pukul 11:10 WITA dan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Kamis, 02 Maret 2023 pukul 15:11 WITA, wawancara ini ditetapkan oleh Ibu H. Ketika wawancara pertama kali dilakukan Ibu H terlihat tegang, dimana hal ini ditandai dengan meremas tangan dan menggoyangkan kaki. Selanjutnya peneliti kemudian memberikan lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara saat proses wawancara berlangsung. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga Ibu H sudah tidak terlihat tegang saat diwawancara, hal ini ditandai dengan cara menjawab Ibu H yang tenang.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit setiap pertemuan. Kemudian saat peneliti menanyakan terkait awalan Ibu H pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami *down syndrome*, Ibu H mulai menunjukkan perasaan sedih, hal ini ditandai dengan Ibu H yang mengusap air mata dan badan Ibu H mulai sedikit gemetar. Selanjutnya, sesekali Ibu H memanggil anaknya untuk diperkenalkan pada peneliti.

Ibu H sesekali tertawa saat menceritakan terkait anaknya dan mulai terlihat santai saat diwawancara dimana hal ini ditandai dengan posisi duduk yang berganti. Ibu H juga beberapa kali menanyakan kepada peneliti terkait pertanyaan atau beberapa hal yang kurang dipahami dan Ibu H sesekali tersenyum pada peneliti saat dilakukan wawancara. Pada wawancara pertama, Ibu H sedikit sulit untuk diwawancara dimana Ibu H masih tidak terlalu terbuka saat menjawab pertanyaan peneliti. Gaya bicara pada Ibu H memiliki khas daerah pangkep. Pada akhir wawancara, Ibu H terlihat tersenyum pada peneliti dan sempat ingin mengantar pulang. Namun pada wawancara kedua dan ketiga Ibu H sudah mulai sedikit terbuka dan menceritakan terkait pengalaman dan perasaan saat merawat anak *down syndrome*.

#### 4.3.1.2 Ibu S

Pada pengambilan data Ibu S dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yakni pada hari Senin, 20 Februari 2023 pukul 15:10 WITA, kemudian pertemuan kedua pada hari Minggu, 26 Februari 2023 pukul 10:30 WITA dan pertemuan ketiga pada hari Sabtu, 04 Maret 2023 pukul 13:20 WITA. Pada wawancara ini ditetapkan oleh Ibu S dan juga peneliti. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) dan juga meminta izin kepada Ibu S untuk melakukan perekaman suara selama sesi wawancara berlangsung.

Pada setiap pertemuan wawancara, Ibu S terlihat santai, hal ini ditandai dengan Ibu S yang duduk sambil menyilangkan kaki dan juga tersenyum pada peneliti. Pada wawancara pertama terhadap Ibu S kurang lebih berlangsung selama 30 menit. Selanjutnya, saat peneliti memulai wawancara terlihat Ibu S menjawab setiap pertanyaan dengan tenang, dimana hal ini ditandai dengan suara yang rendah dan pelan saat menjawab.

Ketika wawancara Ibu S juga sesekali memanggil anaknya untuk diperlihatkan kepada peneliti. Ibu S sesekali tertawa saat sesi wawancara berlangsung. Kemudian saat peneliti bertanya terkait cara mengatasi kelelahan emosional, Ibu S terlihat

bingung dimana ditandai dengan menyiratkan kedua alis dan mata.

Pada saat wawancara, Ibu S juga terlihat mengingat kembali beberapa peristiwa, hal ini ditandai dengan mata Ibu S yang melihat keatas, kesamping dan mengetuk-ngetuk meja. Ibu S juga sesekali mengubah posisi duduk. Ketika wawancara dilakukan Ibu S memiliki gaya khas berbicara dimana Ibu S selalu tersenyum saat menjawab pertanyaan dan sesekali mengangkat alis saat menjawab. Diakhir pertemuan wawancara, Ibu S terlihat senang, hal ini ditandai dengan senyuman dan ucapan terima kasih kepada peneliti.

#### **4.3.1.3 Ibu A**

Pada wawancara Ibu A juga dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Rabu, 22 Februari 2023 pukul 13:07 WITA, kemudian pertemuan kedua pada hari Selasa, 28 Februari 2023 pukul 12:55 WITA dan pertemuan ketiga pada hari Senin, 06 Maret 2023 pukul 15:00 WITA, dimana jadwal ini ditetapkan oleh Ibu A dan juga peneliti sebelumnya, saat pertama bertemu Ibu A terlihat ramah hal ini ditandai dengan memeluk peneliti dan menawarkan minuman. Sama halnya pada pertemuan kedua dan juga pertemuan ketiga, Ibu A selalu terlihat ramah dan senantiasa menawarkan minuman kepada peneliti. Selanjutnya sebelum wawancara dimulai peneliti

memberikan terlebih dahulu lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara selama sesi wawancara berlangsung, namun Ibu A menolak untuk dilakukannya perekaman suara dengan alasan privasi.

Ketika wawancara berlangsung, Ibu A terlihat sangat bersemangat hal ini dapat ditunjukkan dengan ekspresi senang, pergerakan tangan yang berubah-ubah dan sesekali menghela napas. Saat diwawancara Ibu A juga terlihat mengingat kembali kejadian masa lalu, ditandai dengan tangan yang mengetuk-ngetuk dagu dan mata terlihat keatas dan kesamping. Selanjutnya, ketika ditanya mengenai kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), Ibu A terlihat murung dimana hal ini ditandai dengan kepala yang menunduk dan nada bicara yang tiba-tiba rendah.

Ibu A terlihat menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda setiap kali diwawancara dan Ibu A juga terlihat sesekali tertawa saat diwawancara. Kemudian saat peneliti bertanya mengenai kasih sayang Ibu terhadap anaknya, Ibu A mulai menangis. Selanjutnya, Ibu A terlihat diam terlebih dahulu sebelum melanjutkan wawancara kembali karena sebelumnya telah menangis. Kemudian saat wawancara dilanjutkan Ibu A terlihat

seekali mengusap air mata dan saat di sesi akhir wawancara dengan Ibu A berterima kasih kepada peneliti.

#### 4.3.1.4 Ibu K

Pada wawancara Ibu K dilakukan tiga kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu, 18 Maret 2023 pukul 11:34 WITA, kemudian pertemuan kedua pada hari Selasa, 21 Maret 2023 pukul 14:39 WITA dan pertemuan ketiga pada hari Sabtu, 25 Maret 2023 pukul 10:27 WITA, yang dimana waktu tersebut telah disepakati bersama oleh Ibu K dan juga peneliti sebelumnya. Setiap kali pertemuan untuk dilakukannya wawancara, Ibu K terlihat santai hal ini ditandai dengan posisi duduk yang tegak dan menawarkan minuman pada peneliti. Selanjutnya sebelum wawancara dimulai peneliti memberikan terlebih dahulu lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara selama sesi wawancara berlangsung.

Ketika wawancara berlangsung, Ibu K terlihat mulai bersedih saat peneliti menanyakan terkait kondisi anak. Sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk melanjutkan wawancara. Ibu K terlihat beberapa kali menghela napas saat peneliti bertanya terkait kelelahan emosional yang dialami Ibu K saat merawat anak dan beberapa kali menangis saat ditanya terkait kondisi anak. Ibu K seekali menunjukkan ekspresi sedih

dan ekspresi menyesal, hal ini ditandai dengan beberapa kali mengusap air mata dan terlihat menunduk saat ditanya terkait penerimaan Ibu K terhadap anak. Kemudian di akhir sesi wawancara Ibu K berterima kasih kepada peneliti.

#### 4.3.1.5 Ibu NJ

Pada wawancara Ibu NJ dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yakni pada hari Sabtu, 01 April 2023 pukul 10:44 WITA, kemudian untuk pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Raabu, 05 April 2023 pukul 14:58 dan pertemuan ketiga dilakukan pada hari Selasa, 11 April 2023 pukul 09:47 WITA, yang dimana waktu tersebut disepakati bersama oleh Ibu NJ dan juga peneliti sebelumnya, setiap kali peneliti bertemu Ibu NJ untuk diwawancara Ibu NJ selalu terlihat senang hal ini ditandai dengan senyuman dan dengan cepat mempersilahkan peneliti untuk melakukan wawancara. Selanjutnya sebelum wawancara dimulai peneliti memberikan terlebih dahulu lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) dan meminta izin untuk melakukan perekaman suara selama sesi wawancara berlangsung.

Selanjutnya Ibu NJ terlihat bingung saat mengisi lembar persetujuan wawancara (*informed consent*) diawal pertemuan, ditandai dengan menanyakan beberapa hal kepada peneliti. Kemudian saat peneliti hendak memulai wawancara Ibu NJ

terlihat tegang ditandai dengan mengepalkan kedua tangan dan menyatakan perasaan yang dialami Ibu NJ sebelum wawancara dimulai. Namun pada pertemuan kedua dan ketiga Ibu NJ sudah terlihat mulai santai, hal ini diungkapkan sendiri oleh Ibu NJ dan terlihat setiap wawancara dilakukan Ibu NJ selalu tersenyum.

Ketika peneliti mulai menanyakan terkait kondisi anak, Ibu NJ mulai menunjukkan ekspresi sedih ditandai dengan mulai menunduk dan meneteskan air mata, sehingga peneliti membutuhkan waktu untuk melanjutkan wawancara.

Saat wawancara dilanjutkan kembali, sesekali Ibu NJ mengusap air mata. Kemudian saat Ibu NJ menjelaskan terkait kondisi anak Ibu NJ tidak melihat kearah peneliti, melainkan melihat kearah anaknya dengan tatapan sedih dan sesekali terdiam saat hendak menjawab. Diakhir sesi wawancara Ibu NJ berterima kasih kepada peneliti.

## **4.3.2 Deskripsi hasil wawancara**

### **4.3.2.1 Ibu H**

Ibu H berusia 52 tahun dan bekerja sebagai seorang Ibu Rumah Tangga (IRT). Ibu H memiliki anak *down syndrome* usia 12 tahun. Pada masa kehamilan Ibu H setiap minggu dirawat di rumah sakit karena penyakit asma yang diderita kambuh kembali.

“Masuk rumah sakit.... tiap minggu... tiap minggu, ada satu bulan. Masukka rumah sakit karena anu kan penyakitku asma... penyakitku asma saya. Jadi, kalo datangi lagi penyakit... masuk lagi rumah sakit.”  
(wwcIbuH.Line14-15.Pert1)

Ibu H memiliki anak yang mengalami *down syndrome*, dimana pada masa kehamilan sampai melahirkan Ibu H tidak mengetahui bahwa anaknya akan mengalami *down syndrome*.

“Tidak, tidak kutauki begitu. ee.. kalau begini.. besar beginipi baru ditauki. Karna waktu ini kuhamilkang, mulai enam bulan, waktu diperut sering sakit-sakitan, masuk di rumah sakit.”  
(wwcIbuH.Line11-12.Pert1)

“Ini saya tidak tau ini begini, karna apa di’.... Waktu dihamilkan.. eh anu dianua... ee.. dilahirkang, ini normal.. tiga stengah ini kilo. Ee.. waktu di man.. di anu sama perawat itu... ee.. karna baguski mukana toh bundal-bundal ki.. di... remuk-remukki mandi... nda kutauki, besarpi...”  
(wwcIbuH.Line28-30.Pert1)

Ibu H mulai mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome* ketika salah satu teman Ibu H menanyakan terkait kondisi anak Ibu H.

“Ada tanyaka orang...bilang... nda sakiki itu anaknu? Bilangka tidakji.. waktu masih kecilki ini toh, digendongi. Nda sakitji anakku, nabilang lagi sakitki kuliat, baru na anuki kakina.. nakasih begini... nakasih silangi... sampeko dirumah kasih tetemi.. pas ki kukasih teteki nakasih begitumi nahh yahh disitumi saya berusaha cari obat... seperti anak normalki kurawat”  
(wwcIbuH.Line32-35.Pert1)

Pada saat pertama kali Ibu H mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*, Ibu H bersikap biasa saja karena pada saat masa kehamilan hingga melahirkan Ibu H tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*.

*“Tidak.. karena saya itu.. ndakutauki besarpi.. ditanyapa sama orang... ka nda seperti itu anak mu itu seperti wajah serIbu. Ndakutauki...”*

*(wwcIbuH.Line40-41.Pert2)*

*“Ndaji, kek sante-sante saja. Ka besarpi ditanya ka orang nabilang sama kurasa itu anakmu di telepisia yang sama mukanya seperti itue wajah serIbu”*

*(wwcIbuH.Line43-44.Pert2)*

Ibu H menyatakan bahwa ia merawat anaknya sama seperti anak normal lainnya. Ibu H juga menjelaskan bahwa ia bersyukur saat anaknya dilahirkan dan tidak pernah merasa menyesal saat melahirkan anak.

*“ee.. seperti biasaji... eee... yang bayi dulu-dulu. Kalo melahirkang toh.. dirawat seperti begitu. kek seperti anak normal, kalo menangiski dikasih diamki, tapikan nda rewelji, kayak disayang-sayang begitu-begitu”*

*(wwcIbuH.Line46-47.Pert2)*

*“Ndaa.. nda pernah.. tidak pernah. Empat anakku tidak pernahja, Alhamdulillah.”*

*(wwcIbuH.Line71-72.Pert2)*

*“Tidak..tidak pernah. Ndada di pikiranku begitu hahahahaha (sambil tertawa) ndada...”*

*(wwcIbuH.Line18.Pert3)*

Ibu H menjelaskan bahwa respon dari suami dan keluarganya yakni bersyukur dan menerima anak. Kemudian Ibu H juga menjelaskan saat anak mulai berinteraksi sosial dengan masyarakat. Adapun juga salah satu cara Ibu H memperkenalkan anak kepada masyarakat yakni dengan membawa anak setiap Ibu H memiliki kegiatan yang melibatkan banyak orang.

“Oohhhh..... ndaaa.. begituja, karna kan sudah ditaumi toh. Itu saja ditanya... kang ini waktu kecil seumur tiga tahun kaloo kubawaki ada anak kecil napukul ki... ada orang lewat depannya napukul ki.. saya mami pelan-pelan kukasih pengertian kalo nda boleh... bayangkan waktu kukasih sekolah di tk, bayangkan ada guruna anak bayi na.. sela..seringi anu didorong... jadi nanti kalau naliatmi gurunya.. ihhh adami Ince nakasih sembunyi mi anakna... ka ditaumi toh bemana.. baru ditanyaji juga anak-anak begini anaknya... meskipun biasa nda enakki kurasa tapi kuterima mami bemana”

(wwcIbuH.Line56-61.Pert2)

“Tidak.. ini seringi saya dikemana-mana pasti ada. Kalo jalanga pasti ada ini.. kalau ada undangang.. kalo ada undangang pengantingg wehh... cepatki mo pergi, ka nabilang moi pake baju cantikki... jadi kubawami pergi penganting.. langsung naik di penganting ma salim-salim.”

(wwcIbuH.Line77-79.Pert2)

“ee.... Keluarga mesupport kayak dikasih semangat terus.. kaa mendukungi nabilang ini kan rejeki. Kan ini... anu ini.... Perempuan sendiri, empat bersodara laki-laki tiga hahahaha (sambil tertawa)”

(wwcIbuH.Line64-65.Pert2)

“Ka kubawa memangi.. hehehehe..... kubawa memangi pergi-pergi. Nda kukasih tinggalki, baru nda rewelji juga. Ini saja tadi kubilang... ehh moki pergi hehh.. kukasih liatkan mi bajuna ceppana mau pergi, langsung bangunmi mandi hehehehehe (sambil tertawa).”

(wwcIbuH.Line81-83.Pert2)

Kemudian Ibu H juga menjelaskan bagaimana kesiapan Ibu H terhadap masa depan anaknya seperti menyekolahkan anak dan memperkenalkan anak dengan lingkungan.

“Ohh iya.. makanya itu.. makanya dikasih sekolah. Dicarikangi sekolah yang mana bagus.. supaya dapatki anu.. supaya ada natau-tau. Kubawaki di keramaian ini.”

(wwcIbuH.Line30-31.Pert3)

#### 4.3.2.2 Ibu S

Ibu S berusia 52 tahun kemudian bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Ibu S memiliki anak *down syndrome* yang

berusia 12 tahun. Dimasa kehamilan dan masa bayi, Ibu S tidak mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*.

“*Saya tidak tau....itupi keluarga, om yang tau. ka tidak ditanyaka.. ituji pesannya dokter, kalo sakit-sakitki anakku kubawaki pi rumah sakit.. adapi mungkin berapa bulan baruka ditanya.. barupi waktu itu kutau kalau ta begini anakku.*”  
(*wwcIbuS.Line13-15.Pert1*)

“*Kalau saya dulu ee.. waktunya rewel... karena kan dulu ndakutauki kalau begini anakku jadi kayak kumaraiki biasa eee... terus kubilangkanji bilang tidak boleh begitu... begitu-begitu.*”  
(*wwcIbuS.Line34-35.Pert1*)

Ibu S mengetahui bahwa anak mengalami *down syndrome* ketika anak sakit dan dibawa ke rumah sakit. Ibu S sempat terdiam dan merasa sedih saat mengetahui bahwa anaknya mengalam *down syndrome*.

“*Kalau saya pas pertama itu.. ee.. kan nda kutauki pertamanya bilang begitu anakku.. itupi pas waktu kapan itu di ee.. na natanyaka dokter.. ohhh paski sakit anakku na kubawaki di rumah sakit. nahhh.... Disitumi naliat dokter yang kukenal.. eee... terus napanggihka bilangi mutauji sakitki itu anakmu... kubilang bangji iye dokter itumi kubawaki di rumah sakit ka berapa harimi beringus.. eeee terus itu dokter bilang bukan itu.. kubilangmi yang manaji pale dokter... naaahhhh disitumi saya sama suamiku baru tahu pas najelaskanga itu dokter bilang itu anakku muka serIbuki yang samaya mukana semua.*”  
(*wwcIbuS.Line25-30.Pert2*)

“*Nahhh... disitumi nak menangka saya, kaa ada berapa bulan itu ndakutauki saya bilang begitu anakku.*”  
(*wwcIbuS.Line32.Pert2*)

“*Tidak nak... sayaji tidak tau.. kaa... itu suamiku sudah bede ditanya pas nya lahir ini anakku sama dokter... ee... tapi nda moka natanya ka nanti bede sedihka... hahaha...*”  
(*wwcIbuS.Line34-35.Pert2*)

“*Eee... nda ini... kek karna kutaumi anakku bilang muka serIbui jadi canggungka langsung... eee.. kek lamapi kuliati-liati anakku baruka lagi bati-batiki.*”  
(*wwcIbuS.Line49-50.Pert2*)

Ibu S menjelaskan bahwa cara merawat anaknya sama seperti merawat anak normal. Namun terkadang Ibu S marah, apabila anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran atau aturan yang ditetapkan, dimana hal tersebut membuat sakit hipertensi yang dialami Ibu S menjadi naik. Ibu S juga menjelaskan bahwa sempat merasa *minder* atau tidak percaya diri saat melihat anaknya yang memiliki perbedaan diantara anak-anak lainnya.

*“Yahh kalau saya sih...dirawat seperti anak biasa. Ka kita tidak tahu, ee... jadi kurawat saja kayak anak normal. Cuma...memang tidak ngomongki, lama baru ngomong. Kalau saya kukasih kayak anak-anak normaliji kurawat.”*  
(wwcIbuS.Line18-20.Pert1)

*“Kalau saya nak, ee kan ada riwayat memang hipertensi. Jadi biasa kalau ada nabikin baru ee.. apa itu lagi namanya... yang kayak nda sesuai begitu.. ee.. biasa marah-maraha jadi naik juga hipertensiku.”*  
(wwcIbuS.Line23-24.Pert1)

*“Eee... pertamanya ndaji... kayak biasa-biasaji kurawat kek anak normal ka yang disayang-sayang...eee.. kek ndadaji yang khusus begitu”*  
(wwcIbuS.Line39-40.Pert2)

*“ee.... ituji nak kek tadi.. kalau nda mendengarki biasa, capek tongka kurasa begitu-begitu.”*  
(wwcIbuS.Line74.Pert2)

*“Eeeee..... waktu pertama pas keliatanmi mukanya beda itu sama yang anak-anak lainga... minder tonga liatki anakku bedai kodong.... Tapi lama-lama ndami ka biasami naliat orang”*  
(wwcIbuS.Line81-82.Pert2)

Ibu S menjelaskan bahwa tidak pernah merasa menyesal saat melahirkan anaknya dan juga Ibu S mendapatkan dukungan dari keluarga dan bantuan saat hendak melahirkan anak. Ibu S juga

mengemukakan bahwa Suami Ibu S juga ikut berkontribusi dalam mengurus anaknya yang mengalami *down syndrome*.

“Ohh ndaji nak, nda pernahja merasa begitu Alhamdulillah.”  
(wwcIbuS.Line18.Pert3)

“Eee.. iya dapat... jadi keluarga itu mensupport saya dan juga suami.. ee.. kayak bilangi anak pembawa berkah ini anakmu, begitu.”  
(wwcIbuS.Line57-58.Pert2)

“Wattuna lahir ini kayak ndada skali uangku... eh.. maksudnya kek nda cukupki uangku waktu itu karena disuruhka bayar 25 juta ka operasi sesarka dulu saya nak.”  
(wwcIbuS.Line62-63.Pert2)

“Jadi bingungki toh... eee... kenapa nah paski lahir ini anakku langsung itu suamiku diangkat jadi karyawan ditempat kerjanya, appai langsung ditanggung ini biaya operasiku sama perusahaannya.”  
(wwcIbuS.Line65-66.Pert2)

“Iya nak, bersyukur skalika pas disitu, kayak ini Allah nakasihka langsung bantuannya begitu.”  
(wwcIbuS.Line68.Pert2)

“Ndaji nak, ee... kebetulankan ada keluargaku dokter nak jadi kayak nabilangji ohh ndapapa... kayak berusahaji nakasih semangat ee... nakasih tenang.... Eeee..... sama biasa nakasih pengertian begitu..”  
(wwcIbuS.Line77-78.Pert2)

“Ohhh iya nak.. tentumi kalo itu. Kek eeee... biasa kalo pergika antar jemput adeknya dia biasa jagai... eee atokah kalo maumi pergi kerja ee.. adami itu ini anakku dimotor juga motongi ikut hehehe”  
(wwcIbuS.Line88-89.Pert2)

“Iye nak... tetapji nasayang.. ka lamapi ini menikahka baru ada anakku... ee.. baru tabegini pas lahir.. jadi diterima dan disyukuri mami apa dikasikangki”  
(wwcIbuS.Line92-93.Pert2)

Ibu S juga menjelaskan bahwa menerima kondisi anak apa adanya. Kemudian Ibu S mengatakan bahwa merasa takut akan

masa depan anak, untuk itu Ibu S berupaya dalam mempersiapkan perkembangan anak selanjutnya.

*“Iyaa nak, Alhamdulillah sudah.”*  
(wwcIbuS.Line85.Pert2)

*“Hmmm... dibilang takut iya nak.... Tapi nda takut juga iya..”*  
(wwcIbuS.Line25.Pert3)

*“Eee.. kayak takutka nak kalau misalnya nanti kek... kan laki-laki anakku nak.. jadi biasa kupikir adaji kah mau itu sama anakku itu kodong.. terus biasa kupikirki bemana mi nanti ini kesian anakku kedepannya bisaji kahh kek itue eee.. anak normal yang kerja.. begitu-begitu.”*  
(wwcIbuS.Line27-29.Pert3)

*“Eee anu nak kayak.. berpikir jika ada-adaji itu kesian untuk anakku yang bagus-bagus dikirimkan Allah.. jadi kayak nda takutma seng kalau begitu..”*  
(wwcIbuS.Line31-32.Pert3)

*“Kalau saya sih nak, kayak berserah diri meka sama Allah.. eee.... terus kucarikangi sekolah luar biasa yang bisa bantu pendidikannya juga supaya napaham-paham kah apa itu mange... barukan adaji juga itu keluarga bantu-bantu begitu nak.”*  
(wwcIbuS.Line35-37.Pert3)

#### 4.3.2.3 Ibu A

Ibu A berusia 52 tahun yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Ibu A memiliki anak *down syndrome* dengan usia 7 tahun. Pada awalnya Ibu A, tidak mengetahui bahwa akan memiliki anak *down syndrome*. Ibu A kemudian mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome* saat setelah dijelaskan oleh dokter terkait kondisi anaknya.

*“Waktu awal saya punya anak.. ee.. nda kutauki karna ndada keluargaku begitu sebelumnya. Tapi pas najelaskanka dokter hmm.. barupi kupaham... jadiii... lamapi lagi baru kuterima anakku.”*  
(wwcIbuA.Line29-30.Pert1)

Ibu A kemudian menjelaskan bahwa merasa kesulitan saat hendak menjelaskan kondisi anak kepada keluarganya, karena tidak terlalu memahami terkait kondisi anak *down syndrome*.

*“Kalau keluargaku.... Pertama kali ee.. natanyaki kenapa bisa begitu anakku, tapi kusuruh suamiku jelaskan.. karna... tidak kupahamki.. eee.... najelaskanmi suamiku baru kek ooohhhh... begitu, baru kan ee.. nabantuja suamiku urus anakku dek.”*  
(wwcIbuA.Line 33-35.Pert1)

Ibu A mengatakan bahwa tidak mengetahui bagaimana cara merawat anak yang mengalami *down syndrome*, dikarenakan Ibu A menitipkan anaknya di salah satu keluarganya. Sehingga pada fase awal merawat anak, Ibu A tidak terlalu berkontribusi. Namun saat keluarga Ibu A merawat anaknya, Ibu A kemudian memperhatikan dan memahami cara perawatan anak *down syndrome*.

*“Nda kutauki juga nak, ka.. lamapi baru kuterima anakku... baru ee.. kukasih tinggalki di neneknya jadi nda kutauki bemana narawat anakku..”*  
(wwcIbuA.Line41-42.Pert1)

*“Nda, lama-lamapi baru kuliati-liati, kuperhatikan ee... ooohhh begitu caranya.”*  
(wwcIbuA.Line45.Pert1)

Ibu A menjelaskan bahwa merasa kelelahan secara fisik saat merawat anak *down syndrome*. Hal ini dikarenakan anak Ibu A seringkali berlari-larian, sehingga Ibu A perlu mengikuti agar anak tetap dalam pengawasan.

*“Iya.. capekka biasa ka anakku kan eee..... sukaki lari-lari biasa jadi capekka biasa kejarki.”*  
(wvcIbuA.Line51.Pert1)

Ibu A kemudian menjelaskan bahwa ketika anaknya rewel maka Ibu A hanya membiarkan anaknya diam secara mandiri hingga lelah dan tidur atau memberikan sesuatu seperti susu, agar anak Ibu A tidak rewel.

*“Eee... kalau rewelki biasa... kubiarkanji saja ee... ataukah kukasih minum susuki.”*  
(wvcIbuA.Line 53.Pert1)

*“Biasa pergika juga tidur, kukasih minum dulu susu baru ee.. kalo tidurmi biasa tidur tomma juga nak.”*  
(wvcIbuA.Line57.Pert1)

Pada awal penerimaan anak, Ibu A menjelaskan bahwa tidak menerima anak saat mengetahui kondisi anak mengalami *down syndrome*. Ibu A seringkali menitipkan anaknya kerumah salah satu keluarganya, karena sedih dan tidak menerima kondisi anak

*“Hmmm... (mulai terlihat murung) paska tahu.. itumi tadi nda kuterimai, sedihka juga.... Eee.. baru kutitipki anakku di neneknya.”*  
(wvcIbuA.Line19-20.Pert2)

Ibu A menjelaskan bahwa saat pertama kali bertemu dan merawat anaknya, Ibu A merasa canggung. Kemudian Ibu A juga mengatakan bahwa ketika pertama kali merawat anak, seringkali Ibu A memarahi, meneriaki atau bahkan memukul anak ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ketetapan.

*“Hmmm.. pertamanya toh dek... canggung sekaligus. Tidak kutauki apa mau saya bikin. Baru eee.... marah-maraha kalau ada nabikin baru kayak tidak sesuai. Baru ee.. inikan sukaki memukul, jadi udeeh biasa capek tomma kupukulki biasa atau kuteriaki.”*  
(wwcIbuA.Line22-24.Pert2)

*“Ohhh iya...., kalau capek skalima ituu....kupukulki biasa atau kuteriaki eee.... kalau ndamaui diam”*  
(wwcIbuA.Line26.Pert3)

Ibu A menjelaskan terkait perasaan ketika memperkenalkan anaknya kepada masyarakat, dimana Ibu A merasa tidak percaya diri. Ibu A juga mengatakan bahwa ketika ada undangan seperti pernikahan, Ibu A tidak mengajak anaknya melainkan menitipkannya kepada salah satu keluarganya.

*“Iya dek pernah, itu yang tidak eee... percaya diri kurasa dulu itu. Tidak kubawaki biasa kalau eee.. misal ada acara orang menikah tetanggaku, kutitipki di neneknya.”*  
(wwcIbuA.Line27-28.Pert2)

Ibu A kemudian menjelaskan bahwa menerima respon dan dukungan positif dari keluarga terkait kondisi anak yang mengalami *down syndrome*.

*“Kalau saya toh dek... eee.... suamiku ji sama keluargaku ini kasihka pengertian soal anakku.”*  
(wwcIbuA.Line36.Pert2)

*“Oohh.. kalau pas pertama eee.... sedih tonji kapang juga narasa, ka itu toh dek eee...suamiku pendiam sekali hahaha... baru pas keluargaku kagetki.. baru ee... kalau sekarang mereka uuuhhhh.... sayang sekali anakku.”*  
(wwcIbuA.Line45-47.Pert2)

Ibu A juga menjelaskan bahwa apabila merasa kelelahan saat merawat anak, maka Ibu biasanya melakukan aktivitas yang

membuatnya lupa akan lelahnya merawat anak, seperti nonton, makan atau melakukan pekerjaan rumah misalnya cuci piring

*“Biasa pergika makan, ato nonton... ee atau cuci piring... biasa dek, kalo Ibu-Ibu capek mi toh.... Ee.. pergimi cuci piring... hahaha.”*  
(wwcIbuA.Line51-52.Pert3)

Pada saat pertama kali melahirkan anak, Ibu A merasakan perasaan menyesal karena melahirkan anak yang mengalami *down syndrome*. Namun, seiring berjalannya waktu Ibu A sudah bisa menerima kondisi anak, karena mendapatkan arahan dan dukungan dari keluarga terkait kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome*.

*“Oohhh jelas. yang ..... pas pertama kulahirkan itu ee... itu kupikir.”*  
(wwcIbuA.Line18.Pert3)

*“(Ibu mulai meneteskan air mata) kalau sekarang iya.”*  
(wwcIbuA.Line33.Pert33)

*“Anu nak... (mulai menangis) nakasih tahuka suamiku kalau itu bede anak begini.... Tidak ada natau biar kuapai (menangis) jadi .....(menangis)..... jadi.. kukasiangi nak.. (menangis)... kek kubilang lamanya ..(menangis).. kutunggu anakku baru.....(menangis)..... sekalinya ada kukasih begitui.. ka (menangis) ini anakku satu-satuji dekk... jadi begitumi.”*  
(wwcIbuA.Line35-38.Pert3)

Ibu A juga menjelaskan terkait perasaan dan kesiapan akan masa depan anaknya. Ibu A mengatakan bahwa biasanya memikirkan masa depan anaknya akan bagaimana kedepannya dan kesiapan seperti apa yang perlu untuk masa depan anaknya nanti.

*“Iya (sambil masih mengusap air mata) kupikir biasa dek... ee... bemana nanti anakku kalau besarki kodong... adaji mau terimai... begitu-begitu.”*

*(wwcIbuA.Line47-48.Pert3)*

*“Eee... kayak kubilangji bisaja ini... baru kan adaji ee.. suamiku sama keluargaku dukungka, barukan masuk ee.... ini sekolah SLB ki jadi biasa cerita-ceritanya sama Ibu-Ibu lain”*

*(wwcIbuA.Line55-56.Pert3)*

#### 4.3.2.4 Ibu K

Ibu K merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang berusia 39 tahun. Ibu K memiliki anak berusia 6 tahun yang dimana mengalami *down syndrome*. Ketika masa kehamilan Ibu K menjelaskan bahwa tidak mengetahui bahwa anaknya akan mengalami *down syndrome*. Ibu K kemudian mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome* saat bidan menjelaskan terkait kondisi anak.

*“Tidak sama skali”*

*(wwcIbuK.Line15.Pert1)*

*“Nanti dikasih tau sama bidannya eee... anaknya syndrome Ibu.. eee... jadi bidannya nanti kasih tahu begni cara penangannya kalau anak syndrome, begini wataknya ee seperti ini kalau anak syndrome.. begitu”*

*(wwcIbuK.Line18-19.Pert1)*

Ibu K kemudian menjelaskan terkait respon dari keluarga yakni mendukung sepenuhnya saat mengetahui bahwa memiliki anak yang mengalami *down syndrome*. Namun Ibu K menjelaskan bahwa awalnya tidak menerima dan merasa lelah saat pertama kali merawat anak *down syndrome*.

*“Hmm...kalau dibilang lelah iya.. karena artinya kek nda menerima toh. Karna itu pas tau dia itu syndrome.... Sebenarnya mau menolak (meneteskan air mata). Tapi Alhamdulillah ada dukungan dari keluarga.... Ee.. dari dokter, bidan apa semua. Tapi Alhamdulillah akhirnya bisami... hehehe.... Sampai sekarangmi Diterima secara terbukami.. Alhamdulillah ikhlas”  
(wwcIbuK.Line23-26.Pert1)*

Ibu K menjelaskan bahwa anaknya mengidap gizi buruk dan sempat dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, Ibu K mulai sadar dan mulai bisa menerima kondisi anak yang mengalami *down syndrome*.

*“Eee.. nanti setelah diaa... eee.. dapat eee.. apah... diaaaa mengidap penyakit gizi buruk.. ee... disitulah... eee.. jadi saya sempat rawat dia... ee.. rawat inap jalanji pulang balek ke Makassar Wahidin.. nah disitulah saya sadar bilang.. bahwa kesalahanku disitu.... Mungkin dikasih teguran sama Allah... yang namanaya anak adalah anugrah, titipan jadi harus memang betul-betul dirawat.. jadi.... Disitumi dek saya mulai sadar...minta maaf.. dan Alhamdulillah sudah bisa menerima... hehehehehe”  
(wwcIbuK.Line30-34.Pert1)*

Pada saat pertama kali merawat anak, Ibu K mengatakan bahwa setiap kali anak rewel, menangis atau melakukan hal-hal yang tidak di inginkan, Ibu K hanya menerima, berdoa, saling menguatkan dan berdiskusi dengan suami terkait solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang terjadi.

*“Eee... mungkin dari ee.. rasa ikhlas saja, menerima kalau memang anak seperti itu yang apa... bawaannya seperti itu nahh rewel, suka nangis, nakal... terlalu bagaimana yahh.. jadi yaahhh begitu. Menerima saja dengan ikhlas, lapang dada... Alhamdulillah ada juga suami yang selalu membersamai saya.. menn.. men.. menn.. menemani.. jadi yahh bisa diatasi semua itu dek”  
(wwcIbuK.Line39-42.Pert1)*

*“Yahh.... Contoh kalau dia marah... dia itu benturkan kepalanya itu toh.. nanti dikasih tahu kalau nda boleh begitu nak, janki begitu nak sayang... Alhamdulillah diterima...”*

*(wwcIbuK.Line44-45.Pert1)*

*“ee.. apadi....eeee... sebenarnya anuji juga eee... selalu minta petunjuk sama Allah, minta untuk dibimbinga sama Allah..begitu-begituji dek sama dari doaji juga hehehehe....”*

*(wwcIbuK.Line40-41.Pert3)*

Ibu K kemudian menjelaskan terkait perasaanya saat pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami *down syndrome*. Ibu K mengatakan bahwa sering bertanya pada diri sendiri alasan mengapa anak mengalami *down syndrome*. Ibu K juga mengemukakan bahwa sempat menyesal saat pada masa kehamilan karena tidak begitu memperhatikan pola makan.

*“ee.... seperti apa yahhh... kek betul-betul jatuh hehehe... tidak menerima... karena saya lihat kakak-kakaknya kan semua tidak begitu.. kadang saya bertanya kenapa yah... anak saya seperti ini... jadi memang saat itu tidak menerima dan sempat saya tidak peduli dia.. tidak kasih susu dia.. sampai ayahnya mi semua yang uruskan...”*

*(wwcIbuK.Line22-25.Pert2)*

*“Eee.... sering nangis sebenarnya (sambil mengusap air mata) hehehe...sedih dek hehe.... Selaluka menangis...kek kenapaka diakasih anak begini kodonghee....ituji selalu kubilang... kenapa...kayak ada sering perasaan eee.. kenapa pasa saya ngidam dulu tidak kuperbaiki cara minum... kayak... kan dulu ada...eee.. kan parah skali dulu ngidamnya.. paspi mau melahirkan baru ngidamnya selesai. Jadi disitumi menyesal.. kenapa dulu begitu makanku hehehehehe ituji dulu kupikir.. kenapa langsung lain begini.. heheh.. ituji kodong... hehe”*

*(wwcIbuK.Line38-43.Pert2)*

Ibu K mengatakan bahwa pada saat anaknya lahir, Ibu K tidak langsung melihat anaknya melainkan dua malam setelah

melahirkan baru bertemu dengan anaknya. Pada saat itu Ibu K menjelaskan bahwa anaknya tidak bisa meminum asi, oleh sebab itu Ibu K memberikan anak dengan susu formula sesuai dengan anjuran dokter.

*“Eee.... lama skali karena kan diaa.. ee.. dia tidak mau minum asi. Memang waktu dia keluar memang dikasi pisah sama saya, dia di inkubator saya diruangan. Jadi ada mungkin sekitar dua hari dua malam baru saya ketemu dia.. jadi memang pada saat itu saya kasih susu formula.. tapi pernah pas saya ketemu sempat saya kasih minum asi, tapi memang dia tidak mau minum. Terus sampai dirumah saya kasih minum asi dia masih tidak mau, jadi saya bantu dengan susu formula. Tapi nabilang dokter ndapapaji karena dia kan tidak bisa minum asi. Jadi saya suap-suap pakai sendok sedikit-sedikit ke dia.”*  
(wwcIbuK.Line29-34.Pert2)

Ibu K menjelaskan bahwa sempat merasaa tidak percaya diri dengan kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome*. Namun setelah mendapatkan dukungan dari keluarga, teman-teman dan tetangga, Ibu K mulai merasa percaya diri dengan kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome*.

*“Iyaaa.... Pernah. Dulu saya tidak mau bawa ke keluarga.. kek memang disitu bilang kek jangammi pergi deh malu-maluka bilang... kek nanti disana di anu jeka kodong..eee...dIbully anakku.. eee.. diapaji..diketa-ketawaiji anakku.. jadi biasa begitu dek”*  
(wwcIbuK.Line48-50.Pert2)

*“Yahh karena dari itu.. dari suami, kemudian dari dukungan.. eee.. dari tetangga-tetangga, dari saudara-saudara juga.. akhirnya kembali tumbuh rasa percaya diri saya kembali.. yah anak itu memang harus dirawat dan diperbaiki.. yahh..”*  
(wwcIbuK.Line53-55.Pert2)

Ibu K juga menjelaskan bahwa pada masa awal kelahiran anaknya sempat menyesal melahirkan anak *down syndrome* dan sempat merasa *down* dan tidak memiliki semangat. Namun setelah anak mengalami gizi buruk, saat itulah Ibu K mulai berpikir, mengintrospeksi diri dan kemudian mulai menerima kondisi anak yang mengalami *down syndrome*.

“*Iyaa.. kayak kenapa anakku seperti itu...ituji merasa menyesal saya..sampai akhirnya saya merasa down sekali.. ndada semangat.... Kek betul-betul hilang itu semua anunya.. tapi Alhamdulillah lambat laun bisa diterima”*  
(*wwcIbuK.Line24-26.Pert3*)

“*ee....eee... nantilah pada saat dia itu sembuh dari gizi buruknya..ee.. disitumi saya mulai memperbaiki diri juga.. namanya juga seorang Ibu... namanya juga seorang manusia, pasti banyak skali emosinya, egoisnya begitu hee... jadi disitu saya mulai memperbaiki diri...supaya betul-betul saya bisa menerima anak saya dengan baik.”*  
(*wwcIbuK.Line30-33.Pert3*)

Ibu K kemudian menjelaskan terkait kesiapan dan upaya apa saja yang dilakukan untuk masa depan anaknya nanti. Ibu K mengatakan bahwa setiap ada pertemuan di posyandu, atau informasi terkait cara perawatan anak *down syndrome*, Ibu K selalu aktif untuk bertanya kepada bidan, tetangga atau teman-teman yang mengalami hal yang sama dengan Ibu K. Kemudian Ibu K menjelaskan bahwa sempat takut jika anaknya tidak diterima di lingkungan salah satunya disekolah, namun Ibu K berusaha untuk memperkenalkan lingkungan kepada anaknya agar dapat nantinya dapat berkembang dengan baik kedepannya.

*“ee...saya selalu minta dari ee... minta dari posyandu-posyandu ee.. saya selalu minta disitu yang anunya bidan...ee.. bagaimana ini...kadang-kadang ku chatki bagaimana ini ke bidannya.. ee.. seperti apa caraku... ee... apa kuanukangi anakku, begitu-begituji dek”*

*(wwcIbuK.Line43-45.Pert3)*

*“Iyaa dek...saya takut sekali, apalagi skarangkan dia mau sekolah... saya mau masukkan di tk, baru kan ada pembinanya disitu dek.. jadi kek biasa merasa takut-takutka bilang diterima jikah ini anakku kodong, apakah bisaji seperti kakak-kakaknya.”*

*(wwcIbuK.Line49-51.Pert3)*

*“Iyaa dek dicampur, sebelumnya saya tanya dulu pas sebelum masuk.... Bisa jikah menerima anak syndrome.. nabilang gurunya bisaji bu..bawami anakta.. kubilangmi iye insya Allah bu mau saya kasih masuk disitu anakku..”*

*(wwcIbuK.Line53-55.Pert3)*

*“Yahhh... hmm.. kalau saya memperhatikan gizinya toh dek, ee kedua menemani dia bermain, ee.. memperkenalkan ee.. apa-apa yang diketahui kakaknya dikasih tahu begitu-begitu hehehe”*

*(wwcIbuK.Line57-58.Pert3)*

#### 4.3.2.5 Ibu NJ

Ibu NJ merupakan seorang Ibu Rumah Tangga yang berusia 52 tahun. Ibu NJ memiliki anak *down syndrome* yang berusia 8 tahun. Pada awalnya Ibu NJ tidak mengetahui bahwa sedang dalam kondisi hamil, dikarenakan sudah tidak mengalami menstruasi selama dua tahun. Namun pada saat usia kandungan memasuki tujuh bulan, Ibu NJ baru mengetahui bahwa sedang hamil.

*“Nda.. tapi ini nanti tujuh bulan saya tahu kalau hamilka. Karena saya tidak haid.. jadi pergika periksa ternyata hamilka... karna dua tahun meka tidak haid jadi sekira menepouseka.. jadi paska periksaka di dokter ternyata tujuh bulan meka hamil....pada saat itu saya kaget sekali”*

*(wwcIbuNJ.Line13-15.Pert1)*

Pada awal masa kehamilan, Ibu NJ tidak mengetahui bahwa anak akan mengalami *down syndrome*. Namun ketika Ibu NJ berkonsultasi dengan dokter, Ibu NJ baru mengetahui bahwa pada saat anaknya lahir nanti kondisi anaknya tidak normal. Pada saat Ibu NJ mengetahui bahwa anaknya akan terlahir tidak normal, Ibu NJ mengalami hipertensi sampai anaknya lahir.

*“Iya tidak tau, tujuh bulangpi kandunganku baru kutau kalau hamilka. Baru dokter nabilang nanti kalau anakta lahir nda normalki. Jadi disitumi naik terus tensiku, dua ratus-dua ratus terus sampai melahirkang”*  
(wwcIbuNJ.Line17-18.Pert1)

*“Belom, nabilangji saja dokter tidak normal..tapi saya tidak tahu bagaimana bentuknya. Apakah cacat pisikki atau apakah, nabilangji ndatauma itu Ibu, begituji. Baru waktu itu umurku empa lima mi baru melahirkanga”*  
(wwcIbuNJ.Line23-24.Pert1)

Ibu NJ menjelaskan bahwa saat pertama kali merawat anaknya yang mengalami *down syndrome*, Ibu NJ bertanya kepada dokter bagaimana cara perawatan anak. Kemudian Ibu NJ juga menjelaskan terkait perasannya saat merawat anak yakni terkadang merasa kesal saat merawat anak

*“Hm... pada saat itu saya tidak tau, jadi pada saat itu saya bertanya pada dokter toh, bilang bimana ini.. nabilang ee.. ikuti maunya apapun namau”*  
(wwcIbuNJ.Line27-28.Pert1)

*“Iye nak...terkadang-kadang jengkelka... hehehe terkadang jengkelka, terkadang kusayangki... hehehehe..”*  
(wwcIbuNJ.Line32.Pert1)

Ibu NJ kemudian menjelaskan bahwa terkadang merasa kesal saat anak menumpahkan makanan atau melakukan sesuatu hal yang tidak di inginkan. Ibu NJ mengemukakan bahwa tidak pernah melarang anaknya bergaul dengan lingkungan sekitar dan ketika Ibu NJ mulai merasa kelelahan saat mengurus anak biasanya menghentikan pekerjaan yang sedang dikerjakan terlebih dahulu lalu kembali mengurus anak.

*“Yahhh begitulah (mulai meneteskan air mata) kalau biasa... (menangis) ada biasa natumpah apa-apa..... (diam).... Makanan”  
(wwcIbuNJ.Line34-35.Pert1)*

*“(menangis) terkadang kita larang (menangis) kubilang Nabila nakal sekali nak... jangki begitu nak... (menangis).... Biasa bilang mmm... mmm... (menangis)... jadi makanya itu nak saya nda kularangi keluar atau bergaul... kek kalau ada nadengar biasa langsung naucapkan juga meskipun nda jelaski apa nabilang.. begitu kesiang (menangis)”  
(wwcIbuNJ.Line37-40.Pert1)*

*“Hmmm.. terkadang kuhentikan itu dulu pekerjaanku baru nanti dia lagi saya urus....nda ji nak kumenangis hehehe”  
(wwcIbuNJ.Line52-53.Pert1)*

Ibu NJ menjelaskan bahwa saat pertama kali anaknya lahir dan melihat bahwa anaknya mengalami *down syndrome*, Ibu NJ sempat terkejut. Namun Ibu NJ merasa biasa saja saat mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*.

*“Heem... biasa-biasaji. Kan disesarka dulu, kuliaki paska melahirkang...pas lahirki nabilang dokter ini anakta bu, ciumki dulu.. ihh langsungaget kubilangi wajah serIbu anakku dok.. nabilang dokternya iye bu memang. Saya yang bilang sama dokter bilang Ibu wajah serIbui anakku, langsung nabilang iye kenapaki, kubilang tidakji....jadi itu mi kubilang ohh inimi kapang nabilang dokter bilang nda normalki anakku nanti”  
(wwcIbuNJ.Line17-21.Pert2)*

Ibu NJ kemudian mengemukakan bahwa mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*. Ibu NJ juga menjelaskan bahwa saat ini telah menerima kondisi anak yang mengalami *down syndrome*. Selanjutnya, Ibu NJ mengatakan bahwa teradang merasa takut akan masa depan anak. Namun Ibu NJ selalu berupaya untuk memenuhi kebutuhan anak agar berkembang dengan baik.

*“ee.... kayak nabilangji pelihara anakmu, baik-baiki anakmu...ka ini saya anakku nda seringji menangis, pintarki dia ka nda rewelji...”*

*(wwcIbuNJ.Line35-36.Pert2)*

*“Tidakji nak, kek peliharaji saja anakmu, baik-baeki anakmu sampai besar...ka nanti diami bawa rejeki”*

*(wwcIbuNJ.Line42-43.Pert2)*

*“Iya nak kuterimami”*

*(wwcIbuNJ.Line17.Pert3)*

*“Ndaji nak....tapi takut-takut jeka juga”*

*(wwcIbuNJ.Line33.Pert3)*

*“ee... kayak sekolah biasa adajikah mau terimai nanti anakku....baru kayak eeee... bagaimanami kodong nanti kalo besarki, begitu-begituji nak”*

*(wwcIbuNj.Line35-36.Pert3)*

*“Biasa kayak kakaknya kasih... kek najanji ki bilang nanti belikangi kerupuk....atau biasa dibeli-belikangi apa-apa sama kakaknya..”*

*(wwcIbuNJ.Line39-40.Pert3)*

*“Iya nak... kayak apapun itu selalu kubilang kukasih yang terbaik untuk anakku jadi kubelikangi apa namaui”*

*(wwcIbuNJ.Line42.Pert3)*

## 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikemukakan pembahasan berdasarkan atas tujuan penelitian, yakni sebagai berikut:

### 4.4.1 Gambaran Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down syndrome*

#### 4.4.1.1 Responden Ibu H

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu H ditemukan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami oleh Ibu H berupa kelelahan fisik seperti penyakit asma yang sudah diderita sebelumnya, yang kemudian pada masa kehamilan penyakit tersebut sering muncul sehingga Ibu H dirawat di rumah sakit, kemudian Ibu H juga merasakan kelelahan emosional seperti perasaan ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dimana Ibu H menjelaskan bahwa terkadang merasa tidak enak saat mendengarkan perkataan orang lain terkait kondisi anaknya, lalu Ibu H juga merasakan kelelahan mental seperti pengungkapan terkait kesiapan Ibu terhadap masa depan anak yang dimana menjelaskan bahwa berusaha mencari sekolah untuk anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agiati dan Huripah (2019)

menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak disabilitas salah satunya *down syndrome* cenderung mengalami kelelahan baik secara fisik, emosional maupun secara mental. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Singhal (2004) menjelaskan bahwa pandangan serta emosi positif dapat membantu orang tua bangkit dan mengisi sumber daya kembali ketika mengalami kelelahan baik secara fisik maupun psikologis saat merawat anak yang mengalami retradasi mental.

#### **4.4.1.2 Responden Ibu S**

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu S diperoleh bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami oleh Ibu S yakni kelelahan fisik seperti hipertensi yang sudah sejak lama diderita, keadaan finansial dimana saat hendak melahirkan Ibu S mengatakan bahwa saat itu sedang kekurangan uang, kemudian Ibu S juga merasakan kelelahan emosional seperti marah ketika anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai, perasaan sedih saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami *down syndrome*, perasaan canggung dan lelah saat merawat anak, merasa *minder* saat berada di lingkungan masyarakat, dan juga perasaan beryukur karena mendapatkan bantuan secara finansial, Selanjutnya Ibu S juga merasakan kelelahan mental seperti takut akan masa depan anak akan seperti apa nantinya.

Berdasarkan uraian wawancara diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Masykur (2016) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* cenderung mengalami tekanan baik secara internal maupun eksternal, kekecewaan dan kecemasan akan masa depan anak saat mengetahui kondisi anak mengalami *down syndrome*. Mangunsong (2011) juga kemudian menjelaskan bahwa reaksi pertama kali Ibu saat mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome* yakni cemas, terkejut, marah, dan menolak.

#### 4.4.1.3 Responden Ibu A

Setelah melakukan wawancara dengan Ibu A, ditemukan bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami oleh Ibu A adalah kelelahan fisik seperti saat merawat anak karena sering berlari-larian, kemudian kelelahan emosional seperti saat pertama kali mengetahui kondisi anak mengalami *down syndrome*, dimana Ibu A awalnya tidak menerima kondisi anak dan merasa menyesal karena melahirkan anaknya, perasaan sedih, marah, tidak percaya diri terkait kondisi anak, dimana Ibu A menunjukkan perasaan tersebut salah satunya dalam bentuk hukuman fisik terhadap anak, selanjutnya Ibu A juga merasakan kelelahan mental seperti takut akan masa depan anak akan seperti apa nantinya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Valentina (2015) menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* pada awalnya cenderung merasakan perasaan sedih, takut, terkejut, putus asa, bingung, kecewa dan stress karena tidak memiliki kesiapan saat anak di diagnosa mengalami *down syndrome*. Wijayanti (2015) juga menjelaskan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* memiliki kemungkinan untuk merasakan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), hal tersebut dikarenakan masalah internal seperti keluarga atau diri sendiri maupun masalah eksternal seperti stigma masyarakat terhadap anak *down syndrome*.

#### **4.4.1.4 Responden Ibu K**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu K, diperoleh bahwa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dirasakan oleh Ibu K yakni mengalami kelelahan fisik saat merawat anak, dimana anak Ibu K awalnya tidak dapat meminum ASI hanya bisa meminum susu formula, kemudian Ibu K merasakan kelelahan emosional seperti perasaan sedih berkepanjangan saat mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome*, perasaan menyesal karena telah melahirkan anak, perasaan kecewa, kehilangan semangat dan rasa percaya diri karena memiliki anak *down syndrome*, selanjutnya

kelelahan mental seperti ketakutan akan masa depan anak akan seperti apa nantinya.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaramillo, Moreno dan Rodríguez (2015) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* cenderung mengalami *emotional exhaustion* seperti depresi, stress, dan sedih berkepanjangan yang lebih tinggi dibandingkan Ayah, dikarenakan Ibu lebih sering bersama dan menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak.

#### **4.4.1.5 Responden Ibu NJ**

Berdasarkan hasil wawancara Ibu NJ, kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yang dialami yakni kelelahan fisik berupa hipertensi dikarenakan informasi yang diberitahu oleh dokter terkait kondisi anak ketika lahir dan lelah secara fisik saat merawat anak, kemudian Ibu NJ merasakan kelelahan emosional seperti marah akibat anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai, perasaan terkejut saat pertama kali tahu bahwa anak mengalami *down syndrome*, kemudian Ibu NJ juga merasakan kelelahan mental seperti takut akan masa depan anak nantinya akan menjadi seperti apa.

Berdasarkan uraian wawancara diatas, sejalan dengan penelitian Halimah dan Hidayati (2015) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* cenderung mengalami

perasaan sedih, marah, menyembunyikan anak dari lingkungan dan depresi. Namun ketika Ibu sudah mampu mengelola emosi dengan baik, maka akan mampu menerima kondisi anak sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) dimana menjelaskan bahwa *emotional exhaustion* ialah kondisi dimana individu merasa kehilangan gairah kerja, kehabisan tenaga dan juga merasa lelah akibat dari terkurasnya emosi seseorang dengan orang lain. Adapun aspek yang dikemukakan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001), yakni kelelahan fisik (meningkatnya tekanan darah, sakit kepala, masalah pola tidur dan lain-lain), kelelahan emosional (tidak percaya diri, cemas, mudah menangis dan lain-lain) dan kelelahan mental (kecemasan berlebih, depresi, kehilangan semangat hidup dan lain-lain). Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) juga menjelaskan terkait faktor yang dapat membuat individu mengalami *emotional exhaustion* yakni dikarenakan beban kerja yang berlebih, tekanan waktu, penghargaan dan dukungan sosial.

#### **4.4.2 Cara Ibu Mengatasi Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*)**

##### **Saat Merawat Anak *Down syndrome***

##### **4.4.2.1 Responden Ibu H**

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu H menjelaskan terkait bagaimana cara mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) saat merawat anak *down syndrome* yakni ketika anaknya rewel, Ibu H berusaha mendiamkan dan menenangkan anak dan Ibu H juga menjelaskan bahwa merawat anak seperti layaknya anak normal lainnya. Adapun cara mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) Ibu H yakni dengan mendapatkan *support* atau dukungan dari keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zeisler (2011) bahwa menjelaskan bahwa adanya dukungan yang didapatkan Ibu dari lingkungan baik dalam lingkup keluarga maupun sosial dapat membuat Ibu merasa tidak tertekan, dimana Ibu akan menerima dan merawat anak tanpa mengalami tekanan dan stress.

##### **4.4.2.2 Responden Ibu S**

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu S mengemukakan bahwa ia merawat anaknya sama seperti anak normal, kemudian Ibu S menjelaskan bahwa salah satu cara mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni dengan mendapatkan

dukungan dari suami dan keluarga dan juga pemberian pemahaman terkait kondisi anak.

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian Alon (2019) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki anak *down syndrome* dan mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar maka cenderung kurang merasakan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*).

#### **4.4.2.3 Responden Ibu A**

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu A menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mengatasi apabila sedang mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) karena mengurus anaknya yakni dukungan dari keluarga dan pemahaman terkait kondisi anak. Ibu A juga menjelaskan bahwa terkadang jika merasa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) muncul kembali biasanya Ibu A melakukan aktivitas rumah tangga seperti cuci piring.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan penelitian Corrice dan Glidden (2009) mengemukakan bahwa Ibu yang memiliki emosi positif dan mendapatkan dukungan dalam merawat anak *down syndrome* cenderung kurang merasakan tekanan dan kelelahan baik secara fisik maupun emosional dalam merawat anak.

#### 4.4.2.4 Responden Ibu K

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu K mengemukakan bahwa cara ia mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni dengan mendapatkan dukungan dari keluarga, tetangga dan saudara-saudaranya, sehingga kepercayaan diri yang awalnya menurun akan meningkat lagi. Adapun Ibu K juga menjelaskan bahwa ia berusaha memperbaiki diri, berdoa dan meminta petunjuk kepada Allah SWT agar mendapatkan bimbingan dalam merawat anak.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan penelitian Teguh dan Prasetyo (2021) mengemukakan bahwa ketika Ibu merasa bersyukur, merasakan emosi positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan kerabat lainnya, maka Ibu tidak akan mengalami tekanan saat merawat anaknya.

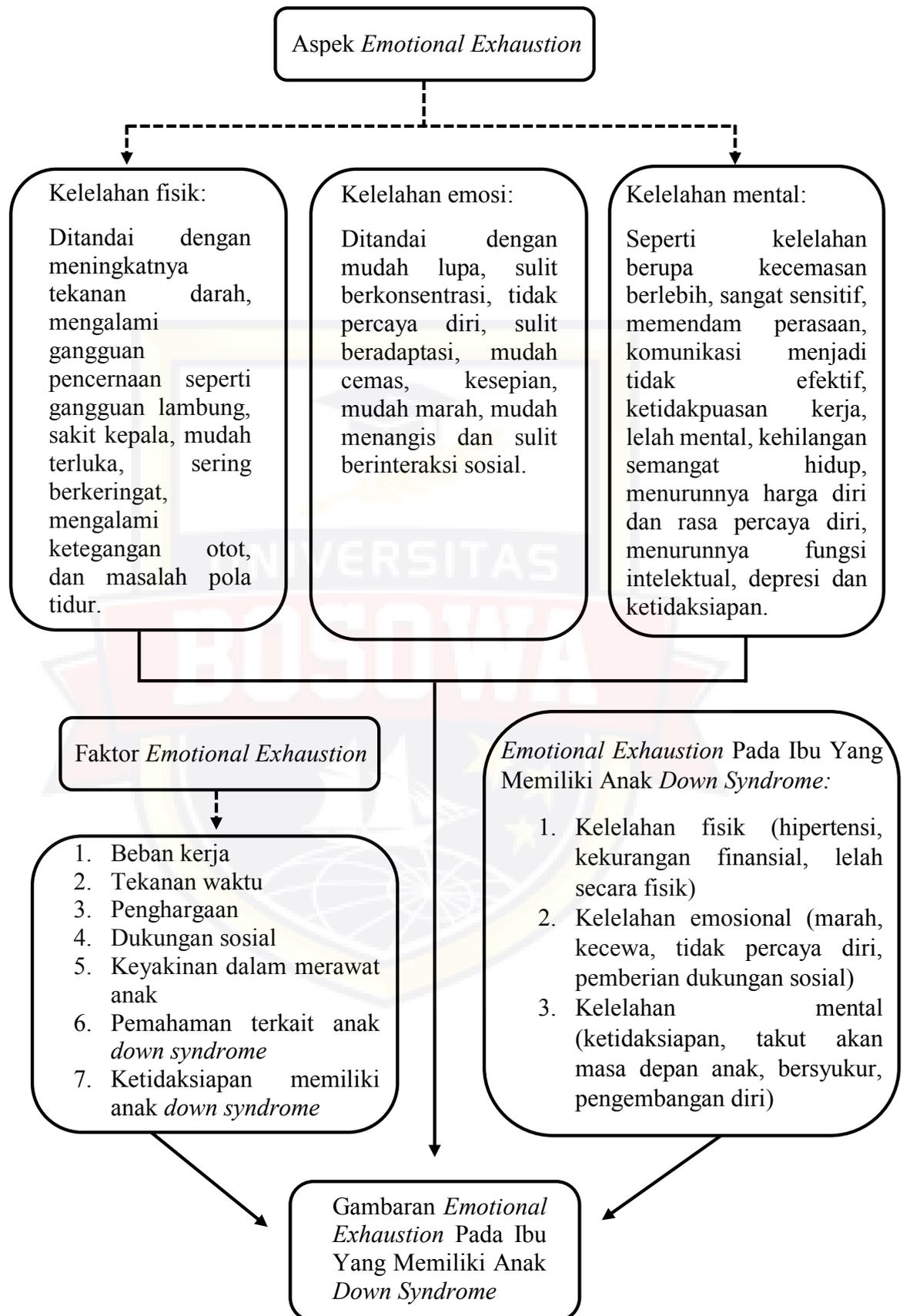
#### 4.4.2.5 Responden Ibu NJ

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu NJ menjelaskan bahwa salah satu bentuk mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni dengan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, lalu mendapatkan dukungan dari keluarga terkait kondisi anak yang mengalami *down syndrome*, kemudian memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak.

Berdasarkan uraian wawancara diatas, sejalan dengan penelitian Khoeriyah (2021) menjelaskan bahwa Ibu memiliki

tantangan sendiri untuk merawat anak berkebutuhan khusus, namun apabila mendapatkan dukungan baik dari keluarga dan sosial maka akan memiliki keyakinan untuk merawat dan mengasuh anak.





Bagan 4.1 Gambaran *Emotional Exhaustion* Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dimana data diperoleh melalui wawancara yang mendalam, namun data yang didapatkan tidak terlalu mendalam dikarenakan memiliki batasan waktu dan kondisi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

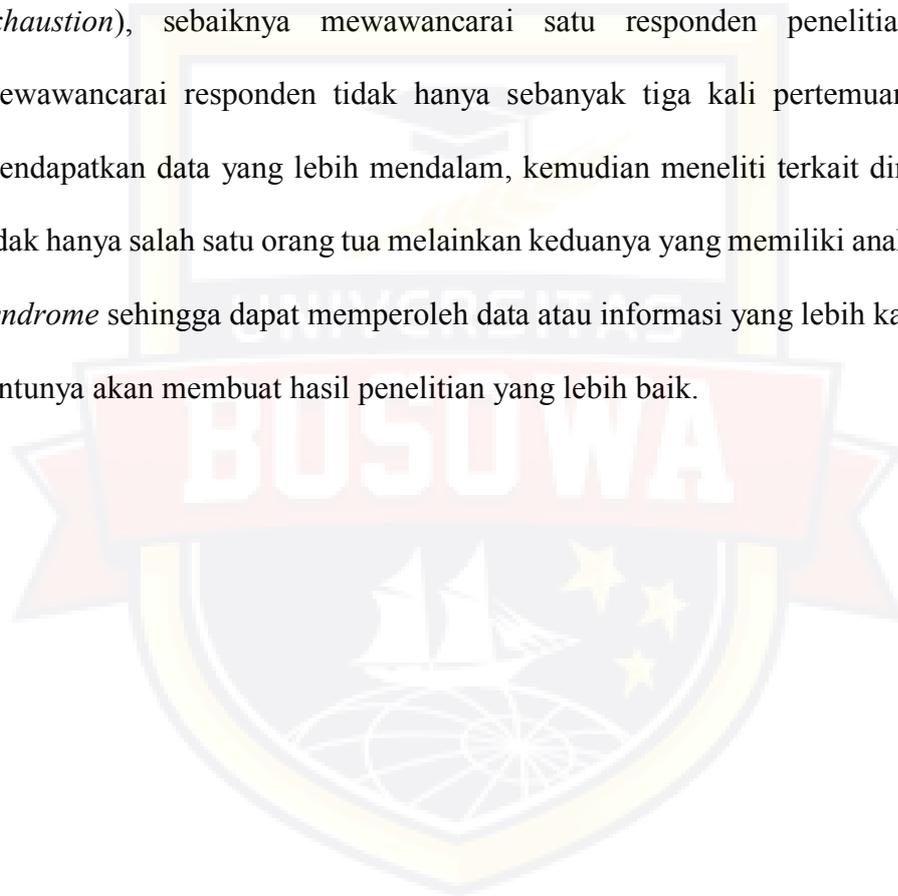
Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas terkait gambaran *emotional exhaustion* pada Ibu yang memiliki anak *down syndrome*, menghasilkan bahwa kelima responden mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) saat merawat anak *down syndrome* dilihat dari ketiga aspek kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni aspek kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental. Aspek tersebut telah digambarkan oleh kelima responden ketika responden merawat, mengasuh dan menerima anak *down syndrome*. Kelima responden menjelaskan bahwa selama proses merawat, mengasuh dan menerima anak *down syndrome* terdapat beberapa hal yang menyebabkan kelima responden merasakan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*).

Kelima responden cenderung merasakan beberapa faktor yang tidak jauh berbeda saat merasakan kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Adapun faktor yang menyebabkan kelima responden mengalami kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) seperti penyakit bawaan, kelelahan saat mengurus anak, perasaan kecewa, sedih berkepanjangan, marah hingga melakukan kekerasan fisik, kehilangan semangat dan lain-lain. Meskipun merasa kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), kelima responden juga memiliki kurang lebih persamaan saat mengatasi kelelahan emosional (*emotional exhaustion*) yakni seperti pemberian dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman,

tetangga dan lain-lain, kemudian melakukan aktivitas rumah tangga, bersyukur atas kondisi anak dan fokus untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya jika ingin meneliti terkait kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), sebaiknya mewawancarai satu responden penelitian dan mewawancarai responden tidak hanya sebanyak tiga kali pertemuan, agar mendapatkan data yang lebih mendalam, kemudian meneliti terkait dinamika tidak hanya salah satu orang tua melainkan keduanya yang memiliki anak *down syndrome* sehingga dapat memperoleh data atau informasi yang lebih kaya dan tentunya akan membuat hasil penelitian yang lebih baik.



### Daftar Pustaka

- Adila, S, N., et. al. (2022). Pengalaman Komunikasi Ibu dengan Anak Down Sndrome Berprestasi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*. Vol. 5(1), hal 141-158.
- Agiati, E dan Huripah, E. (2019). Burnout of Parent Who Have Children with Celebral Palsy Disability in Bandung. *Asian Social Work Journal (ASWJ)*. Vol. 4(2), page 35-43. <https://doi.org/10.47405/aswj.v4i2.88>.
- Agusthia, M., et. al. (2021). Factors Related To Assesment Of Mom's Self Efficacy In Caring For Children With Disabilities In SLB Pelita Nusa Pekanbaru. *International Journal of Social Sciences (IJSS)*. Vol. 1(1), page 15-22.
- Alon, R. (2019). Social Support and Post-Crisis Growth Among Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder and Mothers of Children With Down syndrome. *Research in Developmental Disabilities*. Vol. 90. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.04.010>.
- Amalia, R. (2019). Implementasi Pendidikan terhadap Pola Kebiasaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Kehidupan Septi Anak diduga *Down syndrome* di Dusun Jetis Desa Mororejo Kec. Tempel Sleman Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini: Golden Age*. Vol. 4(4), hal 19-26. <https://doi.org/10.1442/jga.2019.44-03>.
- Anggreni, N. M. D. A dan Valentina, T. D. (2015). Penyesuaian Psikologis Orang Tua Dengan Anak *Down syndrome*. *Jurnal Psikologi Udaya*. Vol. 2(2).
- Ansori, A. N. A. (2021). "Peneliti: Orangtua dengan Anak *Down syndrome* Rentan Stress". Online. (<https://m.liputan6com/disabilitas/read/445981/peneliti-orangtua-dengan-anak-down-syndrome-rentan-stress>, diakses pada 20 November 2022 pada pukul 20:37).
- Arijanto, I. (2008). Derajat Depresi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Oorang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Komunitas Percik Insani Bandung. *Sosiohumaniora*. Vol. 10(2), hal 38-47.
- Arsih, H. A dan Syafiq, M. (2022). Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Dengan Anak *Down syndrome*. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 9(3), hal 125-139.
- Ati, M. R. S., et. al. (2018). The Relationship Between Gratitude and Social Support with The Stress of Mother Who Have Children in Special Needs. *Journal of Child Development Studies*. Vol. 3(1), page 44-58.

- Ayuningrum, D dan Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* di TK Nusa Indah Jakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3(1), hal 141-162. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.58>.
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, A. S dan Trisna, N. (2022). Overview of Emotional for Mentally Impaired Counselors. *Journal Posmid*. Vol. 1(1), page 17-23.
- Banister, P., et. al. (1994). *Qualitative Methods in Psychology, A Research Guide*. Philadelphia: Open University Press.
- Carlson, N. R. (2013). *Fisiologi Perilaku*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carr, J.H. (1995). *Down's Syndrome Children Growing Up*. USA: Cambridge University Press.
- Clement, P dan Sekhar, S. F. C. (2021). Burnout among Parents of Children with Special Needs: A Study Based on the Mother's and Children's Background. *International Journal of Creative Research Thoughts (IJCRT)*. Vol. 11, page 544-555.
- Corrice, A. M dan Glidden, L. M. (2009). The *Down syndrome* Advantage: Fact or Fiction?. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*. Vol. 114(4). <https://doi.org/10.1352/1944-7558-114.4.254-268>.
- Craswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. California: Sage.
- Cristiani, A. E., et. al. (2021). Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita di SLB Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi MANDALA*. Vol. 5(1), hal 43-54.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Ekasari, A. (2015). Strategi Coping Dan Dukungan Sosial Terhadap Kelelahan Emosional Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Soul*. Vol. 8(1).
- Evans, K., et. al. (2017). *Psychiatric And Mental Health Nursing: 4<sup>th</sup> Edition*. Australia: Elsevier.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*. Vol. 4(1), hal 18-23.

- Fitriani, I., et. al. (2016). Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru dan Siswa Pada Anak Penyandang Down Syndrome. *Jurnal Arkhais*. Vol. 7(2), hal 93-98.
- Glidden, L. M., et.al. (2006). Personality, Coping Style and Well-Being of Parents Rearing Children With Developmental Disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*. Vol. 50(12), page 949-962.
- Gold, L. H dan Shuman, D. W. (2009). *Evaluating Mental Healt Disability In The Workplace: Model, Process, And Analysis*. New York: Springer.
- Gumilang, R. M dan Irnawati. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*. Vol. 10(1). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.668>.
- Gunarhardi. (2005). *Penanganan Anak Down syndrome Dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah*. Depdiknas: Jakarta.
- Gupta, A dan Singhal, N. (2004). Positive Perception In Parents Of Children With Dissabilities. *Asia Pasific Disability Rehabilitation Journal*. Vol. 15(1).
- Halimah, S dan Hidayati, F. (2015). Regulasi Emosi Peran Ibu Dari Anak Sindrom Down: Penelitian Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Dari Anak Dengan Sindrom Down. *Jurnal Empati*. Vol. 4(1), hal 161-167.
- Hasanah, N. (2016). Peran Orang Tua DI Rumah Dalam Melatih Kemampuan Berpakaian ANak *Down syndrome*. *Jurnal Widia Ortodidaktika*. Vol. 5(10), hal 1032.
- Hendriani, W., et.al. (2006). Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental. *INSAN*. Vol. 8(2).
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jaramillo, S., Moreno, S., dan Rodríguez. (2015). Emotional Burden in Parents of Children with Trisomy 21: Descriptive Study in a Colombia Population. *Enero-Marzo*. Vol. 15(1). <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy15-1.ebpc>.
- Khoeriyah, S. M. (2021). Literature Review: Dukungan Sosial Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. Vol. 9(1). <https://doi.org/10.36577/jkkh.v9i1.449>.

- Lestari, E dan Mahanani, F. K. (2022). The Correlation Between Sense of Community Towards Parents Who Had Down Syndrome Children. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Science*. Vol. 1(1), page 7-16.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The Measurement of Experienced Burnout. *Journal of organizational behavior*. Vol. 2 (2), 99-113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job Burnout. *Review of Psychology*. Vol. 52 (1), 397-422. Retrieved from: <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.52.1.39>.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 14(1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>.
- Meredith, S. (2022). "Emotional Impact (From Christine: Explaining How She Felt About The Prenatal Diagnosis As A First-Time Mom)". Online. (<http://downsyndromepregnancy.org/emotional-impact/>, diakses pada 25 November 2022 pukul 19:25).
- Miranda, D. (2013). Strategi *Coping* dan Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*. Vol. 1(2), hal 64-71.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi revisi*. Bandung: Rosda.
- Paramita, K. P dan Budisetyani, I. G. A. P. (2020). Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Undaya*. Vol. 2, hal 28-36.
- Polkingorne, D. E. (1989). *Phenomenological Research Methods*. New York: Plenum.
- Rachmawati, S. N dan Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Empati*. Vol. 5(4), hal 822-830. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15443>.

- Rahayu, T. (2017). Burnout dan Koping Stress Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher Anak Berkebutuhan Khusus yang Sedang Mengerjakan Skripsi). *Psikoborneo*. Vol. 5(2), hal 192-198.
- Rahma, M. S dan Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Pengasuhan Anak Down Syndrome (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Ibu Yang Bekerja). *Jurnal Empati*. Vol. 7(3), hal 223-232. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19752>.
- Renawati., et. al. (2017). Interaksi Sosial Anak *Down syndrome* dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak Down Syndrome yang Besekolah di SLB Pupa Suryakanti Bandung). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4(2), hal 129-389.
- Sadziak, A. (2019). Parental Burnout as a Health Determinant in Mothers Raising Disabled Children. *Baltic Journal of Health and Physical Education and Sport*. Vol. 11(3), page 77-89.
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Edisi 13 Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Satyajanti, M. W., et. al. (2020). Psychological Well-Being Pada Setting Profesional: Burnout Dan Jenis Profesi Sebagai Prediktor Psychological Well-Being. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness"*. Vol. 1(1).
- Sekulowicz, M., et. al. (2022). The Effect of Personality, Disability, and Family Functioning on Burnout among Mothers og Childrens with Autism: A Path Analysis. *International Journal of Enviromental Research and Public Health*. Vol. 19, page 1187.
- Selikowitz, M. (2001). *Buku Seri Keluarga Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: Arcan.
- Septian, R. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome dengan Lingkungan Keluarga dan Masyarakat (Studi Kasus Down Syndrome di Seluruh Sekolah Luar Biasa Kota Tasikmalaya). *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 8(2). <https://doi.org/10.24036/juppekhu1045550.64>.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Konmbinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suza, D. E., et. al. (2020). Experiences of Mothers of Children with Down Syndrome. *Journal Family Medicine & Primary Care Review*. Vol. 22(4), page 338-342.
- Teguh, P. M dan Prasetyo, E. (2021). Dinamika Gratitude Pada Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Experintia*. Vol. 9(1), hal 1-9.
- Vebrianto, A dan Satiningsih. (2021). Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 8(7).
- Wijayanti, D. (2015). Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo*. Vol. 3(2), hal 224-238.
- Zeisler, L. (2011). *Association Between Stress an Decisional Procrastination of Children with Down Syndrome During Their Developmental Transitions*. South Orange: Seton Hall University.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**LAMPIRAN  
PEDOMAN WAWANCARA**

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SUBJEK**

Interviewer :

Responden :

Hari/Tanggal Wawancara :

Waktu :

Lokasi Wawancara :

Wawancara ke- :

Aspek	Indikator	Pertanyaan
Profil	Demografi subjek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama lengkap Ibu?</li> <li>2. Usia Ibu dan Anak?</li> <li>3. Apakah Ibu menerima kondisi anak ketika lahir?</li> <li>4. Bagaimana respon keluarga, saat tahu memiliki anak berkebutuhan khusus (<i>down syndrome</i>).</li> </ol>
Kelelahan fisik	Ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, mengalami gangguan pencernaan seperti gangguan lambung, sakit kepala, mudah terluka, sering berkeringat, mengalami ketegangan otot dan masalah pola tidur.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat Ibu sedang mengandung (nama anak), apakah Ibu tahu bahwa (nama anak) mengalami <i>down syndrome</i>? Jelaskan</li> <li>2. Saat (nama anak) lahir, apakah Ibu tahu bagaimana cara merawat anak yang mengalami <i>down syndrome</i>? Jelaskan</li> <li>3. Saat merawat (nama anak) apakah Ibu pernah merasa lelah secara fisik? (Contohnya seperti gangguan pola tidur, tekanan darah meningkat). Jelaskan</li> <li>4. Bagaimana Ibu</li> </ol>

Aspek	Indikator	Pertanyaan
		<p>mengatasi ketika anak misalnya rewel? Jelaskan</p> <p>5. Bagaimana Ibu mengatasi kelelahan secara fisik? Jelaskan</p>
Kelelahan emosional	Ditandai dengan mudah lupa, sulit berkonsentrasi, tidak percaya diri, sulit beradaptasi, mudah cemas, kesepian, mudah marah, mudah menangis, dan sulit berinteraksi sosial.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Ibu rasakan saat tahu bahwa (nama anak) mengalami <i>down syndrome</i>? Jelaskan</li> <li>2. Apa yang Ibu rasakan saat pertama kali merawat (nama anak)? Jelaskan</li> <li>3. Apakah Ibu pernah merasa lelah secara emosional? (Contohnya seperti tidak percaya diri, mudah cemas, sulit beradaptasi)? Jelaskan</li> <li>4. Bagaimana cara Ibu mengatasi kelelahan secara emosional? Jelaskan</li> <li>5. Apakah Ibu mendapat dukungan dari keluarga? (Seperti suami, keluarga besar). Jelaskan</li> <li>6. Apakah Ibu pernah merasa kewalahan saat merawat (nama anak)? Jelaskan (bagaimana cara mengatasi rasa kewalahan.)</li> <li>7. Dengan kondisi (nama anak) bagaimana respon dari suami dan keluarga besar Ibu? Jelaskan</li> <li>8. Apakah Ibu pernah merasa tidak percaya diri saat membawa (nama anak) keluar rumah/jalan-jalan?</li> </ol>

Aspek	Indikator	Pertanyaan
		<p>Jelaskan</p> <p>9. Apakah saat ini Ibu sudah menerima keadaan (nama anak) saat ini? Jelaskan</p>
Kelelahan mental	Untuk aspek kelelahan mental seperti kelelahan berupa kecemasan berlebih, ketegangan, sangat sensitif, memendam perasaan, komunikasi menjadi tidak efektif, ketidakpuasan kerja, lelah mental, kehilangan semangat hidup, menurunnya harga diri dan rasa percaya diri, menurunnya fungsi intelektual, depresi dan ketidaksiapan.	<p>1. Apakah Ibu pernah merasa kesal/menyesal saat melahirkan (nama anak)? Jelaskan</p> <p>2. Apakah Ibu bekerja? Selain menjadi Ibu rumah tangga? Jelaskan</p> <p>3. Apakah Ibu pernah merasa lelah secara berlebihan saat mengurus (nama anak)? Jelaskan</p> <p>4. Sejauh ini, Apakah Ibu pernah merasakan kesedihan berkepanjangan? (Dari melahirkan (nama anak) sampai saat ini). Jelaskan</p> <p>5. Apakah Ibu menyayangi (nama anak) dengan keadaannya saat ini? Jelaskan</p> <p>6. Apakah Ibu pernah merasa takut akan masa depan (nama anak)? Jelaskan</p> <p>7. Bagaimana cara Ibu mengatasi kelelahan yang berlebih saat mengurus anak? Jelaskan</p> <p>8. Bagaimana cara Ibu untuk memotivasi diri untuk perkembangan masa depan anak?</p>



**LAMPIRAN**  
***INFORMED CONSENT***



**LAMPIRAN  
HASIL WAWANCARA**

**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI**

***ANAK DOWN SYNDROME***

**Wawancara Responden Ibu H**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Senin, 20 Februari 2023	11:47 WITA	Rumah responden
2.	Sabtu, 25 Februari 2023	11:10 WITA	Rumah responden
3.	Kamis, 02 Maret 2023	15:11 WITA	Rumah responden

**A. Gambaran *Setting***

Pada wawancara oleh Ibu H dilakukan sebanyak tiga kali. Wawancara ini dilakukan di rumah Ibu H, dimana tidak terlalu jauh dari rumah peneliti. Wawancara ini dilakukan di ruang tamu rumah Ibu H yang pada saat itu terlihat cukup bersih dan rapih.

**B. Data Ucapan Laku**

**Pertemuan pertama**

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3-7	P	Perkenalkan nama saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Sebelumnya saya ingin berteria kasih karena telah	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		meluangkan waktunya ee.... Untuk hadir pada wawancara hari ini. Adapun tujuan dari wawancara ini, yaitu untuk untuk pemenuhan tugas akhir saya ee.. yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara hari ini akan saya jamin kerahasiaannya. Ee... baik ee.. saya akan memulai wawancara pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
8	S	Iyaa.. bersedia..	
9-10	P	Eee.. pertanyaan yang pertama yaitu saat eee.. Ibu sedang mengandung anak Ibu. Apakah Ibu tau anak Ibu akan mengalami <i>down syndrome</i> atau tidak?	
11-12	S	Tidak, tidak kutauki begitu. ee.. kalau begini.. besar beginipi baru ditauki. Karna waktu ini kuhamilkang, mulai enam bulan, waktu diperut seringa sakit-sakitan, masuk di rumah sakit.	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i>
13	S	Diam.. (sambil menghapus air mata)	
14-15	S	Masuk rumah sakit.... tiap minggu... tiap minggu, ada satu bulan. Masukka rumah sakit karena anu kan penyakitku asma... penyakitku asma saya. Jadi, kalo datangi lagi penyakit... masuk lagi rumah sakit.	Memiliki sakit bawaan saat masa kehamilan
16	P	Hmmm...	
17	S	Masih anu ini masih didalam perut... (memanggil nama anak)	
18	S	Jadi itumi..	
19	P	Hmmm..	
20	P	Ohh.. jadi sebelumnya Ibu tidak tahu..	
21	S	Tidak tahu	
22	P	ee.. kalau anak Ibu <i>down syndrome</i> ?	
23	S	Tidak tau	
24	S	(memanggil anak)	
25-27	P	(senyum) eemm.. baik selanjutnya ... saat Ibu tau bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> , eee.... Apakah Ibu	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		tahu bagaimana cara merawat anak Ibu? Atau pasca tau Ibu baru tau begini cara perawatannya?	
28-30	S	Ini saya tidak tau ini begini, karna apa di'.... Waktu dihamilkan.. eh anu dianua... ee.. dilahirkang, ini normal.. tiga stengah ini kilo. Ee.. waktu di man.. di anu sama perawat itu... ee.. karna baguski mukana toh bundal-bundal ki.. di... remuk-remukki mandi... nda kutauki, besarp...	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> setelah melahirkan hingga masa bayi
31	P	Ohh iyaa..	
32-35	S	Ada tanya orang...bilang... nda ssakiki itu anaknu? Bilangka tidakji.. waktu masih kecilki ini toh, digendongi. Nda sakitji anakku, nabilang lagi sakitki kuliat, baru na anuki kakina.. nakasih begini... nakasih silangi... sampeko dirumah kasih tetemi.. pas ki kukasih teteki nakasih begitumi nahh yahh disitumi saya berusaha cari obat... seperti anak normalki kurawat	Mulai mengetahui bahwa anak mengalami <i>down syndrome</i> dan berupaya mencari obat untuk kesembuhan anak
36-37	P	ee.. baik... kemudian saat merawat anak, apakah Ibu pernah merasa kelelahan fisik seperti sakit kepala, atau tekanan darahnya naik?	
38	S	Eehh dianu ini?	
39	P	Iya..	
40	S	Merawatnya?	
41	P	Iya, Ibu merawatnya	
42	S	Ndaa.. tidak	
43	P	Ohh tidak?	
44	S	Iya.. tidak.. seperti biasa-biasa	
45-46	P	Eee.... Kemudian bagaimana misalnya Ibu mengatasi kalau misalnya..eee...	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		misalnya... contohnya anak-anak Ibu sedang rewel?	
47	S	(memperlihatkan wajah bingung)	
48-49	P	Karena kan kalau misalnya kita tau kalau anak-anak seperti ini rewel lebih banyak daripada anak normal? Jadi bagaimana Ibu mengatasi itu?	
50	S	Ndaa.. eee... seperti biasa	
51	P	Cuman dikasih diam atau bagaimana?	
52-53	S	Iyaa.... Cuman dikasih diam, kek sudah mi nak ndaji-ndaji. Begitu-begitu. Tapi waktu kecil nda terlalu rewelji ini waktu kecil ini	Perasaan Ibu saat merawat anak
54	P	Jadi tidak terlalu rewel yah?	
55	S	Iya nda..	
56	P	Oke baik..	
57	S	Heehhh.... Itu hahahaha (sambil tertawa) situ moko duduk dekatnya kakak. Ndaji....	
58	P	Hehe.. baik Ibu... Berarti Ibu jarang merasakan kelelahan secara fisik saat merawat anak yah Bu?	
59	S	Iye.. nak. Kaa ituji nda rewel tabegimanaji ini anakku..	Perasaan Ibu saat merawat anak
60-61	P	Baikk.. Ibu...sekian dulu pertanyaan dari saya... Mohon maaf apabila ada perkataan yang tidak berkenan dihati. Terima kasih, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
62	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

### Pertemuan kedua

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini?	
4	S	Alhamdulillah sehat	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia...	
16-17	P	Baik.. pertanyaan pertama...hmm pada pertemuan sebelumnya Ibu menjelaskan bahwa eee...Ibu tidak mengalami kelelahan fisik saat merawat anak? Apakah benar demikian Ibu?	
18	S	Iyee, benar	
19-20	P	Hmmm... baik... jadi yang ingin saya tanyakan eee...bagaimana cara Ibu dalam mengurus anak eee... tanpa merasakan kelelahan secara fisik? Seperti tekanan darah naik, sering marah? Bisa dijelaskan Ibu	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21	S	Eeee.. diurus seperti biasaji, ka nda rewelji ini wattuna kecil	Perasaan Ibu saat merawat anak
22	P	Hmmm... baik.. berarti cuman dikasih diam saja atau bagaimana Ibu?	
23	S	Iyaa... dikasih diamji saja	Perasaan Ibu saat merawat anak
24-26	P	Baik Ibu... eeee.. pertanyaan selanjutnya mohon maaf sebelumnya Ibu, bagaimana cara Ibu mengatasi tekanan sosial? eee seperti pandangan orang-orang ee.. terhadap anak Ibu atau terkait ee perkataan orang-orang terhadap anak Ibu?	
27-28	S	(Mulai meneteskan air mata) eee anuji... ka biasa nda enakki kurasa.... Eee.... tapi momi diapa kuterima mami bemana ini orang mo na anui anakku..	Perasaan Ibu saat anak berada di lingkungan masyarakat
29	P	Baik.. eee...bisa dijelaskan lagi Ibu seperti apa yang dimaksud?	
30-33	S	(sambil menangis) eee... anu nak kaa biasa ada itu orang liati anakta lain-lainki mukana... eee biasa saya kusenyumki ji atau ka kutanyaki sinndromki anakku jadi bedai... ato ka ini an... ato biasa ada orang bilang kenapai bisa begitu anaknu... eee... biasa kujawabki juga nda kutauki juga atokah..... kubilangi Allah kasihka anak begini jadi nda kutauki kuterima-terimaji saja...	Perasaan Ibu saat anak mulai berinteraksi sosial
34	P	Baik Ibu... eee.. ada pernah Ibu orang yang berkata seperti itu ke Ibu?	
35	S	Ada... ka wattuna pertama keliatangi mukana laing-laing mi mukana orang liati anakku	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
36	P	Baik Ibu.. mohon maaf Ibu.. apa bisa kita lanjutkan wawancaranya? Ee atau kita undur waktunya?	
37	S	Iyee.. bisaji lanjutmi saja	
38-39	P	Baik.. kemudian.. mohon maaf sebelumnya Ibu.. eee.. apa yang Ibu rasakan saat tahu pertama kali tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
40-41	S	Tidak.. karena saya itu.. ndakutauki besarpi.. ditanyapa sama orang... ka nda seperti itu anak mu itu seperti wajah serIbu. Ndakutauki...	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>
42	P	Saat Ibu tau itu, perasaan Ibu bagaimana?	
43-44	S	Ndaji, kek sante-sante saja. Ka besarpi ditanya ka orang nabilang sama kurasa itu anakmu di telepisia yang sama mukanya seperti itue wajah serIbu	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>
45	P	ee.. baik selanjutnya, apa yang Ibu rasakan saat pertama kali merawat anak?	
46-47	S	ee.. seperti biasaji... eee... yang bayi dulu-dulu. Kalo melahir kang toh.. dirawat seperti begitu. kek seperti anak normal, kalo menangkisi dikasih diamki, tapikan nda rewelji, kayak disayang-sayang begitu-begitu	Perasaan Ibu saat merawat anak
48	P	baik	
49	S	ini lebih anui ini dirawat karna tenangi.. nda terlalu rewelki..... tenangji	
50-51	P	ehhh iya... saat merawat anak, apakah Ibu pernah merasakan kelelahan emosional? Misalnya mudah cemas, sulit beradaptasi	
52	S	selama waktu bayi?	
53	P	Eehh.. sampai saat ini	
54	S	Apa itu?	
55	P	Apakah Ibu pernah merasakan kelelahan secara emosional seperti stress atau sulit beradaptasi?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
56-61	S	Oohhhh..... ndaaa.. begituja, karna kan sudah ditaumi toh. Itu saja ditanya... kang ini waktu kecil seumur tiga tahun kaloo kubawaki ada anak kecil napukul ki... ada orang lewat depannya napukul ki.. saya mami pelan-pelan kukasih pengertian kalo nda boleh... bayangkan waktu kukasih sekolah di tk, bayangkan ada guruna anak bayi na.. sela..seringi anu didorong... jadi nanti kalau naliatmi gurunya.. ihhh adami Ince nakasih sembunyi mi anakna... ka ditaumi toh bemana.. baru ditanyaji juga anak-anak begini anaknya... meskipun biasa nda enakki kurasa tapi kuterima mami bemana	Saat anak mulai berinteraksi sosial
62-63	P	Ohh iyaa... Baik. Selanjutnya, apakah Ibu mendapatkan dukungan dari keluarga besar? Misalnya seperti keluarga besar Ibu, suami? Apakah Ibu mendapatkan dukungan seperti itu?	
64-65	S	ee.... Keluarga mesupport kayak dikasih semangat terus.. kaa mendukung nabilang ini kan rejeki. Kan ini... anu ini.... Perempuan sendiri, empat bersodara laki-laki tiga hahahaha (sambil tertawa)	Dukungan keluarga terhadap Ibu terkait kondisi anak
66	P	ohh iya baik, cewek sendiri yah hehe (sambil tertawa)	
67	S	iyee..	
68	P	berarti dukungan dari keluarga itu ada yah Bu?	
69	S	iyee... hehehe (sambil tertawa)	
70	P	eehhh.... Selanjutnya apakah Ibu pernah merasa kewalahan saat mengurus anak?	
71-72	S	Ndaa.. nda pernah.. tidak pernah. Empat anakku tidak pernahja merasa kewalahan sekali. Capek pernah tapi kalau yang begitu skali ndaji, Alhamdulillah.	Perasaan Ibu saat merawat anak
73	P	Baik.. ee.. dengan kondisi seperti ini, bagaimana respon suami dan keluarga Ibu saat tahu?	
74	S	Ndaji, bersyukurji juga hehehe (sambil tertawa) ka... momi diapa.. hehe (sambil tertawa)	Respon dari suami dan keluarga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
			besar terkait kondisi anak
75-76	P	Baik... pertanyaan selanjutnya... ehh.. mohon maaf sebelumnya ee... apakah Ibu pernah merasa tidak percaya diri saat membawa anak jalan-jalan misalnya?	
77-79	S	Tidak.. ini seringi saya dikemana-mana pasti ada. Kalo jalanga pasti ada ini.. kalau ada undangang.. kalo ada undangang penganting wehh... cepatki mo pergi, ka nabilang moi pake baju cantikki... jadi kubawami pergi penganting.. langsung naik di penganting ma salim-salim	Salah satu cara Ibu memperkenakan anak kepada masyarakat
80	P	Ohh iya baik..	
81-83	S	Ka kubawa memangi.. hehehehe.... kubawa memangi pergi-pergi. Nda kukasih tinggalki, baru nda rewelji juga. Ini saja tadi kubilang... ehh moki pergi hehh.. kukasih liatkan mi bajuna ceppana mau pergi, langsung bangunmi mandi hehehehehe (sambil tertawa)	Salah satu cara Ibu memperkenakan anak kepada masyarakat
84	P	Berarti.. ehh berarti untuk saat ini Ibu sudah menerima keadaan anak?	
85	S	Iya...Alhamdulillah	
86-88	P	Baik... terima kasih Ibu...pertanyaan selanjutnya eee... apakah suami Ibu ikut berkontribusi dalam merawat anak Ibu? Seperti misalnya ikut mengurus anak, eee... mencarikan keperluan anak? Bisa dijelaskan Ibu?	
89-90	S	Iyee... nabantu jeka juga biasa urus ini Ince.. eee kaaa empat anakku saya... eee laki-laki tiga ini mami Ince sendiri perempuan... melengke ini sama bapaknya...	Keterlibatan suami dalam mengurus anak
91	P	Ohh iya baik... jadi suami Ibu turut serta merawat Ince yah Bu?	
92	S	Iyeee...kaa	
93	P	Baik.. iyaa?	
94-95	S	Kaa ini bapakna mau sekali anak perempuan...eee baru kan tigami anakku laki-laki... jadi pasna natau bilang perempuan nasayang sekali ini	Keterlibatan suami dalam mengurus anak

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
96	P	Baik Ibu... mohon maaf Ibu eee....Suami Ibu tetap sayang anak Ibu meskipun dengan keadaan seperti ini?	
97	S	Iyeee... itumi nabilang bersyukur saja eee apa nakasikangki Allah	Respon suami terkait kondisi anak
98	P	Baik... ee jadi pertanyaan saya bagaimana cara Ibu menerima anak Ibu?	
99	S	Eee.. kek bemana ini kayak kenapa bisa kuterima ini anakku?	
100	P	Iya Ibu, jadi proses dalam penerimaan anak Ibu seperti apa? Bisa dijelaskan	
101-103	S	Ooohhh.... Kek ituji kuterima seperti anak biasaji... eeee... kaaa ini kan ndakutauki kalo tabeginiki.. eee.... itupi natanyaka orang bilang kenapa sama naliat beng ini anakku kek itue yang di telepisia.. eee nabilangi sakiki anakku...	Perasaan Ibu terkait kondisi anak mengalami <i>down syndrome</i>
104	P	Baik Ibu..	
105-106	S	Baru itumi eee... besarpi baru kuliaki bilang iiihhh sama betulangi mukana samaa itue eee... yang ditelepisia.. jadi disitumi ka eee.. berusaha cari obat.. uruski kek anak normalji	Perasaan Ibu terkait kondisi anak mengalami <i>down syndrome</i>
107	P	Baik Ibu... ee berarti saat masa bayi ee.. Ibu tidak tahu kalau anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
108	S	Tidak... tidak kutaupi.. itupi besarpi baru kutau..	
109-111	P	Baik Ibu.. eee... pertanyaan terakhir... Emm bagaimana Ibu menghadapi tekanan sosial berlebih... misalnya seperti tadi... eee seseorang mengatakan kepada Ibu eee... kenapa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
112-113	S	Eee.... bemana di... kek biasa sajaa.. eee biar kek nda enakki kurasa... berdoaja sama puang la'taala kasih sabarka begitu-begituji saja..... ee	Perasaan Ibu terkait kondisi sosial
114	P	Baik... iya Ibu?	
115-116	S	Kaa itu toh.. na nda ditauki bilang moki dikasih anak begini... eee jadi diterima-terima saja kaa ditaumi bemana..	Perasaan Ibu terkait kondisi anak mengalami

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
			<i>down syndrome</i>
117-119	P	Ohh iya, baik Ibu.. wawancara kita pada hari ini selesai.. eee mohon maaf Ibu apabila terdapat perkataan yang kurang berkenan di hati Ibu.... Ee.. Terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
120	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	



### Pertemuan ketiga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	S	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	P	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	S	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini?	
4	P	Alhamdulillah sehat	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia...	
16-17	P	Baik Ibu, mohon maaf Ibu apakah Ibu pernah merasa kesal atau menyesal saat melahirkan anak? Dengan keadaan seperti ini?	
18	S	Tidak..tidak pernah. Ndada di pikiranku begitu hahahahaha (sambil tertawa) ndada...	Perasaan Ibu saat melahirkan anak
19-20	P	Baikk.. untuk sejauh ini apakah Ibu pernah merasakan kesedihan yang berkepanjangan misalnya? atau datang tiba-tiba?	
21	S	Tidak...nda pernah	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
22	P	Baik... selanjutnya mohon maaf, apakah Ibu pernah merasakan takut akan masa depan anak Ibu?	
23	S	Hmm.. (menunjukkan ekspresi bertanya)	
24	P	Apakah Ibu pernah merasakan takut akan masa depan anak Ibu? Misalnya Ibu takut akan...	
25	S	Tidak. kujagai.. kujagai terus.. Allah yang atur	Peraasaan Ibu terhadap keadaan anak
26-27	P	Baik.. pertanyaan terakhir.. ee... bagaimana cara Ibu untuk memotivasi.. ee.. memotivasi diri untuk perkembangan masa depan anak?	
28	S	Seperti apa?	
29	P	Ee.. kayak memotivasi diri.. ee.. ohh... anak saya ini bisa, anak saya akan berkembang dengan..	
30-31	S	Ohh iya.. makanya itu.. makanya dikasih sekolah. Dicarikangi sekolah yang mana bagus.. supaya dapatki anu.. supaya ada natau-tau. Kubawaki di keramaian ini	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
32-33	P	Baikk.. Ibu... sekian dulu pertanyaan dari saya pada hari ini... Mohon maaf apabila ada perkataan yang tidak berkenan dihati. Terima kasih, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
34	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI**

***ANAK DOWN SYNDROME***

**Wawancara Responden Ibu S**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Senin, 20 Februari 2023	15:10 WITA	Rumah responden
2.	Minggu, 26 Februari 2023	10:30 WITA	Rumah responden
3.	Sabtu, 04 Maret 2023	13:20 WITA	Rumah responden

**C. Gambaran *Setting***

Pada wawancara antara peneliti dan Ibu S dilakukan sebanyak tiga kali, dimana wawancara tersebut dilakukan di rumah responden yang dimana cukup jauh dari rumah peneliti. Wawancara dilakukan di ruang tamu Ibu S yang terlihat cukup rapih.

**D. Data Ucap Laku**

**Pertemuan pertama**

Line Numbers	S/P	Uraian Ucap Laku	Kode
1	P	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullah Wabarakatuh	
3-7	P	Baik, perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas psikologi Universitas Bosowa. Sebelumnya saya	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		ingin berterima kasih kepada Ibu S karena telah meluangkan waktunya untuk eee... hadir wawancara pada hari ini. Kemudian adapun tujuan dari wawancara ini ee... yaitu untuk penelitian akhir saya, yaitu skripsi. Adapun juga ee... saya meminta izin untuk melakukan perekaman audio, apakah diperbolehkan?	
8	S	Iya, boleh	
9	P	Eee.. baik saya akan memulai wawancara pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
10	S	Iya, bersedia	
11-12	P	Pertanyaan pertama yaitu.. saat ee... Ibu sedang mengandung anak... anak Ibu, apakah Ibu tahu bahwa anak Ibu akan mengalami <i>down syndrome</i> atau tidak? bisa mungkin diceritakan Ibu...	
13-15	S	Saya tidak tau...itupi keluarga, om yang tau. ka tidak ditanyaka.. ituji pesannya dokter, kalo sakit-sakitki anakku kubawaki pi rumah sakit.. adapi mungkin berapa bulan baruka ditanya.. barupi waktu itu kutau kalau ta begini anakku	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan
16-17	P	ee.. baik selanjutnya, saat ee Ibu tau bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> eee.... Apakah Ibu tahu bagaimana cara merawat anak Ibu? Atau pasca tahu, Ibu baru tahu bahwa begini cara perawatannya?	
18-20	S	Yahh kalau saya sih... dirawat seperti anak biasa. Ka kita tidak tahu, ee... jadi kurawat saja kayak anak normal. Cumaa....memang tidak ngomongki, lama baru ngomong. Kalau saya kukasih kayak anak-anak normaliji kurawat.	Merawat anak sama seperti anak normal

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21-22	P	ee... kemudian saat Ibu merawat anak, apakah Ibu pernah merasa kelelahan secara fisik? Misalnya seperti sakit kepala atau tekanan darah tinggi?	
23-24	S	Kalau saya nak, ee kan ada riwayat memang hipertensi. Jadi biasa kalau ada nabikin baru ee.. apa itu lagi namanya... yang kayak nda sesuai begitu.. ee.. biasa marah-maraha jadi naik juga hipertensiku	Sikap anak yang tidak sesuai dengan ajaran membuat Ibu marah
25-26	P	Ohh iya.. jadi karena kebetulan Ibu punya riwayat hipertensi eee... jadi bisa Ibu merasa kelelahan secara fisik, seperti itu?	
27	S	Iya, bisa dibilang begitu	
28-30	P	ee.. baik. selanjutnya bagaimana biasanya Ibu mengatasi kalau misalnya... ee... kalau misalnya anak Ibu sedang rewel? Karena kan kita tahu bahwa biasanya ee.. anak yang seperti ini terkadang rewel. Jadi bagaimana Ibu mengatasinya?	
31	S	(tiba-tiba anak Ibu S duduk disebelah peneliti)	
32	P	Hehe.. halo (menyapa anak Ibu S)	
33	S	(anak Ibu S tersenyum)	
34-35	S	Kalau saya dulu ee.. waktunya rewel... karena kan dulu ndakutauki kalau begini anakku jadi kayak kumaraiki biasa eee... terus kubilangkanji bilang tidak boleh begitu... begitu-begitu	Tidak mengetahui keadaan anak mengalami <i>down syndrome</i>
36	P	Ohh iya, baik. eee...jadi Ibu lebih ke memberitau si anak bahwa ee.. itu tidak boleh dilakukan?	
37	S	Iya begitu.	
38-39	P	Baik Ibu. Sekian wawancara kita pada hari ini...saya tutup.. eee mohon maaf apabila ada perkataan yang tidak berkenan dihati. Terima kasih,	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan	Kode
		Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	
40	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..	



### Pertemuan kedua

Line Numbers	S/P	Uraian Ucap Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, Hari ini bagaimana kabarnya Bu?	
4	S	Alhamdulillah sehat nak	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia nak...	
16-17	P	Baik, Ibu.. hmm pada pertemuan sebelumnya Ibu menjelaskan bahwa mengalami kelelahan fisik saat merawat anak? Karena kebetulan Ibu juga punya riwayat hipertensi, apakah sudah benar Ibu?	
18	S	Iya.. betul nak	
19-20	P	Baik.. bisa dijelaskan Ibu... eee.. selain hipertensi kelelahan secara fisik apa lagi yang Ibu rasakan saat mengurus anak?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21-22	S	Eee... kek itumi biasa kek capekka karna biasa kalo ada disuruhkanki na nda sesuai.. eee.. marah-marahki lagi begitu..	Perasaan Ibu saat merawat anak
23-24	P	Baik.. kemudian.. ee.. mohon maaf sebelumnya Ibu... apa yang Ibu rasakan ee.. saat pertama kali Ibu tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
25-30	S	Kalau saya pas pertama itu.. ee.. kan nda kutauki pertamanya bilang begitu anakku.. itupi pas waktu kapan itu di ee.. na natanyaka dokter.. ohhh paski sakit anakku na kubawaki di rumah sakit. nahhh.... Disitumi naliat dokter yang kukenal.. eee... terus napanggilka bilangi mutauji sakitki itu anakmu... kubilang bangji iye dokter itumi kubawaki di rumah sakit ka berapa harimi beringus.. eeee terus itu dokter bilang bukan itu.. kubilangmi yang manaji pale dokter... naaahhhh disitumi saya sama suamiku baru tahu pas najelaskanga itu dokter bilang itu anakku muka serIbuki yang samaya mukana semua	Mulai mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>
31	P	Hmmmm....	
32	S	Nahhh... disitumi nak menangiska saya, kaa ada berapa bulan itu ndakutauki saya bilang begitu anakku	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak mengalami <i>down syndrome</i>
33	P	Hmm baik, jadi saat itu Ibu dan suami Ibu tidak tahu bahwa ee....anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
34-35	S	Tidak nak... sayaji tidak tau.. kaa... itu suamiku sudah bededitanya pas nya lahir ini anakku sam dokter... ee... tapi nda moka natanya ka nanti bededihka... hahaha...	Perasaan Ibu saat mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>
36	P	Ohh iya, Ibu	
37	S	Iyee...	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
38	P	ee... baik pertanyaan selanjutnya... apa yang Ibu rasakan saat pertama kali merawat anak?	
39-40	S	Eee... pertamanya ndaji... kayak biasa-biasaji kurawat kek anak normal ka yang disayang-sayang...eee.. kek ndadaji yang khusus begitu	Saat Ibu merawat anak yang mengalami <i>down syndrome</i>
41-42	P	baik Ibu. Selanjutnya apakah Ibu pernah merasa kelelahan emosional saat merawat anak? Eee.... Mialnya seperti cemas atau sulit beradaptasi, begitu?	
43	S	ndaji	
44	P	ohh iya...	
45	S	eehh anu..	
46	P	iya Ibu?	
47	S	Pasnya pi itu kutaui bilang muka serIbui anakku...	
48	P	Eee... bisa dijelaskan Ibu pada saat itu ada apa?	
49-50	S	Eee... nda ini... kek karna kutaumi anakku bilang muka serIbui jadi canggungka langsung... eee.. kek lamapi kuliati-liati anakku baruka lagi bati-batiki	Perasaan Ibu saat bertemu dan melihat anak <i>down syndrome</i>
51	P	Ohh iya, eee... jadi seperti lagi proses beradaptasi dengan keadaan anak, seperti itu Ibu?	
52	S	Iya begitu	
53	P	Baik Ibu	
54	S	Iyaa	
55-56	P	Baik Ibu, eee.... pertanyaan selanjutnya.. apakah Ibu mendapatkan dukungan dari keluarga besar? Misalnya seperti keluarga besar Ibu dari pihak suami atau pihak Ibu, ee.. kemudian dukungan dari suami?	
57-58	S	Eee.. iya dapat... jadi keluarga itu mensupport saya dan juga suami.. ee.. kayak bilang anak pembawa berkah ini anakmu, begitu	Dukungan keluarga terhadapIbu terkait kondisi anak
59	P	Ohh iya, baik.. ja..	
60	S	ee.. anu nak bayangkanki	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
61	P	iya Ibu..	
62-63	S	wattuna lahir ini kayak ndada skali uangku... eh.. maksudnya kek nda cukupki uangku waktu itu karena disuruhka bayar 25 juta ka operasi sesarka dulu saya nak..	Keadaan dimana saat Ibuakan melahirkan
64	P	Iya.. baik Ibu	
65-66	S	Jadi bingungki toh... eee... kenapa nah paski lahir ini anakku langsung itu suamiku diangkat jadi karyawan ditempat kerjanya, appai langsung ditanggung ini biaya operasiku sama perusahaannya.	Keadaan dimana saat Ibuakan melahirkan
67	P	Wahhh, Alhamdulillah yah Bu..	
68	S	Iya nak, bersyukur skalika pas disitu, kayak ini Allah nakasihka langsung bantuannya begitu	Perasaan Ibu saat menerima bantuan
69	P	Iya.. Ibu	
70	S	Itumi nak	
71	P	Baik Ibu, selanjutnya apakah Ibu pernah merasa ee... kewalahan saat mengurus anak?	
72	S	Iya.. pernah	
73	P	Bisa diceritakan Ibu, seperti apa?	
74	S	ee.... ituji nak kek tadi.. kalau nda mendengarki biasa, capek tongka kurasa begitu-begitu	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
75-76	P	ohh iya, baik.. selanjutnya dengan kondisi seperti ini, eee.. bagaimana respon suami dan juga keluarga Ibu saat tahu ee... anak Ibu mengidap <i>down syndrome</i> ?	
77-78	S	Ndaji nak, ee... kebetulankan ada keluargaku dokter nak jadi kayak nabilangji ohh ndapapa... kayak berusaha nakasih semangat ee... nakasih tenang.... Eeee..... sama biasa nakasih pengertian begitu..	Dukungan keluarga terhadap Ibu terkait kondisi anak
79-80	P	Ohh iya, baik Ibu... pertanyaan selanjutnya... ehh.. mohon maaf sebelumnya Ibu ee... apakah Ibu pernah merasa tidak percaya diri saat membawa anak jalan-jalan misalnya?	
81-82	S	Eeeeeee..... waktu pertama pas keliatanmi mukanya beda itu sama yang anak-anak lainga... <i>minder</i> tonga liatki anakku bedai	Saat Ibu memperkenalkan anak kepada masyarakat

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		kodong.... Tapi lama-lama ndami ka biasami naliat orang	
83-84	P	Ohh iya, baik. pertanyaan selanjutnya... eee apakah saat ini Ibu sudah menerima keadaan anak yang seperti ini?	
85	S	Iyaa nak, Alhamdulillah sudah	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak
86-87	P	Baik... Ibu... pertanyaan selanjutnya eee... apakah suami Ibu ikut berkontribusi dalam merawat anak Ibu? Seperti misalnya ikut mengurus anak, eee... mencarikan keperluan anak? Bisa dijelaskan Ibu?	
88-89	S	Ohhh iya nak.. tentumi kalo itu. Kek eeee... biasa kalo pergika antar jemput adeknya dia biasa jagai... eee atokah kalo maumi pergi kerja ee.. adami itu ini anakku dimotor juga motongi ikut hehehe	Keterlibatan suami dalam mengurus anak
90-91	P	Ohh iya.. baik Ibu. Hmm...mohon maaf Ibu sebelumnya eee...izin bertanya eee... apakah Suami Ibu tetap sayang anak Ibu meskipun dengan keadaan seperti ini?	
92-93	S	Iye nak... tetapji nasayang.. ka lamapi ini menikahka baru ada anakku... ee.. baru tabegini pas lahir.. jadi diterima dan disyukuri mami apa dikasikangki	Keterlibatan suami dalam mengurus anak
94-96	P	Baik Ibu... terima kasih.. ee... sekian wawancara kita pada hari ini selesai.. eee mohon maaf Ibu apabila terdapat perkataan yang kurang berkenan di hati Ibu.... Ee.. Terima kasih banyak sekali lagi.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
97	S	Waalikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

### Pertemuan ketiga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, Hari ini bagaimana kabarnya Bu?	
4	S	Alhamdulillah sehat nak	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya nakk bersedia...	
16-17	P	Baikk.. Ibu, ee.. mohon maaf sebelumnya... apakah Ibu pernah merasa menyesal saat melahirkan anak? Dimana dengan keadaan seperti ini?	
18	S	Ohh ndaji nak, nda pernahja merasa begitu Alhamdulillah	Perasaan Ibu saat melahirkan anak
19	P	Ohh iya, Alhamdulillah yah Ibu...	
20	S	Iya nak..	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21	P	Baik Ibu... eee selanjutnya sejauh ini eee... apakah Ibu pernah merasakan kesedihan yang berkepanjangan?	
22	S	Ndaji nak..	
23-24	P	Baik... kemudian eee... mohon maaf Ibu, apakah Ibu pernah merasa takut akan masa depan anak Ibu nantinya?	
25	S	Hmmmm... dibilang takut iya nak.... Tapi nda takut juga iya..	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
26	P	Hmmm... bisa dijelaskan Ibu ee.. kenapa Ibu merasa seperti itu?	
27-29	S	Eee.. kayak takutka nak kalau misalnya nanti kek... kan laki-laki anakku nak.. jadi biasa kupikir adaji kah mau itu sama anakku itu kodong.. terus biasa kupikirki bemana mi nanti ini kesian anakku kedepannya bisaji kahh kek itue eee.. anak normal yang kerja.. begitu-begitu	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
30	P	Baik Ibu, kalau bagian tidak takutnya Ibu? Bisa tolong dijelaskan kenapa?	
31-32	S	Eee anu nak kayak.. berpikir jika ada-adaji itu kesian untuk anakku yang bagus-bagus dikirimkan Allah.. jadi kayak nda takutma seng kalau begitu..	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
33-34	P	Ohh iya Ibu, baik. pertanyaan selanjutnyaa... eee... bagaimana cara Ibu memotivasi diri Ibu ee.. untuk perkembangan masa depan anak?	
35-37	S	Kalau saya sih nak, kayak berserah diri meka sama Allah.. eee.... terus kucarikangi sekolah luar biasa yang bisa bantu pendidikannya juga supaya napaham-paham kah apa itu mange... barukan adaji juga itu keluarga bantu-bantu begitu nak	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya
38	P	Ohh iya.. baik Ibu	
39	S	Iye nak..	
40-41	P	Baik Ibu. Sekian wawancara kita pada hari ini...saya tutup.. eee mohon maaf apabila ada perkataan yang tidak berkenan dihati. Terima kasih, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku		Kode
42	S	Walaikumsalam Wabarakatuh..	Warahmatullahi	



**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI**

***ANAK DOWN SYNDROME***

**Wawancara Responden Ibu A**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Rabu, 22 Februari 2023	13:07 WITA	Rumah responden
2.	Selasa, 28 Februari 2023	12:55 WITA	Rumah responden
3.	Senin, 06 Maret 2023	15: 00 WITA	Rumah responden

**E. Gambaran *Setting***

Wawancara pada Ibu A dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dimana wawancara tersebut dilakukan di rumah responden yang dimana lokasinya jauh dari rumah peneliti. Wawancara dilakukan di ruang tamu Ibu A yang terlihat cukup rapih.

**F. Data Ucap Laku**

**Pertemuan pertama**

Line Numbers	S/P	Uraian Ucap Laku	Kode
1	P	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Walaikumsalam Warahmatulahi Wabarakatuh	
3-7	P	Baik Ibu, perkenalkan nama saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas psikologi Universitas Bosowa. Eee.. sebelumnya saya ingin berterima kasih kepada Ibu A karena telah meluangkan	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		waktu dan bersedia untuk saya wawancara pada hari ini. Hmm.. selanjutnya adapun ee.. tujuan dari wawancara ini yakni untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Ee... adapun juga saya meminta izin kepada Ibu A untuk melakukan [erekaman audio, apakah boleh Ibu?	
8	S	Ee... video?	
9	P	Bukan Ibu, hanya perekaman suara saja	
10	S	Eeee.... Bisa nda usahmi nak?	
11-12	P	Mohon izin Ibu, hmm....rekaman suara tersebut hanya saya saja yang mendengarkan, tidak ada pihak lain yang akan mendengarkan	
13	S	Hmmmm.... tapi bisa nda usahmi saja nak?	
14	P	Maaf sekali lagi, Ibu. Eee... boleh saya tahu alasannya?	
15	S	Eeee.... Ndaji nak, ka nda enak kurasa hehe	
16-17	P	Baik kalau begitu Ibu, saya tidak akan menggunakan perekam suara. Eee... namun mohon izin Ibu, hmm... saya mencatat hasil wawancara Ibu, apakah boleh?	
18	S	Ohhh.... iya bolehji kalau dicatat	
19	P	Baik Ibu, terima kasih	
20	S	Iyaa..	
21	P	Baik saya akan memulai wawancara pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
22	S	Iyaa, nak.. bersedia	
23	P	Baik... ee... kalau boleh Ibu perkenalan diri sebelumnya, dengan Ibu siapa?	
24	S	Ibu A..	
25	P	Baik... usia anak Ibu dan Ibu saat ini berapa Ibu?	
26	S	Usianya anakku 11 tahun, saya tahun, saya 52 tahun	
27-28	P	Baik... Ibu... Eee.. saar Ibu sedang mengandung anak Ibu.... Hmm.. apakah Ibu menerima kondisi anak saat lahir? Ee.. bisa mungkin diceritakan Ibu..	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
29-30	S	Waktu awal saya punya anak.. ee.. nda kutauki karna ndada keluargaku begitu sebelumnya. Tapi pas najelaskanka dokter hmm.. barupi kupaham... jadiiii... lamapi lagi baru kuterima anakku	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan
31-32	P	Baik Ibu...eee.... bagaimana respon keluarga, saat tahu hmm.. bahawa Ibu memiliki anak <i>down syndrome</i> ? Bisa diceritakan Bu?	
33-35	S	Kalau keluargaku.... Pertama kali ee.. natanyaki kenapa bisa begitu anakku, tapi kusuruh suamiku jelaskan.. karna... tidak kupahamki.. eee.... najelaskanmi suamiku baru kek ooohhhh... begitu, baru kan ee.. nabantuja suamiku urus anakku dek.	Respon keluarga saat mengetahui bahwa memiliki anggota keluarga yang mengalami <i>down syndrome</i>
36-37	P	Ohh iya.. Ibu, baik hmm.. selanjutnya saat Ibu mengandung anak Ibu, ee... apakah Ibu tahu bahawa hmm.. anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ? Bisa dijelaskan Ibu	
38	S	Nda kutauki, lahirpi anakku.. ee.. baru natanyaka dokter bilang muka serIbu anakku..	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan
39-40	P	Baik Ibu, ee.. saat anak Ibu lahir, apakah Ibu tahu bagaimana cara merawat anak yang mengalami <i>down syndrome</i> ? Bisa diceritakan Ibu	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
41-42	S	Nda kutauki juga nak, ka.. lamapi baru kuterima anakku... baru ee.. kukasih tinggalki di neneknya jadi nda kutauki bemaana narawat anakku..	Sikap Ibu terhadap anak <i>down syndrome</i>
43-44	P	Hmmm.. namun pada saat dimana ee.. Ibu mulai menerima dan merawat anak Ibu ee... apakah pada saat itu Ibu tahu bagaimana cara merawat anak <i>down syndrome</i> ?	
45	S	Nda, lama-lamapi baru kuliati-liat, kuperhatikan ee... oohhh begitu caranya	Saat Ibu merawat anak <i>down syndrome</i>
46-47	P	Baik... jadi Ibu hmmm.. mempelajari mandiri cara merawat anak <i>down syndrome</i> eee..... melalui kebiasaat yang disukai atau tidak disukai anaka Ibu?	
48	S	Iya, dek	
49-50	P	Baik...selanjutnya eee..... saat merawat anak Ibu apakah Ibu pernah merasa lelah secara fisik? Hmmm.... Misalnya seperti sakit kepala, tekanan darah meningkat, pola tidur yang berubah? Bisa dijelaskan Ibu	
51	S	Iya.. capekka biasa ka anakku kan eee..... sukaki lari-lari biasa jadi capekka biasa kejarki	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
52	P	Baik Ibu... hmmm bagaimana Ibu mengatasi ketika anak Ibu eee.. misalnya rewel begitu?	
53	S	Eee... kalau rewelki biasa... kubiarkanji saja ee... ataukah kukasih minum susuki	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
54	P	Ohh iya.. baik..hmmm.. bagaimana Ibu mengatasi kelelahan fisik tadi... misalnya kecapean?	
55	S	Kalo kek lariki biasa kukejarki..	
56	P	Iya, Bu	
57	S	Biasa pergika juga tidur, kukasih minum dulu susu baru ee.. kalo tidurmi biasa tidur tomma juga nak	Sikap Ibu saat merawat anak

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
			<i>down syndrome</i>
58-60	P	Ohh iya.. baik Ibu. Hmmmm.... Baik Ibu ee... sekian wawancara kita pada hari ini... saya tutup.. ee.. mohon maaf Ibu apabila ada perkataan yang kurang berkenan dihati... terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	
61	S	Iya nak.. Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh...	



### Pertemuan kedua

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini Ibu, sehat?	
4	S	Alhamdulillah sehat	
5-8	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... hmmm baik...Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
9	S	Iya dek sama-sama	
10-13	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
14	S	Iya boleh	
15	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
16	S	Iya bersedia dek...	
17-18	P	Ohh iya.. Ibu Baik... ee... mohon maaf sebelumnya Ibu... hmmm apa yang Ibu rasakan ee... saat tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
19-20	S	Hmmm... (mulai terlihat murung) paska tahu.. itumi tadi nda kuterimai, sedihka juga.... Eee.. baru kutitipki anakku di neneknya	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21	P	Baik Ibu... ee... apa yang Ibu rasakan saat pertama kali merawat anak Ibu? Bisa diceritakan Bu	
22-24	S	Hmmm.. pertamanya toh dek... canggung sekaligus. Tidak kutauki apa mau saya bikin. Baru eee.... marah-maraha kalau ada nabikin baru kayak tidak sesuai. Baru ee.. inikan sukaki memukul, jadi udeeh biasa capek tomma kupukulki biasa atau kuteriaki	Perasaan dan sikap Ibu terhadap anak <i>down syndrome</i>
25-26	P	Hmmmm.... Apakah Ibu pernah merasa lelah secara emosional? Seperti tidak percaya diri, cemas atau sulit beradaptasi?	
27-28	S	Iya dek pernah, itu yang tidak eee... percaya diri kurasa dulu itu. Tidak kubawaki biasa kalau eee.. misal ada acara orang menikah tetanggaku, kutitipki di neneknya	Perasaan Ibu saat memperkenalkan anak kepada masyarakat
29-30	P	Baik... ee.. mohon maaf Ibu, apakah pernah ada tetangga ta eee... bertanya saat anak ta yang tidka pernah terlihat sama tetangga?	
31	S	Eee.... adaji dek yang tanya, tapi selaluka bilang ee.. ada di neneknya bermalam	
32	P	Baik...kalau suami ta Ibu? Tidak keberatan saat kita hmmm... bilang begitu?	
33	S	Tidakji nak, diam-diamji saya suamiku... sayaji cerewetka.... Hahaha	
34-35	P	Ohh iya, baik Ibu hehe. Pertanyaan selanjutnya eee... bagaimana cara Ibu mengatasi kelelahan secara emosional? Bisa mungkin diceritakan Ibu	
36	S	Kalau saya toh dek... eee.... suamiku ji sama keluargaku ini kasihka pengertian soal anakku	Dukungan keluarga terhadap Ibu terkait kondisi anak
37	P	Baik.. jadi Ibu hmm.. mendapatkan dukungan baik itu dari suami maupun keluarga besar?	
38	S	Iya, dek	
39	P	Baik Ibu... selanjutnya Ibu pernah merasa eee.. kewalahan saat merawat anak?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
40	S	Iya.. itu yang pas awal-awal yang tadi kubilang	
41-42	P	Ohh iya.. baik Ibu.. selanjutnya dengan kondisi eee... anak Ibu sekarang bagaimana respon dari suami dan keluarga besar Ibu? Bisa dijelaskan Ibu	
43	S	Eeeee..... respon pas pertama ini atau sekarang?	
44	P	Saat pertama kali dan sekarang, Ibu	
45-47	S	Oohh.. kalau pas pertama eee.... sedih tonji kapang juga narasa, ka itu toh dek eee...suamiku pendiam sekali hahaha... baru pas keluargaki kagetki.. baru ee... kalau sekarang mereka uuuhhhh..... sayang sekali anakku	Respon keluarga saat mengetahui bahwa memiliki anggota keluarga yang mengalami <i>down syndrome</i>
48-49	P	Baik Ibu... hmmm... apakah Ibu pernah merasa tidak percaya saat membawa anak keluar rumah atau jalan-jalan?	
50	S	Iya dek, itu tadi kubilang.. yang... nda kuajakki pergi penganting..	
51-52	P	Ohh iya baik Ibu... hmmmmmm..... selanjutnya...apakah saat ini Ibu sudah menerima keadaan anak Ibu? Bisa dijelaskan Ibu	
53	S	Kalau sekarang..... kuterimami dik. Kaa.... Nakasih pahamma suamiku tohhh...	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak
54-55	P	Ohh. Iya, baik Ibu.. pertanyaan selanjutnya Ibu..eee... apakah suami Ibu ikut berkontribusi dalam merawat anak Ibu? Seperti misalnya ikut mengurus anak, eee... mencarikan keperluan anak? Bisa dijelaskan Ibu?	
56-57	S	Ohh... itu bahhh dek. Kek eee.. semisal toh ada mo nabelli anakku kutanyaki bilang ada mau dibeli eee... untuk anaknya.. cepaknya tong itu kesian langsung goyang eee.. nakasihki uang...	Keterlibatan suami dalam mengurus anak
58	P	Ohh iya, Ibu... jadi suami Ibu eee... bisa dibbilang ee..turut menyertai dalam merawat anak Ibu?	
59	S	Iya dek..	
60-62	P	Ohh iya, baik Ibu.. sekian eee... wawancara kita pada hari ini.. eee mohon maaf Ibu apabila terdapat perkataan	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan	Kode
		yang kurang berkenan di hati Ibu.... Ee.. Terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
63	S	Walaikumsalam      Warahmatullahi Wabarakatuh	



### Pertemuan ketiga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini Bu?	
4	S	Alhamdulillah sehat dek	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... hmmm...Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya dek sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh dek	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia dek...	
16-17	P	Baik Ibu.. hmmm.. mohon maaf Ibu hmmm....apakah Ibu eee.. pernah merasa kesal atau menyesal saat melahirkan anak Ibu? Bisa dijelaskan Ibu	
18	S	Oohhh jelas. yang ..... pas pertama kulahirkan itu ee... itu kupikir	Perasan Ibu saat melahirkan anak
19	P	Hmmm.. baik Ibu.. ee.. selanjutnya apakah Ibu bekerja selain Ibu rumah tangga?	
20	S	Tidak dek	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan	Kode
21-22	P	Baik Ibu... hmm selanjutnya... eee.... apakah Ibu pernah merasa lelah secara berlebihan eee... saat mengurus anak? Bisa diceritakan Ibu	
23	S	Eee... kayak bagaimana maksudnya?	
24-25	P	Seperti ee... misalnya frustrasi saat ee... Ibu mengurus anaknya Ibu, stress ee.. yang... tidak seperti biasanya, Ibu	
26	S	Ohhh iya...., kalau capek skalima ituu...kupukulki biasa atau kuteriaki eee.... kalau ndamaui diam	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
27-28	P	Hmmm.... Baik Ibu... selanjutnya ee... sejauh ini, ee.. apakah Ibu pernah merasakan kesedihan berkepanjangan? Bisa diceritakan Ibu	
29-30	S	Nahh.. itumi dekkk.. tadi kubilang ee.. pas awal-awal sedihka yangg .... Sampai kutitipki anakku di.... Ee.. neneknya	Perasaan Ibu terhadap anak <i>down syndrome</i>
31-32	P	Ohh iya, baik Ibu...eee.. selanjutnya apakah Ibu menyangi anak dengan keadaannya saat ini? Bisa diceritakan Ibu	
33	S	(Ibu mulai meneteskan air mata) kalau sekarang iya	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak
34	P	Hmmm.. mohon izin Ibu kalau boleh tahu ee... alasannya? Mohon maaf sebelumnya	
35-38	S	Anu nak... (mulai menangis) nakasih tahuka suamiku kalau itu bedo anak begini.... Tidak ada natau biar kuapai (menangis) jadi .....(menangis)..... jadi.. kukasiangi nak.. (menangis)... kek kubilang lamanya ..(menangis).. kutunggu anakku baru.....(menangis)..... sekalinya ada kukasih begitui.. ka (menangis) ini anakku satu-satuji dekk... jadi begitumi	Perasaan Ibu terhadap kondisi anak
39	P	Ohh iya... Ibu.. Mohon maaf sebelumnya Ibu...	
40	S	Ndapapaji dek.. (sambil mengusap air mata)	
41	P	Baik Ibu.. boleh saya lanjut? Atau... saya tunda saja untuk pertemuan berikutnya?	
42	S	Lanjutmi dek... ndapapaji	
43	P	Baik.. saya lanjutkan Ibu..	
44	S	Iya..	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan	Kode
45-46	P	Baik... pertanyaan selanjutnya Ibu.. eem...apakah Ibu pernah merasa takut ee.. akan masa depan anak? Bisa diceritakan Ibu?	
47-48	S	Iya (sambil masih mengusap air mata) kupikir biasa dek... ee... bemana nanti anakku kalau besarki kodong... adaji mau terimai... begitu-begitu	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
49-50	P	Baik Ibu... pertanyaan selanjutnya eee... bagaimana cara Ibu hmmm... mengatasi kelelahan yang berlebih saat mengurus anak? Bisa dijelaskan Ibu	
51-52	S	Biasa pergika makan, ato nonton... ee atau cuci piring... biasa dek, kalo Ibu-Ibu capek mi toh.... Ee.. pergimi cuci piring... hahaha	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
53-54	P	Hehe... iya Ibu.. hmmm pertanyaan terakhir Ibu ee... bagaimana cara Ibu untuk memotivasi diri ee.. untuk perkembangan masa depan anak? Bisa dijelaskan Ibu?	
55-56	S	Eee... kayak kubilangji bisaja ini... baru kan adaji ee.. suamiku sama keluargaku dukungka, barukan masuk ee.... ini sekolah SLB ki jadi biasa cerita-ceritama sama Ibu-Ibu lain	Kesiapan dan moivasi Ibu terhadap masa depan anak
57-59	P	Ohh iya.. baik Ibu. Hmmm.... Baik Ibu ee... sekian wawancara kita pada hari ini... saya tutup.. hmmm.. mohon maaf Ibu apabila ada perkataan yang kurang berkenan dihati... terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	
60	S	Iya nak.. Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..	

## LAPORAN HASIL WAWANCARA

### GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI *ANAK DOWN SYNDROME*

#### Wawancara Responden Ibu K

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Sabtu, 18 Maret 2023	11:34 WITA	Rumah responden
2.	Selasa, 21 Maret 2023	14:39 WITA	Rumah responden
3.	Sabtu, 25 Maret 2023	10:27 WITA	Rumah responden

#### G. Gambaran *Setting*

Wawancara pada Ibu K dilakukan sebanyak tiga kali. Pada wawancara tersebut dilakukan di rumah responden yang dimana lokasinya jauh dari rumah peneliti. Wawancara dilakukan di ruang tamu Ibu K yang terlihat cukup rapih dan bersih.

#### H. Data Ucap Laku

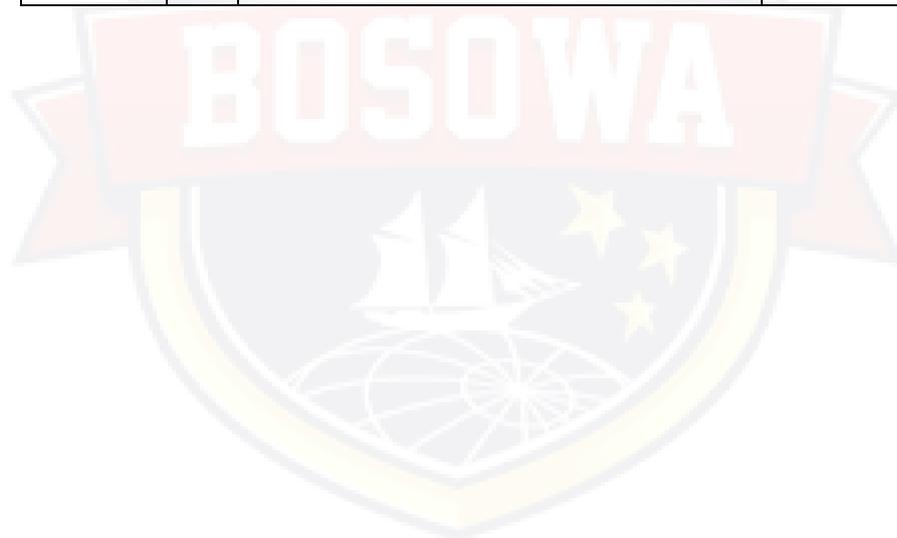
##### Pertemuan pertama

Line Numbers	S/P	Uraian Ucap Laku	Kode
1	P	Oke baik, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3-7	P	Perkenalkan nama saya Nabila Rahmi Maricar mahasiswi fakultas psikologi Universitas Bosowa. Hmm... sebelumnya saya ingin berterima kasih kepada Ibu, karena telah bersedia	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		meluangkan waktunya untuk kegiatan wawancara kita pada hari ini. Eee... sebelumnya.. ee.. saya izin untuk merekam wawancara ini, ee... hasilnya nanti akan saya dengarkan sendiri, tidak untuk diperdengarkan kepada orang lain dan hasilnya nanti akan digunakan untuk penelitian saja.	
8	S	Iya nak	
9	P	Mohon izin Ibu, apakah Ibu bersedia untuk saya wawancara pada hari ini?	
10	S	Iya nak, bersedia	
11	P	Baik.. eemmm... Izin Ibu kalau boleh tahu usia anaknya berapa?	
12	S	Sekarang sudah lima tahun nak	
13-14	P	Baik.. hmhhh saat Ibu sedang mengandung anak Ibu, hmm apakah Ibu tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
15	S	Tidak sama sekali	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan
16-17	P	Baik. kemudian saat itu hmhhh... Ibu tidak tahu anak Ibu akan seperti itu... apa yang Ibu lakukan, dalam artian bagaimana cara Ibu merawat anak Ibu?	
18-19	S	Nanti dikasih tau sama bidannya eee... anaknya <i>syndrome</i> Ibu.. eee... jadi bidannya nanti kasih tahu begni cara penangannya kalau anak <i>syndrome</i> , begini wataknya ee seperti ini kalau anak <i>syndrome</i> .. begitu	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
20	P	Baik. jadi Ibu diberitau oleh bidannya yah?	
21	S	Iyaa	
22	P	Jadi saat Ibu merawat anak Ibu.... Apakah Ibu pernah merasa lelah secara fisik?	
23-26	S	Hmm...kalau dibilang lelah iya.. karena artinya kek nda menerima toh. Karna itu pas tau dia itu <i>syndrome</i> .... Sebenanrnya mau menolak (meneteskan air mata). Tapi	Respon Ibu dan keluarga saat mengetahui

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		Alhamdulillah ada dukungan dari keluarga.... Ee.. dari dokter, bidan apa semua. Tapi Alhamdulillah akhirnya bisami... hehehe.... Sampai sekarangmi Diterima secara terbukami.. Alhamdulillah ikhlas	anak mengalami <i>down syndrome</i>
27	P	Jadi waktu anak Ibu lahir... hmm Ibu sempat tidak menerima anak Ibu?	
28	S	Iyaaa... betul skali dek..	
29	P	Mohon izin... mohon maaf Ibu, kalau boleh tahu Ibu... berapa lama Ibu tidak dapat menerima anak Ibu?	
30-34	S	Eee.. nanti setelah diaa... eee.. dapat eee.. apah... diaaaa mengidap penyakit gizi buruk.. ee... disitulah... eee.. jadi saya sempat rawat dia... ee.. rawat inap jalanji pulang balek ke Makassar Wahidin.. nah disitulah saya sadar bilang.. bahwa kesalahanku disitu.... Mungkin dikasih teguran sama Allah... yang namanaya anak adalah anugrah, titipan jadi harus memang betul-betul dirawat.. jadi.... Disitumi dek saya mulai sadar...minta maaf.. dan Alhamdulillah sudah bisa menerima... hehehehehe	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
35-36	P	Baik Ibu... mohon ijin.. saat Ibu merawat anak Ibu...seperti yang kita tahu bahwa anak seperti ini biasanya rewel..	
37	S	Iyaa..	
38	P	Nahh... bagaimana cara Ibu mengatasi hal tersebut?	
39-42	S	Eee... mungkin dari ee.. rasa ikhlas saja, menerima kalau memang anak seperti itu yang apa... bawaannya seperti itu nahh rewel, suka nangis, nakal... terlalu bagaimana yahh.. jadi yaahhh begitu. Menerima saja dengan ikhlas, lapang dada... Alhamdulillah ada juga suami yang selalu kebersamai saya.. menn.. men.. menn.. menemani.. jadi yahh bisa diatasi semua itu dek	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
43	P	Baik.. jadi kayak misalnya anaknya rewel dalam bentuk verbal saja yah?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
44-45	S	Iyahh.... Contoh kalau dia marah... dia itu benturkan kepalanya itu toh.. nanti dikasih tahu kalau nda boleh begitu nak, janki begitu nak sayang... Alhamdulillah diterima...	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
46	P	Hmmm ohh iya Ibu baik	
47	S	Iya dek...	
48-51	P	Hmmm... baik Ibu.... itulah tadi hasil sesi wawancara kita kali ini Ibu.. ee... saya ucapkan terima kasih sekali lagi karena telah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara hari ini. Mohon maaf apabila ada salah kata atau kalimat yang kurang berkenan.... Hmmm.. terima kasih, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	
52	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	



### Pertemuan kedua

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Bagaimana kabarnya hari ini, Ibu?	
4	S	Alhamdulillah sehat nak, kita iya?	
5	P	Eh...Alhamdulillah Ibu, sehat. Terima kasih Ibu	
6	S	Alhamdulillah	
7	P	Iya...Alhamdulillah... bisa saya mulai Ibu?	
8	S	Ohh iye-iye nak.. hehe	
9-11	P	Hehe....Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
12	S	Iya sama-sama	
13-16	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
17	S	Iya boleh	
18	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
19	S	Iya bersedia nak.	
20-21	P	Baik.. mohon maaf Ibu sebelumnya... saat Ibu tahu bahwa anak Ibu mengidap <i>down syndrome</i> .. perasaan Ibu saat itu seperti apa?	
22-25	S	ee.... seperti apa yahhh... kek betul-betul jatuh hehehe... tidak menerima... karena	Perasaan Ibu saat pertama kali

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		saya lihat kakak-kakaknya kan semua tidak begitu.. kadang saya bertanya kenapa yah... anak saya seperti ini... jadi memang saat itu tidak menerima dan sempat saya tidak peduli dia.. tidak kasih susu dia.. sampai ayahnya mi semua yang uruskan...	mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>
26	P	Maaf Ibu berarti anak Ibu pernah minum susu formula?	
27	S	Iyaaa dek	
28	P	Berapa lama itu Ibu kalau boleh tahu?	
29-34	S	Eee.... lama skali karena kan diaa.. ee.. dia tidak mau minum asi. Memang waktu dia keluar memang dikasi pisah sama saya, dia di <i>inkubator</i> saya diruangan. Jadi ada mungkin sekitar dua hari dua malam baru saya ketemu dia.. jadi memang pada saat itu saya kasih susu formula.. tapi pernah pas saya ketemu sempat saya kasih minum asi, tapi memang dia tidak mau minum. Terus sampai dirumah saya kasih minum asi dia masih tidak mau, jadi saya bantu dengan susu formula. Tapi nabilang dokter ndapapaji karena dia kan tidak bisa minum asi. Jadi saya suap-suap pakai sendok sedikit-sedikit ke dia.	Saat Ibu merawat anak <i>down syndrome</i>
35	P	Baik Ibu	
36	S	Jadi dulu itu anaknya kecil sekali	
37	P	Ohh iya baik.. Ibu izin bertanya....saat Ibu pertama kali merawat anak Ibu, bagaimana perasaan Ibu saat itu?	
38-43	S	Eee.... sering nangis sebenarnya (sambil mengusap air mata) hehehe...sedih dek hehe.... Selaluka menangis...kek kenapaka diakasih anak begini kodonghee....ituji selalu kubilang... kenapa...kayak ada sering perasaan eee.. kenapa pasa saya ngidam dulu tidak kuperbaiki cara minum... kayak... kan dulu ada...eee.. kan parah skali dulu ngidamnya.. paspi mau melahirkan baru ngidamnya selesai. Jadi disitumi menyesal.. kenapa dulu begitu makanku hehehehehe ituji dulu kupikir.. kenapa	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		langsung lain begini.. heheh.. ituji kodong... hehe	
44-45	P	Baik.. selanjutnya ee.. apakah Ibu pernah merasakan kelelahan emosional? Seperti tidak percaya diri, mudah cemas	
46	S	Iyaaaa	
47	P	Pernah Ibu?	
48-50	S	Iyaaa.... Pernah. Dulu saya tidak mau bawa ke keluarga.. kek memang disitu bilang kek jangammi pergi deh malu-maluka bilang... kek nanti disana di anu jeka kodong..eee...dibully anakku.. eee.. diapaji..diketa-ketawaji anakku.. jadi biasa begitu dek	Perasaan Ibu saat memperkenalkan anak kepada masyarakat
51-52	P	ee... saat ini kan Ibu sudah menerima anak Ibu.. eee.. jadi bagaimana Ibu mengatasi kelelahan seperti tadi seperti tidak percaya diri?	
53-55	S	Yahh karena dari itu.. dari suami, kemudian dari dukungan.. eee.. dari tetangga-tetangga, dari saudara-saudara juga.. akhirnya kembali tumbuh rasa percaya diri saya kembali.. yah anak itu memang harus dirawat dan diperbaiki.. yahh..	Dukungan keluarga terhadap Ibu terkait kondisi anak
56	P	Berarti Ibu mendapat dukungan dari suami, tetangga dan keluarga?	
57-61	S	Iya dek.. insya Allah.. Masya Allah skali dari tetangga-tetangga juga ada yang dukung.. kek kasih beginiki anakta, sebentar kasih begitu lagi, sebentar ku obati lagi hehehehe kek begitu... kek betul-betul karena kek mau skalika anakku bagaimana supaya bisa sama seperti kakak-kakaknya normal kembali. Pokoknya apapun nabilang orang, nabilang tetangga, apa nabilang kakakku, apa nabilang semua orang apa nakasih ajarka.. itu semua kulakukan hehehe... kek kasih begini, iye, kasih begitu, iye hehe.	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya
62	P	Hehehe baik Ibu.. ee.. kemudian apakah Ibu pernah merasa kewalahan saat merawat anak Ibu?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
63	S	Alhamdulillah eee... tidak..ee....tidak..tidak	
64-66	P	Hmmmm... baik Ibu... ee.. sekian wawancara kita pada hari ini.. eee mohon maaf Ibu apabila terdapat perkataan yang kurang berkenan di hati Ibu.... Ee.. Terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
67	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	



### Pertemuan ketiga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini?	
4	S	Alhamdulillah sehat nak, kita?	
5	P	Alhamdulillah Ibu, sehat hehe terima kasih Bu..	
6	S	Alhamdulillah...	
7	P	Hmmm... baik Ibu, bisa saya mulai?	
8	S	Ohh iye nak, silahkan-silahkan..	
9-11	P	Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
12	S	Iya sama-sama	
13-16	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
17	S	Iya boleh	
18	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
19	S	Iya bersedia nak	
20-21	P	Hmm.. baik... mohon maaf Ibu sebelumnya... apakah Ibu pernah merasa menyesal saat melahirkan anak Ibu?	
22	S	Iyaaa... pernah. Ada dulu perasaan menyesal sekali pas pertama sekali	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui kondisi anak

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
23	P	Baik seperti pertanyaan kenapa?	
24-26	S	Iyaa.. kayak kenapa anakku seperti itu...ituji merasa menyesal saya..sampai akhirnya saya merasa <i>down</i> sekali.. ndada semangat.... Kek betul-betul hilang itu semua anunya.. tapi Alhamdulillah lambat laun bisa diterima	Perasaan Ibu saat melahirkan anak
27	P	Baik Ibu.. hmm... berarti Ibu pernah mengalami sedih berkepanjangan?	
28	S	Iyaa dek, pernah	
29	P	Baik.. kalau boleh tahu Ibu sampai kapan hal tersebut terjadi?	
30-33	S	ee...eee... nantilah pada saat dia itu sembuh dari gizi buruknya..ee.. disitumi saya mulai memperbaiki diri juga.. namanya juga seorang Ibu... namanya juga seorang manusia, pasti banyak skali emosinya, egoisnya begitu hee... jadi disitu saya mulai memperbaiki diri...supaya betul-betul saya bisa menerima anak saya dengan baik.	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak
34	P	baik Ibu.. mohon maaf Ibu kalau boleh tahu anak Ibu menderita gizi buruk sejak berapa lama?	
35	S	ee.. dia berumur satu tahun lebih.. jadi mungkin... ee.. dua tahun lebih mi	
36	P	ohh iya Ibu, berarti saat ini sudah tidak yah Ibu?	
37	S	Iyaa	
38-39	P	Baik... kemudian saat Ibu merasakan kelelahan emosional bagaimana cara Ibu mengatasi kelelahan berlebih tersebut?	
40-41	S	ee.. apadi....eeee... sebenarnya anuji juga eee... selalu minta petunjuk sama Allah, minta untuk dibimbinga sama Allah..begitu-begituji dek sama dari doaji juga hehehehe....	Sikap Ibu ketika merasa lelah merawat anak
42	P	Kemudian bagaimana cara Ibu memotivasi diri Ibu untuk perkembangan masa depan anak Ibu?	
43-45	S	ee...saya selalu minta dari ee... minta dari posyandu-posyandu ee.. saya selalu minta disitu yang anunya bidan... ee.. bagaimana ini...kadang-kadang ku chatki bagaimana ini ke bidannya.. ee.. seperti apa caraku...	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		ee... apa kuanukangi anakku, begitu-begitu dek	
46	P	baik Ibu... berarti informasinya dari bidannya itu sendiri yah?	
47	S	Iyaa dek.. kek posyandu atau puskesmas-puskesmas begitu	
48	P	ee... kemudian apakah Ibu pernah merasa takut akan masa depan anak Ibu?	
49-51	S	Iyaa dek...saya takut sekali, apalagi skarangkan dia mau sekolah... saya mau masukkan di tk, baru kan ada pembinanya disitu dek.. jadi kek biasa merasa takut-takutka bilang diterima ji kah ini anakku kodong, apakah bisaji seperti kakak-kakaknya.	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
52	P	Baik Ibu... ee.. apakah sekolahnya itu khusus seperti anak <i>down syndrome</i> atau dicampur dengan..	
53-55	S	Iyaa dek dicampur, sebelumnya saya tanya dulu pas sebelum masuk... Bisa ji kah menerima anak syndrome.. nabilang gurunya bisaji bu..bawami anakta.. kubilangmi iye insya Allah bu mau saya kasih masuk disitu anakku..	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya
56	P	Baik Ibu ee... bisa dijelaskan Ibu bentuk kasih sayang Ibu kepada anak Ibu itu seperti apa?	
57-58	S	Yahhh... hmm.. kalau saya memperhatikan gizinya toh dek, ee kedua menemani dia bermain, ee.. memperkenalkan ee.. apa-apa yang diketahui kakaknya dikasih tahu begitu-begitu hehehe	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
59	P	Ohh iya Ibu baik	
60	S	Iya dek	
61-63	P	Hmmm... baik sekian sesi wawancara kita kali ini Ibu.. ee... saya ucapkan terima kasih sekali lagi karena telah meluangkan waktu untuk kegiatan wawancara hari ini. Mohon maaf apabila ada salah kata atau kalimat yang kurang berkenan.... Hmmm.. terima kasih, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh..	
64	S	Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

**GAMBARAN *EMOTIONAL EXHAUSTION* PADA IBU YANG MEMILIKI**

***ANAK DOWN SYNDROME***

**Wawancara Responden Ibu NJ**

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Lokasi
1.	Sabtu, 01 April 2023	10:44 WITA	Rumah responden
2.	Rabu, 05 April 2023	14:58 WITA	Rumah responden
3.	Selasa, 11 April 2023	09:47 WITA	Rumah responden

**I. Gambaran *Setting***

Pada wawancara pada Ibu NJ dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Kemudian wawancara tersebut dilakukan di rumah responden yang dimana cukup jauh dari rumah peneliti. Wawancara dilakukan di ruang tamu Ibu NJ yang terlihat cukup rapih dan juga bersih.

**J. Data Ucapan Laku**

**Pertemuan pertama**

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Hmm.. baik. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3-9	P	Hm.. perkenalkan nama saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas psikologi universitas bosowa. Sebelumnya saya ingin berterima kasih kepada Ibu atas kesempatan dan	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		waktunya karena telah..eee.. memberikan waktunya untuk kegiatan wawancara pada hari ini. Adapun tujuan dari wawancara ini yaitu untuk memenuhi tugas akhir saya yaitu skripsi. Sebelumnya saya juga ee.. ingin meminta izin kepada Ibu untuk melakukan perekaman suara dan perekaman suara ini hanya akan saya dengarkan sendiri tidak ada pihak lain yang akan mendengarkan rekaman suara ini. Eee... baik saya akan memulai wawancara, apakah Ibu bersedia?	
10	S	Iyaa, bersedia	
11-12	P	Baik Ibu. Pertanyaan pertama saat Ibu sedang mengandung anak Ibu, apakah Ibu tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
13-15	S	Nda.. tapi ini nanti tujuh bulan saya tahu kalau hamilka. Karena saya tidak haid.. jadi pergika periksa ternyata hamilka... karna dua tahun meka tidak haid jadi sekira <i>menepouseka</i> .. jadi paska periksaka di dokter ternyata tujuh bulan meka hamil...pada saat itu saya kaget sekali	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan
16	P	Baik...jadi dalam artian ee... saat itu Ibu tidak tahu yang kalau Ibu..	
17-18	S	Iya tidak tau, tujuh bulangpi kandunganku baru kutau kalau hamilka. Baru dokter nabilang nanti kalau anakta lahir nda normalki. Jadi disitumi naik terus tensiku, dua ratus-dua ratus terus sampai melahirkang	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami <i>down syndrome</i> saat masa kehamilan namun mengetahui bahwa anak akan lahir tidak normal
19	P	Ohh iya..	
20	S	Iye, naik terus tensiku terus-terus	
21-22	P	Jadi pada waktu itu Ibu sudah tahu pada saat didalam kandungan bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
23-24	S	Belom, nabilangi saja dokter tidak normal..tapi saya tidak tahu bagaimana bentuknya. Apakah cacat pisikki atau	Tidak mengetahui keadaan anak akan mengalami

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		apakah, nabilangji ndatauma itu Ibu, begitu. Baru waktu itu umurku empa lima mi baru melahirkanga	<i>down syndrome</i> saat masa kehamilan namun mengetahui bahwa anak akan lahir tidak normal
25-26	P	Baik Ibu, saat anak Ibu lahir, apakah Ibu tahu bagaimana cara merawat anak yang mengalami <i>down syndrome</i> ?	
27-28	S	Hm... pada saat itu saya tidak tau, jadi pada saat itu saya bertanya pada dokter toh, bilang bimana ini.. nabilang ee.. ikuti maunya apapun namau	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
29	P	Jadi berarti Ibu ee.. tahu bagaimana cara merawat anak <i>down syndrome</i> dari dokter?	
30	S	Iya nak, karna kita kan baru nak jadi kita nda tau yang begitu-begituan	
31	P	Baik Ibu, saat merawat anak Ibu, apakah Ibu pernah merasa lelah secara fisik?	
32	S	Iye nak...terkadang-kadang jengkelka... hehehe terkadang jengkelka, terkadang kusayangki... hehehehe..	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
33	P	Baik..ee... bisa tolong dijelaskan Ibu lelah secara fisiknya itu seperti apa Ibu?	
34-35	S	Yahhh begitulah (mulai meneteskan air mata) kalau biasa... (menangis) ada biasa natumpah apa-apa..... (diam).... Makanan	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
36	P	Jadi ee.. kalau misalnya Ibu ee.. anak Ibu melakukan hal tersebut.. apakah Ibu marah atau hal lainnya?	
37-40	S	(menangis) terkadang kita larang (menangis) kubilang Nabila nakal sekali nak... jangki begitu nak... (menangis).... Biasa bilangi mmm... mmm... (menangis)... jadi makanya itu nak saya nda kularangi keluar atau bergaul... kek kalau ada nadengar biasa langsung naucapkan juga meskipun nda jelaski apa nabilang.. begitu kesiang (menangis)	Perasaan Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
41	P	Baik Ibu... hmm... mohon maaf Ibu sebelumnya saya menanyakan hal terkait	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
42-43	S	Ndapapaji nak... hehehe ka memang saya (menangis) kukasiangi anakku (menangis) moka juga kesiang kasih sekolahki tapi mamaku juga kujaga.... (menangis) ka baru-baru juga meninggal mamaku (menangis)	
44	P	Innalillahi Wa'inna Ilaihi Roji'un. Mohon maaf Ibu sebelumnya	
45	S	Iya nak ndapapaji, terima kasih	
46	P	Baik Ibu.. bisa saya lanjutkan wawancaranya? Atau kita berhenti dulu?	
47	S	Iye... tidakji nak lanjutmi saja	
48	P	Baik Ibu.. terima kasih	
49	S	Iye..	
50-51	P	Hmm.. selanjutnya bagaimana Ibu mengatasi ketika anak Ibu misalnya mengalami kelelahan fisik seperti tadi?	
52-53	S	Hmmm.. terkadang kuhentikan itu dulu pekerjaanku baru nanti dia lagi saya urus....nda ji nak kumenangis hehehe	Sikap Ibu saat merawat anak <i>down syndrome</i>
54	P	Maaf Ibu?	
55	S	Ka ini nak biasa ku menangis ikuki juga menangis hehehe	
56	P	Hehe.. Baik Ibu...	
57	S	Iyee...	
58-60	P	Baik Ibu... hmhhh... itulah tadi wawancara kita pada hari ini. Mohon maaf apabila ada perkataan atau kalimat yang kurang berkenan....sekali lagi terima kasih atas waktunya Ibu....Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
61	S	Iyee..Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

### Pertemuan kedua

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini Bu?	
4	S	Alhamdulillah sehat	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia nak	
16	P	Ohh iya, baik Ibu... kemudian apa yang Ibu rasakan saat tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
17-21	S	Heem... biasa-biasaji. Kan disesarka dulu, kuliaki paska melahirkang...pas lahirki nabilang dokter ini anakta bu, ciumki dulu.. ihh langsung kaget kubilangi wajah serIbu anakku dok.. nabilang dokternya iye bu memang.	Perasaan Ibu saat pertama kali mengetahui anak mengalami <i>down syndrome</i>

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
		Saya yang bilang sama dokter bilang Ibu wajah serbui anakku, langsung nabilang iye kenapaki, kubilang tidakji...jadi itu mi kubilang ohh inimi kapang nabilang dokter bilang nda normalki anakku nanti	
22	P	Baik Ibu, berarti pada saat anak Ibu lahir Ibu langsung tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
23	S	Iye	
24-25	P	Dan saat anak Ibu lahir, Ibu tidak terkejut dalam artian merasa biasa saja karena sebelumnya dokter sudah mengatakan bahwa eee.... anak Ibu akan lahir secara tidak normal, begitu Ibu	
26	S	Iye nak begitu	
27	P	Baik Ibu. Selanjutnya apakah Ibu pernah merasa lelah secara emosional?	
28	S	Nda ji nak	
29-30	P	Baik..ee.jadi Ibu tidak pernah merasakan kelelahan emosional seperti tidak percaya diri, cemas atau sulit beradaptasi?	
31	S	Ndaji nak	
32	P	Baik Ibu.. hmmm.. apakah Ibu mendapatkan dukungan dari keluarga seperti suami Ibu, keluarga Ibu?	
33	S	Iya dapatji nak	
34	P	Baik, kalau boleh tahu dalam bentuk apa Ibu?	
35-36	S	ee.... kayak nabilangji pelihara anakmu, baik-baiki anakmu...ka ini saya anakku nda seringji menangis, pintarki dia ka nda rewelji...	Dukungan keluarga terhadap Ibu terkait kondisi anak
37-38	P	baik Ibu. Bagaimana respon dari suami dan keluarga Ibu saat tahu bahwa anak Ibu mengalami <i>down syndrome</i> ?	
39	S	Tidakji nak, kek peliharaji saja anakmu, baik-baiki anakmu sampai besar...ka nanti diami bawa rejeki	
40-41	P	Baik Ibu... hmmm... apakah suami Ibu ikut berkontribusi dalam merawat anak Ibu? Seperti misalnya ikut mengurus anak, eee... mencarikan keperluan anak? Bisa dijelaskan Ibu?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
42-43	S	Iya nak... Iktuji.. ka ini kan melengkeki sama bapaknya juga.... Jadi eee.. biasa kalo capekka biasa.. bapaknya mi uruski..	Keterlibatan suami dalam mengurus anak
44	P	Baik Ibu.. eee.. bisa dijelaskan Ibu capeknya ini eee pada saat mengurus anak atau bagaimana?	
45-46	S	Eee.. anu nak.. kayak kan biasa Ibu-Ibu banyak pekerjaan rumahnya mana eee tambah urus anak-anak lagi... yang begitu-begitu capeknya. Eee capek pisik cape itu emosita juga...	Perasaan Ibu saat merawat anak
47	P	Ohh iya, Ibu baik	
48	S	Iyeee.	
49-51	P	Baik Ibu.. wawancara kita pada hari ini sudah selesai.. eee mohon maaf Ibu apabila terdapat perkataan yang kurang berkenan di hati Ibu.... Ee.. Terima kasih banyak.. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
52	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

### Pertemuan ketiga

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
1	P	Assalamualakum Warahmatullahi Wabarakatuh	
2	S	Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	
3	P	Baik Ibu, bagaimana kabarnya hari ini Bu?	
4	S	Alhamdulillah sehat	
5-7	P	Alhamdulillah. Baik Ibu, sebelumnya saya ingin memperkenalkan diri kembali... Perkenalkan saya Nabila Rahmi Maricar, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Bosowa... eemm... saya ingin berterima kasih sekali lagi kepada Ibu karena telah meluangkan waktunya untuk saya wawancara kembali..	
8	S	Iya sama-sama	
9-12	P	Hmm.. baik Ibu.... Sama seperti pertemuan kita sebelumnya... eee.. yakni tujuan wawancara ini untuk pemenuhan tugas akhir saya yaitu skripsi. Adapun data dan hasil wawancara kita pada hari ini akan saya jamin kerahasiaannya... Eeee saya juga ingin meminta izin kembali untuk melakukan perekaman audio pada wawancara kita hari....emmm apa boleh Ibu?	
13	S	Iya boleh	
14	P	Hmmm....Baik saya akan memulai wawancara kita pada hari ini, apakah Ibu bersedia?	
15	S	Iya bersedia nak	
16	P	Baik Ibu.. mohon maaf sebelumnya...apakah saat ini Ibu sudah menerima keadaan anak Ibu saat ini?	
17	S	Iya nak kuterimami	
18	P	Baik Ibu... eee.. bisa diceritakan Ibu bagaimana proses penerimaan anak Ibu?	
19	S	Eee.. kek bemana caranya kuterima anakku?	
20	P	Iya Ibu..	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
21-22	S	ee... kek bemana di.. eee.. ka tidak kage ja liatki anakku begini... jadi kek kuterima-terima apa dikasihkanka yang diatas... biasa juga kek lebih ku pammaseangi kalo kuliaki kodong... jadi begitumi	Penerimaan Ibu terhadap kondisi anak
23	P	ee.. mohon maaf Ibu, pammaseangi itu apa? Maaf Ibu?	
24	S	Ohh... hahahahaha..... anu nak itue.. kesian begitu	
25	P	Ohh iya Ibu, hehehe. Mohon maaf sebelumnya hehe	
26	S	Iye nak...	
27	P	Baik Ibu.. hmmm...selanjutnya, apakah Ibu pernah merasa kesal atau menyesal saat melahirkan anak Ibu?	
28	S	Tidakji nak	
29-30	P	Baik Ibu.. hmmm apakah Ibu pernah merasa lelah secara berlebihan saat mengurus anak Ibu atau sedih berkepanjangan?	
31	S	Tidakji nak	
32	P	Baik Ibu...hmm..apakah Ibu pernah merasa takut akan masa depan anak Ibu?	
33	S	Ndaji nak....tapi takut-takut jika juga	Kesiapan Ibu terhadap masa depan anak
34	P	Baik Ibu.. bisa dijelaskan bentuk ketakutannya seperti apa Ibu?	
35-36	S	ee... kayak sekolah biasa adajikah mau terimai nanti anakku....baru kayak eeee... bagaimanami kodong nanti kalo besarki, begitu-begituji nak	
37-38	P	baik Ibu....pertanyaan terakhir Ibu, bagaimana cara Ibu untuk memotivasi diri untuk perkembangan masa depan anak Ibu?	
39-40	S	Biasa kayak kakaknya kasih... kek najanji ki bilang nanti belikangi kerupuk....atau biasa dibeli-belikangi apa-apa sama kakaknya..	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya
41	P	Baik Ibu, jadi motivasinya itu dalam bentuk material yah Ibu?	

Line Numbers	S/P	Uraian Ucapan Laku	Kode
42	S	Iya nak... kayak apapun itu selalu kubilang kukasih yang terbaik untuk anakku jadi kubelikangi apa namaui	Upaya Ibu untuk perkembangan anak selanjutnya
43-45	P	Baik Ibu... hmhhh... sekian wawancara kita pada hari ini. Mohon maaf apabila ada perkataan atau kalimat yang kurang berkenan....sekali lagi terima kasih atas waktunya Ibu....Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh	
46	S	Iyee..Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh	

